



**KEBIJAKAN *SMART POWER* PEMERINTAHAN VLADIMIR PUTIN
DALAM MENGHADAPI PERLUASAN KEANGGOTAAN NATO DI
UKRAINA DAN GEORGIA (2000-2008)**

SKRIPSI

Fransiskus Benny Wetik

NPM 0706297070

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI RUSIA

DEPOK

JULI 2011



**KEBIJAKAN *SMART POWER* PEMERINTAHAN VLADIMIR PUTIN
DALAM MENGHADAPI PERLUASAN KEANGGOTAAN NATO DI
UKRAINA DAN GEORGIA (2000-2008)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana

Fransiskus Benny Wetik

NPM 0706297070

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI RUSIA

DEPOK

JULI 2011

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 14 Juli 2011

Fransiskus Benny Wetik

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber, baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**



Nama : Fransiskus Benny Wetik
NPM : 0706297070
Tanda Tangan :
Tanggal : 14 Juli 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh

Nama : Fransiskus Benny Wetik
 NPM : 0706297070
 Program Studi : Rusia
 Judul : Kebijakan *Smart Power* Vladimir Putin Dalam Menghadapi Perluasan Keanggotaan NATO di Ukraina dan Georgia (2000-2008)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Rusia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Mina Elfira, Ph. D (.....)
 Penguji : Ahmad Fahrurodji M.A (.....)
 Penguji : Dr. Zeffry Alkatiry (.....)

Ditetapkan di : Depok
 Tanggal : 14 Juli 2011

oleh

Dekan
 Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
 Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta
 NIP 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis ucapkan kehadirat Tuhan karena atas berkah dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi syarat meraih gelar Sarjana Humaniora Program Studi Rusia pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya sangat menyadari bahwa sampai pada posisi ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan banyak pihak sejak masa perkuliahan sampai penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan terimakasih kepada:

- Mina Elfira Ph.D selaku dosen pembimbing yang telah memberikan niat baik, waktu dan tenaga serta kepercayaan terhadap aktualisasi kemampuan penulis untuk kelangsungan penulisan skripsi ini.
- Ahmad Fahrurroddi M.A selaku ketua program studi Rusia dan penguji yang banyak memberi masukan dan memudahkan penulis untuk merevisi penulisan ini.
- Dr. Zeffry Alkatiri S.S., M. Hum selaku ketua sidang skripsi yang telah memberikan dukungan dan saran kepada penulis.
- Segenap dosen program studi Rusia: Ahmad Sujai M.A serta istri Henny Sujai, Sari Endahwarni M.A, Nia Kurnia Sofiah M. App. Ling., Thera Widyastuti M. Hum, Prof. Dr. N. Jenny MT Hardjatno, Sari Gumilang S. Hum, Banggas Limbong M.Hum, Mohammad Nasir Latief, M.A., Dr. Singkop Boas Boangmanalu (Alm.).
- Kedua orang tua penulis Heni dan Boyke Wetik (Alm.) yang telah memberikan dukungan selama perkuliahan.
- Kakak penulis Cyndi Natalia Wetik S.H. yang banyak memberikan masukan dan dukungan selama penulis kuliah.
- Kawan-kawan FIB (Indra, Agasta, Cita, Citra, Dila) Anggia dan Hesti Terimakasih atas dukungannya.
- Kawan-kawan Rusia 2007 (Friensininda, Feli, Mega, Diptasari, Tasya, Lestari, Eko bawono, Yazid, Delvi, Ais, Christoper, Indah, Chairunisa, Raisa, Rahma, Isnaini, Sarwa Damayanti, Isabella, Imelda, Junita, Alisha, Nela, Erlin, Dias, Reni Eka Wardani, Reni Kurnia, Wawan, Hadi, Ardiah)

Terimakasih atas segala dukungan yang diberikan selama perkuliahan, semoga persahabatan tetap terjaga baik.

- Kawan-kawan SMA penulis (Nanda, Eriko, Usa, Glory, Berto, Rudy, Noha, Intan)
- Kawan-Kawan di group Belalang (Biyanto, Fitri, Devani, Andin, Ririn, Tymi, Al, Arman, Ine)

Terimakasih atas dukungan dan inspirasi yang diberikan selama penulis menuntut ilmu 4 tahun ini.



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fransiskus Benny Wetik
NPM : 0706297070
Program Studi : Rusia
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Kebijakan *Smart Power* Vladimir Putin Dalam Menghadapi Perluasan
Keanggotaan NATO (2000-2008)

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia, atau formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Dengan demikian persyaratan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok

Pada tanggal: 14 Juli 2011

Yang menyatakan

(Fransiskus Benny Wetik)

ABSTRAK

Nama : Fransiskus Benny Wetik

Program Studi : Rusia

Judul : Kebijakan *Smart Power* Vladimir Putin Dalam Menghadapi Perluasan Keanggotaan NATO (2000-2008) di Ukraina dan Georgia

Skripsi ini membahas tentang kebijakan *smart power* Pemerintahan Vladimir Putin dalam menghadapi perluasan keanggotaan yang dilakukan oleh NATO pada tahun 2000-2008 ke Ukraina dan Georgia. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk membuktikan bahwa pemerintahan Vladimir Putin tahun 2000-2008 berhasil mencegah ekspansi NATO ke Georgia dan Ukraina. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah deskriptif-analitis. Kebijakan *smart power* Vladimir Putin terdiri atas pendekatan lunak (*soft power*) dan pendekatan keras (*hard power*). Putin berusaha menaikkan citra Rusia di tingkat global untuk mendapat perhatian dunia melalui kedua pendekatan tersebut. *Hard power* dan *soft power* juga diterapkan di Ukraina dan Georgia dengan proporsi yang berbeda. Hingga akhir masa pemerintahannya Putin berhasil mencegah upaya Georgia dan Ukraina untuk bergabung dengan NATO melalui kebijakan *Smart Power*.

Kata kunci: Kebijakan Putin, Rusia, Georgia, Ukraina, NATO, Citra Rusia, *Smart Power*, *hard power*, *soft power*

ABSTRACT

Name : Fransiskus Benny Wetik

Study Program : Russian Studies

Title : Smart Power Policy's Vladimir Putin Toward NATO Membership Expansion (2000-2008) in Ukraine and Georgia

This thesis discusses the policy of Vladimir Putin's smart power toward the expansion of NATO membership in 2000-2008 in Ukraine and Georgia. This thesis aims to prove that the Vladimir Putin government in 2000-2008 succeeded in preventing the expansion of NATO over Georgia and Ukraine. The research method used of this thesis is a descriptive-analytical. Vladimir Putin's policy of smart power consists of the soft approach (soft power) and the hard approach (hard power).. Putin tried to raise the image of Russia at the global level to get world attention through both approaches. Both approaches are also implemented in Ukraine and Georgia in different proportions. By the end of his reign Putin managed to prevent Georgia and Ukraine's efforts to join NATO through Smart Power policy.

Key words: Policies Putin, Russia, Georgia, Ukraine, NATO, Russia's Image, Smart Power, hard power, soft power

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Masalah	5
1.3. Tujuan Penulisan	5
1.4. Batasan Masalah	5
1.5. Metode Penelitian	5
1.6. Sumber Data	7
1.6.1 Sumber Primer	7
1.6.2 Sumber Sekunder	7
1.7. Landasan Teori	8
1.7.1 <i>Soft Power</i>	8
1.7.2 <i>Hard Power</i>	8
1.7.3 <i>Smart Power</i>	8
1.8 Tinjauan Pustaka	9
1.9 Sistematika Penulisan	10
BAB 2 TATANAN KEAMANAN EROPA	11
2.1. Sejarah Kompleks Keamanan Regional di Eropa.....	11
2.2. Konsep <i>ближнее зарубежье</i> (tetangga terdekat) Rusia.....	13
2.3. Hubungan Rusia-NATO Pasca Perang dingin.....	16
2.4. Kebijakan Keamanan Rusia Periode Putin.....	24
BAB 3 SMART POWER PEMERINTAHAN VLADIMIR PUTIN	35
3.1. Teori Smart Power Sebagai Pendekatan Yang Relevan Dalam Dinamika Hubungan Internasional	35
3.2. Upaya Putin Meningkatkan Citra Rusia di Tingkat Global	39
3.2.1. Ambisi Militer Putin.....	40
3.2.2. Upaya Putin Dalam Menciptakan Stabilitas Nasional.....	45
3.2.3. Putin Mengontrol dan Mengoptimalikan Peran Media.....	46
3.2.4. Putin Memperkenalkan Demokrasi Rusia.....	51
3.2.5. Kebijakan Energy Putin.....	52
3.3. Kebijakan <i>Smart Power</i> Pemerintahan Vladimir Putin terhadap Ukraina	55
3.3.1. Arti Penting Ukraina Bagi Rusia.....	55
3.3.2. Monopoli Gas Rusia Terhadap Ukraina.....	52
3.3.3. Soft Power Putin Pada Pemilu Ukraina Pada Pemilu Ukraina.....	58
3.3.4. Hard Power Putin Dalam Memperingatkan Ukraina	60
3.3.5. Soft Power Rusia Dalam Menguasai Perekonomian Ukraina.....	61
3.3.6. Soft Power Putin Melalui Diplomasi Kebudayaan.....	63
3.4. Kebijakan <i>Smart Power</i> Pemerintahan Vladimir Putin terhadap Georgia.....	60
3.4.1. Agresivitas Rusia Terhadap Georgia.....	65
3.4.2. Hard Power Rusia Dalam Sengketa Keamanan Perbatasan	65
3.4.3. Soft Power Rusia Dalam Penutupan Pangkalan Militer di Georgia.....	69

3.4.3. Soft Power Rusia Dalam Penutupan Pangkalan Militer di Georgia.....	69
3.4.4. Hard Power Rusia Dalam Konflik Abkhazia dan Ossetia Selatan.....	73
3.4.5. Soft power Rusia Dalam Mendominasi Sektor Vital Georgia.....	74
3.4.6. Menanggapi Aktifitas NATO dan Amerika Serikat.....	75
BAB 4 KESIMPULAN	78
DAFTAR REFERENSI	81
LAMPIRAN	89



BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tumbangnya rezim komunis dan disintegrasi Uni Soviet telah mengubah tatanan keamanan di Dunia pada umumnya dan di Eropa khususnya. Kebijakan *glasnost* dan *perestroika* oleh pemerintahan Mikhail Gorbachev telah mendorong gerakan reformasi serupa di negara-negara EropaTimur¹. Tujuan dari reformasi Gorbachev adalah untuk menyelamatkan Uni Soviet, namun kenyataannya reformasi tersebut justru berakhir dengan keruntuhan Uni Soviet sekaligus kejatuhan rezim komunis di EropaTimur. Diantaranya adalah gerakan yang dilakukan oleh Lech Walesa dari Polandia adalah salah satu sukses reformasi yang menumbangkan komunisme di EropaTimur².

Gerakan reformasi di EropaTimur berujung pada pergantian rezim yang cenderung ke Barat, hal tersebut menyebabkan kemunduran organisasi keamanan negara-negara tersebut. Melemahnya peran Uni Soviet akibat kebijakan Mikhail Gorbachev menggiring negara EropaTimur untuk semakin dekat dengan negara Barat sehingga pakta pertahanan yang dipimpin Uni Soviet dibubarkan³⁴. Negara-negara EropaTimur memandang Uni Soviet yang lemah secara ekonomi tidak dapat memberikan payung keamanan bagi mereka sehingga mereka memilih untuk berpaling ke Barat. Klimaksnya, pada 1 Juli 1991 organisasi keamanan yang mewadahi negara-negara satelit Uni Soviet tersebut dibubarkan.

¹ Glasnost adalah kebijakan yang dilakukan oleh Mikhail Gorbachev yang mendukung keterbukaan di Rusia. Fachrurrodji, A. *Rusia Baru Menuju Demokrasi: Pengantar Sejarah dan Latar-belakang Budayanya*. 2005. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. h.175

²Lech Walesa adalah seorang tokoh reformis Polandia, ia terkenal melalui gerakan solidaritas yang membawanya menjadi pemimpin Polandia pascasoviet. *The Nobel Peace Prize 1983 Lech Walesa* <http://nobelprize.org/nobel_prizes/peace/laureates/1983/walesa.html> diakses pada 31/3/2011

³ Mikhail Gorbachev adalah pemimpin terakhir Uni Soviet yang mencetuskan kebijakan Glasnost, Perestroika dan Demokratiya. Sumber: Fachrurrodji, A. *Rusia Baru Menuju Demokrasi: Pengantar Sejarah dan Latar-belakang Budayanya*. 2005. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. h.175

⁴BLUTH, CRISTOPH, *The Collape of Soviet Military Power*. Dartmouth Publishing, Vermont, 1990, hlm 257.

Pembubaran Pakta Warsawa dan berakhirnya Perang Dingin menimbulkan banyak masalah baru, diantaranya relevansi organisasi keamanan di kawasan Eropa dan strategi dalam menghadapi tatanan dunia baru. Sistem multi polar diharapkan dapat menggantikan sistem bipolar yang selama Perang Dingin mendominasi dunia⁵. Namun yang terjadi di Eropa tidak sesuai dengan yang diharapkan, NATO sebagai salah satu produk Perang Dingin tetap dipertahankan meski Pakta Warsawa telah bubar.

Semenjak bubar Pakta Warsawa⁶, eksistensi NATO mulai dipertanyakan. NATO kini menjadi aliansi pertahanan paling kuat di Eropa. NATO berusaha merangkul negara-negara Eropa Timur untuk bergabung ke dalam aliansinya. Kekuatan sepihak yang dimiliki NATO tersebut dikecam oleh Rusia. Perluasan wilayah yang mencapai negara-negara yang berbatasan dengan Rusia menjadikan hubungan NATO – Rusia kurang harmonis. Upaya NATO memasukan Ukraina dan Georgia kedalam Aliansinya mengancam keamanan Rusia. Faktor geopolitik sangat mempengaruhi kekhawatiran Rusia terhadap dua negara tersebut. Geopolitik yang berarti geografi dan politik menempatkan Rusia pada posisi yang dirugikan dalam masalah tersebut. Secara geografis kedua negara tersebut merupakan *buffer zone* (wilayah penyangga) yang akan menjadi ancaman jika Amerika dan sekutunya menyerang Rusia melalui Ukraina dan Georgia. Secara politik, Rusia tidak ingin pengaruhnya di kedua negara tersebut tersaingi oleh pihak lain.

Pengaruh Rusia di negara-negara eks Uni Soviet tetap dipertahankan meski Uni Soviet telah bubar. Pada masa terakhir pemerintahan Uni Soviet, Mikhail Gorbachev lebih fokus dalam mereformasi dalam negeri Uni Soviet dan mempromosikan ide keterbukaan yang ia usung. Upaya tersebut telah melemahkan peran Rusia dalam mempertahankan dominasinya di Eropa Timur, seperti yang disepakati dalam Pakta Warsawa bahwa setiap anggota dapat mengintervensi anggota lainnya jika terdapat masalah yang mengancam

⁵ System bipolar adalah system internasional yang memungkinkan distribusi kekuatan dari dua negara “*Guide to International Relations and Diplomacy*” Library of Congress, Newyork, 2002 hal 17

System multi polar adalah system internasional yang memungkinkan distribusi kekuatan dari beberapa negara Graham Michael Fry, Goldstein Erik. *ibid*

sosialisme⁷. Tidak seperti yang pernah dilakukan oleh Nikita Khrushchev terhadap Ceko Slovakia, Gorbachev memilih untuk tidak bertindak terlalu jauh dalam menyikapi perubahan yang sedang terjadi di Eropa Timur. Bahkan dalam reunifikasi Jerman, Gorbachev memilih melunak dan mendukung penyatuan tersebut.

Kebijakan era Gorbachev diteruskan oleh Boris Yeltsin yang mewarisi warisan terbesar Uni Soviet⁸. Yeltsin cenderung pragmatis dalam menanggapi dominasi Barat di negara Eropa Timur. Dalam krisis Balkan, Yeltsin justru menggunakan isu nasionalisme dan menentang peran NATO untuk menaikkan pamornya menjelang pemilihan presiden 1996⁹. Namun di sisi lain Yeltsin akhirnya membiarkan NATO menguasai negara-negara Balkan. Era pemerintahan Yeltsin merupakan periode awal penerapan demokrasi di Rusia. Perekonomian Rusia yang masih dalam masa sulit memaksa Yeltsin untuk berdamai dengan Barat dan tidak memiliki kesempatan mengembalikan wibawa Rusia di dunia. Yeltsin akhirnya menunjuk Vladimir Putin untuk menggantikannya.

Pada masa pemerintahannya, Vladimir Putin berusaha untuk mengembalikan wibawa Rusia yang sempat jatuh pada masa transisi. Putin mereformasi perekonomian dan sektor hukum. Media yang selama masa Yeltsin bebas kemudian dikontrol oleh pemerintah. Putin merasa perlu untuk menguatkan peran negara dalam menjaga stabilitas untuk mendukung pembangunan ekonomi. Penataan kembali Rusia tersebut dianggap penting untuk mengembalikan posisi Rusia sebagai penyeimbang di era multipolar saat ini¹⁰. Setelah sukses menstabilkan perekonomian Rusia, Putin mulai memperkenalkan citra baru Rusia dan memulai konfrontasi dengan Barat melalui penentangannya terhadap ekspansi NATO ke Eropa Timur.

Pembangunan yang dilakukan Rusia pada masa pemerintahan Vladimir Putin dianggap cukup berhasil. Dalam kebijakan luar negerinya Putin antara lain sukses menjadikan Rusia bagian penting dari organisasi negara maju G8. Peran

⁷The Warsaw Pact <<http://www.warsaw-life.com/poland/warsaw-pact>><http://euobserver.com/9/27890> >Diakses pada 1/16/2011 6:25 AM

⁸ Boris Yeltsin adalah presiden pertama Federasi Rusia yang menjabat selama dua periode

⁹ Kubicek, Paul. "Russian Foreign Policy and the West": Political Science Quarterly, Volume 114, Number 4, Winter 1999-2000 hlm 555

¹⁰ Buzan Barry, Ole Waever, *Region and Powers The structure of International Security*. Cambridge University Press, Cambridge, 2005, hlm 433

Rusia di G8 menjadi indikator penting karena mensejajarkan posisi Rusia dengan negara-negara maju lainnya. Kemapanan Rusia menjadikannya memiliki posisi tawar yang tinggi baik dalam menghadapi tantangan regional maupun internasional. Putin juga sukses menjadikan Rusia sebagai tuan rumah Olimpiade Musim Dingin Sochi 2014. Putin sukses menjadikan Rusia sebagai eksportir gas alam terbesar di Dunia. Keputusan Rusia untuk berperan aktif dalam organisasi internasional telah meningkatkan perannya dalam penyelesaian masalah global. Rusia aktif untuk mendorong peran yang lebih besar bagi PBB untuk memperkecil kemungkinan pihak lain yang ingin menggantikan peran tersebut.

Setelah meningkatkan peran internasionalnya Rusia menjadi semakin optimis dan memosisikan diri sebagai salah satu adikuasa sehingga Rusiamenolak untuk menjadi bagian atau bawahan dari adikuasa lainnya. Hal tersebut tampak jelas ketika pihak NATO mengajak Rusia untuk masuk menjadi anggota NATO, Rusia menolak dan menyatakan dirinya berada di posisi yang berbeda dengan anggota NATO lainnya¹¹. Pada periode kedua pemerintahannya, Putin lebih fokus dalam memperkenalkan Rusia baru kepada dunia setelah sukses membangun perekonomian dalam negerinya. Putin mulai menanggapi ancaman-ancaman oleh musuh lama Rusia seperti ekspansi NATO ke Ukraina dan Georgia serta penempatan instalasi peluru kendali di sejumlah negara Eropa Timur. Putin merasa perlu untuk menghadapi ancaman baru dari Barat dan mempertahankan kekuatan Rusia di wilayah eks Uni Soviet. Kebijakan seperti mendukung kelompok separatis di Georgia dan menggunakan segenap kekuatannya untuk mempertahankan pemimpin pro Rusia di Ukraina dan Belarusia.

Melalui pemaparan diatas tampak upaya Rusia dalam mempertahankan wibawa Rusia di dunia. Melalui fakta-fakta tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis kebijakan *Smart power* Vladimir Putin dalam menghadapi ekspansi NATO ke Georgia dan Ukraina 2000-2008 karena belum ada penelitian serupa

¹¹“Russia does not rule out future NATO membership” <<http://euobserver.com/9/27890>> Diakses pada 1/16/2011 9:55 AM

sebelumnya¹². Penulis berharap skripsi ini dapat melengkapi karya-karya yang telah ada.

1.2. Masalah

Bagaimana kebijakan *smart power* Presiden Vladimir Putin dalam menghadapi perluasan keanggotaan yang dilakukan oleh NATO pada tahun 2000-2008 ke Ukraina dan Georgia sehingga sukses mencegah ekspansi tersebut.

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam skripsi ini hanya mengacu pada Kebijakan *smart power* Presiden Vladimir Putin dalam menghadapi perluasan keanggotaan NATO ke Georgia dan Ukraina selama masa pemerintahannya tahun 2000-2008.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan adalah menganalisis kebijaksanaan *smart power* Presiden Vladimir Putin terhadap perluasan keanggotaan yang dilakukan oleh NATO ke Ukraina dan Georgia untuk membuktikan bahwa pemerintahan Vladimir Putin tahun 2000-2008 berhasil mencegah ekspansi tersebut.

1.5. Metode Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, maka penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif-analitis. Secara umum deskriptif-analitis disini dapat diartikan sebagai penelitian yang menggambarkan keadaan dari data yang dikumpulkan melalui sumber-sumber untuk selanjutnya seobjektif mungkin dilakukan interpretasi dengan melakukan perbandingan dan pelengkapan dari berbagai sumber yang didapat.

Dalam mengubah data dan informasi yang diperoleh dari sumber sejarah maka dibutuhkan suatu Perangkat atau prinsip-prinsip dasar yang sistematis yang disebut dengan metode sejarah. Menurut Luis Gottschalk, metode sejarah adalah sebuah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan

¹²*Smart power* adalah teori kebijakan luar negeri yang menggabungkan *hard power* dan *soft power* yang diperkenalkan pertama kali oleh Suzanne Nossel. Diakses dari "*SmartPower*" <<http://www.foreignaffairs.com/articles/59716/suzanne-nossel/smart-Power>> 7/9/2011 10:23

masa lampau manusia. Rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau itu berdasarkan data yang diperoleh (melalui kritik sumber) dengan menenmpuh cara itu, disebut Historiografi.¹³ Menurut Erns Bernheim dalam bukunya yang berjudul *Lehrbuch der Historischen Methode und der Geschichtsphilosophie*, 1889 dijelaskan dengan lebih sederhana tentang empat tahapan dalam penelitian sejarah yaitu *Heuristik, Kritik, Auffassung, dan Darstellung*.¹⁴

Tahap *Heuristik* adalah menemukan dan menghimpun bukti-bukti sejarah. Tahapan *Kritik* meliputi pengujian, dan penilaian melalui perbandingan sumber yang banyak terdapat kesamaan maupun ketidaksamaan antara sumber yang satu dengan sumber yang lain, yang dilanjutkan dengan tahap *Auffassung* atau interpretasi yang menafsirkan fakta-fakta sejarah yang telah terkumpul, lalu diklarifikasikan satu sama lain dan dilihat apakah ada keterikatan antara fakta-fakta tersebut. Tahap terakhir adalah tahap *Darstellung* atau historiografi yang merupakan proses menuliskan dan menyajikan fakta-fakta yang telah dikumpulkan dan telah diinterpretasikan menjadi kisah sejarah yang disusun secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan dan secara moral.

1.6. Sumber Data

Sumber yang digunakan adalah sumber tertulis yang terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder.

1.6.1. Sumber Primer

- NATO.NATO Handbook .Brussels: NATO: 2001
- *Press Conference Following The Initialing Of The Balkan Proximity Peace Talks Agreement,*
- *Интервью программе Би-би-си "Завтрак с Фростом"* – March 13-2000, Wawancara dengan Vladimir Putin, BBC 13 Maret 2000
- NATO, "*Treaty Of Washington*"
- *Treaty on Conventional Armed Forces in Europe*

¹³Gootschalk, Louis. Mengerti Sejarah. (terj.). Nugroho Notosusanto. Jakarta: UIPress. 1986..

¹⁴*Ibid.*

- *Министерство обороны Российской Федерации | Основные приоритеты строительства Вооруженных Сил РФ* | Departemen Pertahanan Federasi Rusia | Prioritas utamapembangunan Angkatan Bersenjata Federasi Rusia
- *ОБЗОР ВНЕШНЕЙ ПОЛИТИКИ РОССИЙСКОЙ ФЕДЕРАЦИИ 27-03-2007*. Tinjauan Politik Luar Negeri Federasi Rusia 27 Maret 2007
- *“Послание Федеральному Собранию Российской Федерации, 26 мая 2004 года Москва, Кремль “* | Pidato didepan majelis federal 26 Mei 2004, Moskow, Kremlin
- *Выступление на церемонии завершения Года России на Украине и 350-летия Переяславской Рады 23 января 2004 года Киев, национальный дворец «Украина»* | Pidato upacara penutupan tahun Rusia di Ukraina dan peringatan 350 tahun Pereyaslavkaya Rada 23 Januari 2004, Kiev
- *Выступление и дискуссия на Мюнхенской конференции по вопросам политики безопасности 10 февраля 2007 года Мюнхен* | Pidato dan Diskusi di Konferensi Keamanan dan Politik Munich 10 Februari 2007. Munchen
- *Стенографический отчет о пресс-конференции для российских и иностранных журналистов 24 июня 2002 года Москва, Кремль* | Transkrip konferensi pers bagi wartawan Rusia dan asing 24 Juni 2002, Moskow, Kremlin

1.6.2. Sumber Sekunder

Sumber Sekunder yang berupa buku teks, jurnal ilmiah, dan sumber-sumber lain yang diperoleh dari internet.

1.7 Landasan Teori

Untuk menganalisis permasalahan yang terdapat dalam skripsi ini diperlukan teori yang dapat menjelaskan mengenai kebijakan luar negeri Vladimir Putin.

Berikut teori yang digunakan:

1.7.1. *Smart power*

Smart power teori hubungan internasional yang merupakan kombinasi dari kedua pendekatan yaitu *soft power* dan *hard power*¹⁵. Ide *smart power* terinspirasi dari ide liberal internasionalis yang mengedepankan sistem global yang stabil dengan demokrasi liberal akan lebih memperkecil kemungkinan perang. Teori tersebut dapat tercapai dibawah kepemimpinan yang kuat melalui serangkaian pendekatan diplomasi, ekonomi dan tanpa mengesampingkan opsi militer. Kemunculan ide *smart power* dilatarbelakangi oleh perkembangan dinamika internasional yang didominasi oleh Amerika Serikat. Setelah Perang Dingin, Amerika sebagai negara *super power* kerap menerapkan *hard power* dan *soft power* secara tidak proporsional sehingga mengurangi daya tarik negara tersebut.

Smart power harus didukung oleh *hard power* dan *soft power* secara proporsional dan tidak dapat berjalan jika hanya didukung oleh satu kekuatan saja. *Soft power* bukanlah solusi untuk semua masalah. Meskipun diktator Korea Utara Kim Jong Il diketahui senang menonton film Hollywood dan gemar akan produk-produk barat tetapi kenyataannya hal tersebut tidak menghentikan program senjata nuklir Korea Utara. Pendekatan *hard power* melalui strategi militer dan blokade ekonomi merupakan pilihan yang perlu diambil untuk mengatasi masalah tersebut. *Soft power* juga tidak dapat menghentikan rezim taliban di Afghanistan untuk mendukung kelompok teroris Alqaeda. Oleh karena, diperlukan kekuatan militer untuk meruntuhkan rezim tersebut. *Hard power* Amerika dengan kampanye militernya di Irak tidak menyelesaikan masalah. Hal tersebut dapat dilihat dari kegagalan Amerika dalam membangun Irak sehingga yang terjadi adalah konflik sektarian dan citra global Amerika menurun. Hal yang dapat disimpulkan dari contoh-contoh tersebut adalah *hard power* dan *smart power* haruslah berjalan berdampingan untuk memperoleh hasil yang diinginkan.

¹⁵ Nye, Joseph. "Smart power In search of the balance between *hard* and *soft power*" Diakses dari: Democracyjournal.org 6-3-2010 06:45

1.7.2. *Soft power*

Soft power merupakan alternatif kebijakan luar negeri yang muncul saat pemerintahan Bush yang mengedepankan *hard power*. *Soft power* adalah pendekatan politik yang dilakukan melalui distribusi ide, pengaruh, dan kebudayaan¹⁶. Pendekatan *soft power* mengedepankan pendekatan persuasif yang dalam penerapannya lebih kompleks namun implikasinya lebih nyata dan lebih bertahan lama.

1.7.3. *Hard power*

Hard power adalah pendekatan yang dicetuskan oleh pemikir konservatif yang lebih mengutamakan opsi militer dan blokade ekonomi untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam mengancam suatu negara. *Hard power* adalah kekuatan yang mengandalkan paksaan dan ancaman¹⁷. Kebijakan tersebut diliputi ketidakpastian dan cenderung mengabaikan nilai kemanusiaan.

1.8. Tinjauan Pustaka

Penulis menggunakan beberapa buku untuk mengumpulkan fakta-fakta dari berbagai sumber sehingga mencapai sudut pandang yang objektif.

1.8.1. Marcel De Haas. *Russia's Foreign Security Policy in the 21st Century Putin, Medvedev and beyond*, New York: Routledge.(2010)

Buku tersebut menjelaskan mengenai kebijakan keamanan luar negeri Vladimir Putin selama dua periode pemerintahannya. Dalam buku tersebut juga dibahas mengenai kebijakan luar negeri Putin yang menganggap transformasi NATO menjadi aliansi euro-atlantik sebagai ancaman serius bagi Rusia. Transformasi NATO tersebut diikuti dengan kebijakan ekspansi ke wilayah Eropa Timur yang dekat dengan wilayah Rusia. Dalam buku tersebut tidak dibahas lebih lanjut mengenai upaya diplomatik Putin melalui kebijakan regional dan internasionalnya dalam menangkal ancaman NATO ke wilayah Eropa Timur. Marcel de Haas menyimpulkan bahwa periode pertama pemerintahan Putin adalah

¹⁶Nye, Joseph S. *Soft power: The Means to Success in World Politics*, USA: PublicAffairs 2004 h126

¹⁷*Ibid*

sinergi antara pembangunan ekonomi dan kebijakan luar negeri sehingga dapat meningkatkan kekuatan ekonomi Rusia sekaligus posisi tawarnya di dunia. Akan tetapi, periode kedua pemerintahannya, Putin berupaya menangkal ancaman dari NATO melalui penguatan struktur regional dalam kerangka CIS.

1.8.2. Barry Buzan, Ole Waever, *Region and Powers The structure of International Security*. Cambridge University Press, Cambridge, 2005

Penulis menggunakan buku tersebut untuk memahami konsep keamanan Regional di Eropa yang terdiri atas beberapa kompleks keamanan regional dan pelaku dominan yang terdapat dalam isu regionalisme di Eropa seperti Rusia dan Eropa Barat. Selain itu, penulis juga mengutip data-data dalam buku tersebut untuk mendukung hipotesa penulis mengenai pendekatan *smartPower* yang dilakukan oleh Putin dalam menghadapi ekspansi NATO ke Eropa Timur.

1.8.3. Bertil Nygren. *The Rebuilding of Greater Russia Putin's foreign policy towards the CIS countries*, New York: Routledge, 2008

Buku tersebut menjelaskan mengenai upaya Rusia meningkatkan hubungan relasi dengan negara-negara eks Uni Soviet untuk menciptakan *The Greater Russia* melalui kesatuan regional. Selain itu, dipaparkan mengenai bagaimana upaya Rusia dalam meningkatkan pengaruhnya di negara eks Uni Soviet. Adapun kebijakan pemimpin Rusia setelah runtuhnya Uni Soviet dianalisa dan masalah-masalah yang meliputi hubungan Rusia dan negara eks Uni Soviet dijelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami. Buku tersebut membantu penulis dalam menyelesaikan bab tiga tentang analisis hubungan Rusia-Georgia dan Rusia-Ukraina.

1.9. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini penulis mengajukan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I yang merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penulisan, pokok permasalahan, batasan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian, sistematika penulisan

Bab II merupakan penjelasan mengenai tatanan keamanan regional di Eropa dan pemaparan sejarah hubungan Rusia-NATO pasca Perang Dingin khususnya terhadap ekspansi NATO ke Eropa Timur, serta didahului dengan konsep kebijakan luar negeri Rusia pasca Perang Dingin.

Bab III merupakan bab analisis tentang bagaimana konsep kebijakan *smart power* Vladimir Putin dalam menghadapi perluasan ekspansi NATO ke Eropa Timur.

Bab terakhir adalah bab IV yang merupakan kesimpulan dari analisis penulisan skripsi ini.



BAB 2

TATANAN KEAMANAN EROPA

Bab ini akan menjelaskan mengenai situasi keamanan di Eropa dan perkembangan kompleks keamanan regional di Eropa pasca Perang Dingin. Bab dua ini dibuat untuk menunjang analisa pada bab analisis dengan memaparkan fakta-fakta mengenai tatanan keamanan di Eropa dan kaitannya dengan Rusia. Penulis membagi bab ini menjadi empat subbab, yang diawali dengan penjelasan mengenai sejarah kompleks keamanan regional di Eropa. Pada subbab kedua, penulis menjelaskan mengenai konsep *ближнее зарубежье* (tetangga terdekat) Rusia sedangkan subbab ketiga, dijelaskan mengenai hubungan Rusia dengan NATO pasca Perang Dingin. Subbab terakhir, penulis menjelaskan mengenai konsep keamanan Rusia periode Vladimir Putin

2.1 Sejarah Kompleks keamanan regional di Eropa

Kompleks keamanan regional (*Regional Security Complex*) adalah seperangkat unit yang terdapat proses keamanan dan sebaliknya (*securitisation, desecuritisation*) atau keduanya yang saling terhubung dan masalah keamanan mereka tidak dapat dianalisa dan diselesaikan tanpa keterlibatan satu sama lain¹⁸. Kompleks keamanan regional di Eropa telah terbentuk sejak masa Imperium Romawi. Pada masa tersebut, Imperium Romawi merupakan kekuatan tunggal di Eropa. Sejak keruntuhan Imperium Romawi, Eropa terbagi menjadi dua kekuatan utama yaitu Eropa Barat Daya dan Eropa Timur Laut yang kemudian bersatu kembali menjadi satu kompleks keamanan regional pada periode 1700-1945 kemudian terpecah kembali menjadi dua kutub pada era Perang Dingin¹⁹.

¹⁸Buzan, Op. Cit., hlm. 44

¹⁹*Ibid*

Salah satu periode penting dalam masalah keamanan di Eropa adalah masa Perang Salib (1096-1291). Pada masa itu, wilayah Kristen di Eropa mendapat ancaman baru yang oleh mereka disebut ancaman terhadap kepercayaan. Saat itu Tanah Suci orang Kristen di Jerusalem terancam oleh tentara Muslim. Situasi tersebut berhasil mempersatukan Eropa untuk mempertahankan wilayah Tanah Suci²⁰. Meskipun perang tersebut diwarnai oleh perseteruan agama tetapi sesungguhnya agama hanya sebagai alat untuk mendapat dukungan rakyat agar ikut mendukung perang tersebut. Upaya mempertahankan tanah suci tersebut merupakan tonggak penting dalam tatanan keamanan regional Eropa. Pada abad 16 hingga abad 17 adalah periode penting di Eropa dengan adanya “tantangan Islam”. Masuknya tentara kerajaan Muslim di semenanjung Iberia dan Balkan menjadi kekhawatiran yang mengancam tatanan keamanan di Eropa²¹. Periode tersebut sangat penting bagi perkembangan institusi keamanan regional di Eropa karena di masa tersebut Eropa untuk pertama kali memiliki lebih dari satu institusi keamanan yang setara seperti institusi keamanan negara-negara Baltik, Skandinavia, dan Eropa Barat.

Setelah periode penting yang menyatukan Eropa pada 1525, dibentuk sebuah Kompleks keamanan regional berpusat di Laut Baltik yang beranggotakan Skandinavia, Poland-Lithuania, dan Rusia. Kompleks keamanan regional Baltik tersebut mengalami perpecahan setelah intervensi Swedia dalam Perang Tiga Puluh Tahun dan pada saat Perang Utara Raya (1700-1721) yang dilancarkan oleh Rusia untuk melawan Swedia²². Adapun dampak dari peristiwa tersebut adalah Kompleks keamanan regional yang berada di seluruh Eropa merasa perlu untuk saling berkoodinasi. Mereka juga berpendapat bahwa perpecahan tidak menyelesaikan masalah. Sejak tahun 1700, Eropa menjadi wilayah Kompleks keamanan regional tunggal yang menaungi seluruh wilayah Eropa Barat dan wilayah eks Uni Soviet sekarang²³.

²⁰*The Third Crusade*. <http://www.historyavenue.com/third_crusade_1.html> diakses pada 31/3/2011. 11:45PM

²¹Semenanjung Iberia sekarang adalah wilayah Spanyol dan Portugal, wilayah Balkan adalah wilayah yang terdiri dari bekas negara Yugoslavia di tepi laut Adriatik.

²²Fahrurudji, Op. Cit., hlm. 72.

²³Buzan, Op. Cit., hlm. 346.

Kompleks keamanan Eropa yang terbentuk sejak abad 18 berakhir ketika dua peperangan besar, Perang Dunia I dan II telah mengubah dinamika keamanan di Eropa. Perang Dunia II yang dimenangkan oleh pihak Sekutu diakhiri dengan perjanjian Yalta yang membagi wilayah Dunia menjadi dua kutub yang sekaligus membentuk kompleks keamanan regional baru di Eropa.²⁴ Rusia membawahi Pakta Warsawa dan Eropa Barat membawahi NATO. Kedua kompleks keamanan tersebut bertahan hingga tahun 1991 saat Uni Soviet pecah. Setelah Uni Soviet pecah, Rusia menggantikan perannya sebagai salah satu aktor utama dalam dinamika keamanan di Eropa. Rusia kemudian membawahi wilayah eks Uni Soviet dan NATO yang meneruskan ekspansi ke wilayah Eropa Timur.

2.2 Konsep *ближнее зарубежье* (tetangga terdekat) Rusia

Ближнее зарубежье adalah istilah yang digunakan oleh Federasi Rusia untuk menyebut negara eks Uni Soviet lain selain Federasi Rusia. *Ближнее зарубежье* dalam bahasa Rusia bermakna negara luar yang terdekat atau negara tetangga. Kedekatan negara-negara tersebut tidak hanya menyangkut jarak tetapi juga kedekatan historis karena pernah dipersatukan dalam satu negara di masa Uni Soviet. Dengan alasan historis dan interdependensi yang kuat, maka Rusia memberlakukan kebijakan luar negeri yang berbeda terhadap negara-negara tersebut dalam kerjasama ekonomi, perdagangan, dan keamanan.²⁵

Adanya situasi saling ketergantungan yang masih kuat di antara negara-negara eks Uni Soviet maka setelah Uni Soviet dibubarkan tiga negara bagian Uni Soviet yaitu Rusia, Ukraina, dan Belarusia sepakat untuk mendirikan *Commonwealth of Independent States* (CIS) *Содружество Независимых Государств* (СНГ) kemudian diikuti oleh sembilan negara bagian lainnya²⁶. CIS

²⁴ Perjanjian Yalta adalah perjanjian yang dihadiri pihak Sekutu (AS, Uni Soviet, China Nasionalis, Inggris) di kota Yalta semenanjung Krimea, Uni Soviet February 1945. tiga pemimpin Dunia Joseph Stalin, Franklin D Roosevelt dan Winston Churchill berdialog untuk menentukan masa depan Eropa setelah Perang Dunia kedua. *Uneasy Allies Three Allies, Three Sets of Objectives* <<http://www.pbs.org/behindcloseddoors/in-depth/uneasy-allies.html>> diakses pada 31/3/2011. 110:35 PM

²⁵ Kubicek, Paul. 2000. *Russian Foreign Policy and the West*. Political Science Quarterly Vol.144 No.4 1999—2000. <<http://www.istor.org>> diunduh tanggal 5 September 2010.

²⁶ *Commonwealth of Independent States* (CIS)/*Содружество Независимых Государств* /*Sodruzhestvo Nezavisimyx Gosudarstv*/ 'Persemakmuran Negara-Negara Merdeka' adalah bentuk konfederasi dari negara-negara bekas jajahan Uni Soviet yang persetujuan pendiriannya

adalah wadah yang didirikan untuk memperkuat kerjasama antar negara eks Uni Soviet yang telah menjadi negara berdaulat. Di antara anggota CIS lainnya, Rusia adalah negara pecahan Uni Soviet terbesar dan menjadi pewaris utama Uni Soviet. Sebagai negara terkuat dan terbesar dalam CIS, Rusia memiliki peran yang dominan dalam organisasi regional tersebut. Rusia di antaranya memberikan bantuan finansial kepada negara – negara CIS dan memberikan insentif seperti keringanan tarif ekspor-import dan bantuan militer. Rusia bahkan berperan aktif dalam menciptakan stabilitas regional dengan mengirim pasukan perdamaian ke sejumlah negara CIS yang sedang bertikai seperti ke Moldova, Georgia, dan Azerbaijan²⁷.

Sikap Rusia yang memberikan perlakuan khusus kepada negara tetangga Rusia tidak hanya dilatarbelakangi oleh kedekatan historis tetapi untuk mempertahankan stabilitas kawasan dan demi kepentingan nasional Rusia. Menurut Rusia langkah ini diambil karena kekhawatir segala macam konflik yang terjadi di negara tetangganya akan berpengaruh ke Rusia dan mengganggu stabilitas nasional²⁸. Rusia ingin mempertahankan ikatan ekonomi yang telah terjalin dengan negara-negara eks Uni Soviet tersebut sebagai bagian dari wilayah pengaruh (*sphere of influence*). Masalah paling krusial dari kedekatan Rusia dengan negara tetangganya adalah kewajiban Rusia untuk melindungi warga negara Rusia yang tinggal di negara-negara tersebut, warisan dari kebijakan deportasi Stalin²⁹.

ditandatangani oleh para pemerintah Belarus, Federasi Rusia, dan Ukraina pada tanggal 8 Desember 1991 di Minsk. Pada tanggal 21 Desember 1991, sebelas negara berdaulat bekas jajahan Uni Soviet menandatangani yaitu Republik Azerbaijan, Armenia, Belarus, Kazakhstan, Republik Kyrgyz, Moldova, Federasi Rusia, Tajikistan, Turkmenistan, Uzbekistan dan Ukraina *Содружество Независимых Государств* <<http://www.cis.minsk.by/main.aspx?uid=174>>, diakses pada 30/03/2011, pada pukul 20.53

²⁷ Rusia mengirim "pasukan perdamaian" untuk mengatasi konflik yang terjadi di Trans-Dniester (Moldova), Osetia Selatan dan Abkhazia (Georgia), dan nagorny karabakh (Azerbaijan) pengiriman militer Rusia tersebut dilakukan melalui persetujuan bilateral antara Rusia dan pihak yang berkonflik karena tidak mendapat persetujuan internasional terutama negara-negara Barat. Pihak Barat menilai Rusia memiliki agenda tersembunyi di wilayah-wilayah separatistis tersebut karena netralitas pasukan mereka diragukan. lebih lanjut Yermolaev, Michael. *Russia's International Peacekeeping and Conflict Management in the Post-Soviet Environment*. Monograph No 44 February 2000 <<http://www.iss.co.za/pubs/monographs/no44/Russia%27sPeacekeeping.html>> diakses pada 30/03/2011, pada pukul 16.23

²⁸ Kubichek, Op. Cit., hlm. 556.

²⁹ *Ibid*

Negara-negara yang termasuk *ближнее зарубежье* terbentang dari wilayah Eropa Tengah hingga Asia Tengah. Negara-negara tersebut terus menjadi wilayah yang diperebutkan baik oleh Rusia maupun negara-negara Barat. Rusia dan Barat merasa penting untuk melakukan perluasan pengaruh di kawasan karena potensi sumber daya alam dan faktor geopolitik.³⁰ Pada periode awal pemerintahan Yeltsin, pengaruh Rusia di wilayah *ближнее зарубежье* masih kuat karena negara-negara baru tersebut belum memiliki pengganti sistem Uni Soviet yang mengharuskan ketergantungan satu sama lain. Oleh karena itu, perekonomian Rusia pada masa Yeltsin belum mampu untuk mendukung dominasi di wilayah tersebut maka peran Rusia secara perlahan di kawasan mulai digantikan oleh pihak Barat.³¹ Pada masa Putin, ia berusaha mengembalikan dominasi Rusia di wilayah tersebut dengan memberikan insentif dan kemudahan kepada negara – negara eks Uni Soviet.

Upaya Rusiadalam merebut pengaruh negara-negara tersebut mengakar pada sistem yang diterapkan di masa Uni Soviet, yaitu ketergantungan ekonomi antar republik telah diatur oleh pemerintah Uni Soviet.³² Kedekatan geografis dan historis Rusia telah membuat Rusia tidak dapat dikesampingkan dalam dinamika politik dan ekonomi di kawasan negara-negara eks Uni Soviet. Kehadiran pihak Barat di kawasan semakin mendorong Rusia menjadi lebih agresif dalam menangkal pengaruh Barat tersebut. Sebagai ganti dari kontrol militer masa Uni Soviet, Rusia memberikan pinjaman dalam jumlah besar terhadap negara-negara eks Uni Soviet agar tetap berada dalam pengaruh mereka dan menjauhi Barat, bahkan dalam kesulitan finansial Rusia tetap berusaha memberikan pinjaman³³. Keinginan Rusia untuk mejadi adikuasa sulit tercapai tanpa dukungan stabilitas di kawasan. Persaingan antara Rusia dan Barat yang tidak terhindarkan tentu akan menguntungkan pemimpin negara-negara di kawasan yang mampu mengimbangi

³⁰Potensi energy yang dimiliki negara – negara eks Soviet mengundang kompetisi Barat dan Rusia di kawasan seperti eksplorasi minyak di Azerbaijan, gas di Uzbekistan dan Tajikistan. wilayah Ukraina, Georgia dan Moldova berbatasan langsung dengan wilayah Eropa tengah yang telah menjadi anggota NATO dan Uni Eropa dan juga wilayah paling Barat Rusia sehingga menjadi perebutan pengaruh di kawasan. lebih lanjut : Humphrey, Peter B. 2009. *The state of Play in Russia's Near Abroad*. Jurnal of Foreign policies Quarterly issue 55, 4th quarter 2009. <www.ndupress.ndu.edu>

³¹Kubichek, Op. Cit., hlm. 564.

³²Bujo, Bambang. (1991, September 7). Maju 10 tahun, atau mundur 50 tahun TEMPO, 67-81.

³³Humphrey, Op. Cit., hlm. 55

peran kedua pihak. Wilayah *Ближнее Зарубежье* akan selalu menjadi wilayah yang panas dan diperebutkan oleh Rusia dan Barat karena potensi wilayah tersebut yang memikat kedua pihak.

2.3 Hubungan Rusia-NATO Pasca Perang Dingin

Pernyataan Boris Yeltsin, presiden pertama Federasi Rusia pada Desember 1991 mengawali hubungan NATO-Rusia pasca Perang Dingin. Yeltsin menyatakan bahwa Rusia akan turut berpartisipasi aktif dalam NATO, lebih lanjut Yeltsin bahkan mengutarakan tidak menutup kemungkinan bahwa Rusia suatu hari dapat menjadi anggota NATO. Menurut Yeltsin, keruntuhan tembok Berlin mendorong pergantian dalam tatanan keamanan Eropa sehingga penting bagi Rusia untuk tidak dikesampingkan dari perkembangan tersebut.³⁴

Pada 1993 ketika Yeltsin mengunjungi Polandia dan Ceko Slovakia, ia menyetujui proposal kedua negara tersebut untuk bergabung dengan NATO. Langkah Yeltsin tersebut segera menuai kecaman di dalam negeri terutama dari parlemen dan kalangan militer. Parlemen Rusia pada masa tersebut masih diisi oleh sejumlah politisi konservatif warisan Uni Soviet yang kemudian diganti setelah referendum konstitusi dan parlemen 1993³⁵. Menurut laporan intelejen luar negeri Rusia, perluasan NATO tersebut merupakan ancaman langsung terhadap Rusia. Sebagian kalangan menyatakan bahwa pihak Barat mengkhianati Rusia dengan melanggar janji mereka kepada Rusia yang dianggap sebagai kompensasi terhadap Rusia untuk menerima unifikasi Jerman.

Pada awal 1994, dalam pertemuan tingkat tinggi NATO di Brussels pihak sekutu menegaskan kembali keinginan mereka untuk menambah anggota baru³⁶. Presiden Amerika saat itu Bill Clinton menyatakan bahwa perluasan keanggotaan

³⁴ Smith, Julian. *The NATO – Russia Relationship Defining Moment or Déjà vu?* CSIS and IFRI November 2008

<http://www.csis.org/files/media/csis/pubs/081110_smith_natorussia_web.pdf> diakses pada 20/03/2011, pada pukul 16.23

³⁵ Fahrurrodji Op. Cit., hlm. 196

³⁶ NATO. *NATO Handbook*. Brussels: NATO: 2001, hlm. 61, <<http://www.nato.int/docu/handbook/2001/hb030101.htm>> diakses pada 20/03/2011, pada pukul 16.23

NATO “tidak tergantung pada kemunculan ancaman baru di Eropa”. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa apapun tindakan yang dilakukan oleh Rusia baik itu langkah negatif maupun positif tidak akan mempengaruhi upaya perluasan NATO.

Saat ini, Rusia menghadapi dilemma, yaitu apakah harus menjauh dari NATO atau berpartisipasi lebih jauh untuk melindungi kepentingan nasionalnya. Yeltsin meyakini bahwa perluasan NATO ke Timur hanya akan mengisolasi Rusia sehingga Rusia perlu untuk berpartisipasi aktif dengan aliansi tersebut. Pada Juni 1994 Rusia dan NATO sepakat untuk menandatangani PfP (*partnership for peace*) program yang memformalkan hubungan NATO-Rusia. Usaha Yeltsin untuk terlibat lebih jauh dalam aliansi tidak berhenti di situ, ia bahkan menginginkan posisi yang lebih bagi Rusia dalam NATO seperti kepemilikan hak veto. Pada Musim Semi 1995, Rusia menerima status khusus 16+1 (16 anggota NATO + Rusia) dalam *North Atlantic Council dan NATO Politic Committee*. Rusia merupakan satu-satunya negara di luar anggota NATO yang memperoleh status tersebut. Kerjasama NATO-Rusia tersebut menunjukkan bahwa NATO menganggap Rusia sebagai rekan yang tidak bisa dikesampingkan dan menunjukkan peran penting Rusia dalam dinamika keamanan Eropa. Menteri luar negeri Rusia juga mengeluarkan pernyataan mengenai perluasan NATO, bahwa Rusia akan menerima perluasan NATO dengan dua syarat yaitu pelarangan penempatan senjata nuklir di negara anggota baru NATO dan pelarangan penempatan militer di kawasan anggota baru NATO. Kedua syarat tersebut langsung disetujui oleh NATO meski ditentang oleh Amerika Serikat.³⁷

Amerika Serikat memegang peranan penting dalam NATO sehingga keberatan AS menjadi masalah penting. Ketika NATO dan Rusia berusaha menjalin kemitraan, krisis di Bosnia telah mendorong kedua pihak untuk terlibat. Saat NATO melakukan serangan udara terhadap Serbia pada Musim Gugur 1995, para pengambil kebijakan di Rusia menentang tindakan tersebut, terutama kalangan nasionalis (partai ultranasionalis dan partai komunis). Meski demikian, Rusia pada akhirnya menyetujui gencatan senjata dengan perjanjian Dayton dan pada 1996 Rusia berpartisipasi dalam pasukan perdamaian di Bosnia

³⁷ Valery N. Gorokhov and Dmitri Y. Gorovtsov, *NATO Expansion: A View from the State Duma*, *Demokratizatsiia* VI, no. 1 (Winter 1998): hlm 71.

sekaligus sebagai kontributor terbesar pasukan perdamaian.³⁸ Prestasi Rusia dalam partisipasi di Balkan mengejutkan pihak NATO dan mulai meyakini Rusia sebagai rekan yang bermutu.³⁹

Pada Mei 1997, NATO dan Rusia menandatangani *NATO-Russia Founding Act* yang menjadi dasar pendirian *Permanent Joint Council (PJC)*. PJC adalah forum yang memberikan keleluasaan pada anggota NATO dan utusan Rusia untuk mengkonsultasikan berbagai masalah keamanan. Rusia juga diizinkan untuk mendirikan perwakilan di kantor pusat NATO. Sebagai timbal balik atas upaya NATO tersebut maka Yeltsin mengizinkan perluasan NATO tahap pertama ke Polandia dan Republik Ceko.⁴⁰ Dalam pertemuan pertama PJC, Rusia mengingatkan pihak NATO untuk tidak menggunakan kekuatan militer tanpa mendapat persetujuan dari PBB. Pihak NATO mengabaikan peringatan tersebut dan menganggap Rusia sebagai negara yang lemah sehingga pada Oktober 1998 Dewan Atlantik Utara (*North Atlantic Council*) mengotorisasi serangan udara terbatas kepada Republik Yugoslavia.

Namun hubungan NATO-Rusia yang awalnya berjalan mulus mulai menemui kendala karena Rusia merasa posisi tawarnya dalam aliansi tersebut melemah. Definisi “konsultasi” bagi NATO dan bagi Rusia memiliki makna berbeda, karena meski setiap tindakan NATO dikonsultasikan tetapi kenyataannya NATO tetap mengabaikan imbauan Rusia. Tindakan NATO ini mungkin disebabkan oleh Rusia yang tidak memiliki hak veto sebagaimana di dewan keamanan PBB. Saat ketegangan mengenai krisis Balkan masih mengemuka, para elit NATO menyampaikan wacana untuk memindahkan salah satu kantor pusatnya di Rendburg, Jerman ke wilayah Polandia Utara.⁴¹ Wacana tersebut tentu menuai kecaman dari Rusia karena NATO dianggap telah melanggar komitmen mereka. Saat menteri pertahanan Rusia, Igor Seveev mengunjungi Rendburg awal tahun 1998, ia menyatakan bahwa tindakan tersebut dapat memicu konfrontasi militer. Pada 23 Maret 1999, NATO melancarkan operasi sekutu melawan

³⁸ *Press Conference Following The Initialing Of The Balkan Proximity Peace Talks Agreement* <<http://www.state.gov/www/regions/eur/bosnia/bosconf.html>> diakses pada 1/04/2011, pada pukul 12.53

³⁹ Smith. *Op. Cit.*, hlm.3.

⁴⁰ *Ibid* hlm.4

⁴¹ Teague Elizabeth et al., *The Fortnight in Review*, Prism 4, issue 3 February 6, 1998,

Republik Yugoslavia. Pada waktu yang bersamaan, Rusia menarik perwakilannya dari NATO dan membekukan hubungannya dengan NATO. Yeltsin merasa terancam dengan serangan udara yang dilakukan NATO tanpa legitimasi dari PBB. Meski demikian, Yeltsin tetap melakukan langkah yang hati-hati dan menganggap suatu saat hubungan mereka harus dipulihkan. Ia menyadari hal tersebut menjadi satu-satunya pilihan yang didasari oleh pelemahan yang terjadi di dalam negerinya, di antaranya Perang Chechnya dan kesulitan finansial yang tengah melanda Rusia⁴².

Kesulitan finansial dan krisis politik di Rusia menyebabkan posisi negara tersebut tidak menguntungkan. Pada akhir tahun 1999, Boris Yeltsin akhirnya mengundurkan diri dan menunjuk Vladimir Putin sebagai penerusnya. Putin sebagai penerus Yeltsin melihat tidak ada pilihan yang dapat ia ambil selain memperkuat relasi dengan NATO. Akan tetapi, relasi dengan NATO tersebut harus dilandasi dengan semangat pragmatisme. Pada awal pemerintahannya, Putin bahkan tidak mengesampingkan opsi untuk bergabung dengan NATO.

“Д. Фрост: Возможно ли, что когда-нибудь Россия присоединится к НАТО?”

“В. Путин: Почему нет? Почему нет? Я не исключаю такой возможности. Повторяю, в том случае, если с интересами России будут считаться, если она будет полноправным партнером.”⁴³

“D. Frost: mungkinkah suatu hari Rusia bergabung dengan NATO?”

“V. Putin: mengapa tidak? Mengapa tidak? Saya tidak mengesampingkan kemungkinan tersebut. Saya ulangi, jika kepentingan Rusia akan dipertimbangkan jika menjadi partner setara.

Setelah pernyataan Putin tersebut, para pengambil keputusan di NATO mulai berhati-hati dalam menanggapi pernyataan tersebut⁴⁴. NATO berupaya untuk tidak mengirimkan signal bahwa mereka akan menerima Rusia sebagai salah satu anggotanya. Sikap Putin pada periode awal pemerintahannya yang pro

⁴²Интервью программе Би-би-си "Завтрак с Фростом" – March 13-2000
<http://www.bbc.co.uk/russian/specials/Putin_year/frost.shtml> diakses pada 2/04/2011, padapukul 10.16

NATO dilatarbelakangi oleh situasi yang terjadi di dalam negerinya seperti berkecamuknya Perang Chechnya, melemahnya kekuatan militer Rusia, dan tenggelamnya kapal selam Kursk pada Agustus 2000 yang menunjukkan lemahnya perawatan akibat menurunnya anggaran militer Rusia. Kondisi tersebut membuat Putin melihat pentingnya kerjasama dengan pihak Barat dan NATO khususnya.

Serangan teroris (11 September 2001) juga telah mendekatkan hubungan NATO-Rusia. Dua minggu setelah serangan, presiden Vladimir Putin menyatakan bahwa Rusia akan memberikan bantuan kepada Amerika dan sekutunya dalam upaya mereka di Afghanistan. Rusia memberi sinyal positif penggunaan pangkalan udara di Kyrgyzstan kepada sekutu, meski Rusia sebenarnya tidak memiliki hak otorisasi atas wilayah tersebut namun restu Rusia yang mengizinkan penggunaan pangkalan udara di wilayah yang berada dalam *sphere of influence* cukup menyenangkan bagi Barat.

Putin beranggapan sikap lunaknya terhadap Barat dipengaruhi oleh konflik Chechnya. Putin berharap separatis Chechnya dapat digolongkan sebagai teroris dan ingin Barat melegitimasi perangnya di Chechnya sebagai bagian dari perang melawan teror. Putin beranggapan dengan terlibatnya Rusia dalam perang melawan teror akan meningkatkan posisi politiknya di Dunia dan meredam kritik yang selama ini diarahkan pada pemerintah Rusia yang dianggap melanggar HAM di Chechnya.⁴⁵ Persepsi barat sangat dibutuhkan Rusia untuk membangun citra negara yang baik dimata internasional.

Menyikapi kedekatan dengan barat, pada awal tahun 2002, utusan Rusia dikirim ke Washington untuk membahas pengurangan senjata, hasil dari perundingan tersebut telah mengecewakan Putin karena Rusia ditolak sebagai tim pemeriksa senjata nuklir⁴⁶. Hubungan NATO-Rusia kembali memburuk ketika tersiar kabar perluasan NATO tahap dua yang diungkapkan dalam pertemuan Praha Musim Gugur 2002. Rusia merasa dikhianati dan reputasi Putin dikecam di dalam negeri karena sikap lunaknya terhadap Barat memberikan hasil yang mengecewakan. Meski demikian, pihak Barat memahami situasi dalam negeri Rusia bahwa upaya perluasan tersebut akan semakin meningkatkan sentimen anti

⁴⁵Donny Hermaswangi. *Kebijakan Vladimir Putin Terhadap Gerakan Etnonasionalis Chechnya di Rusia (2000-2005)*, FIB UI, 2008 hlm 42

⁴⁶Smith. Op. Cit., hlm.7.

Barat dan berkembangnya golongan garis keras di Rusia. NATO lalu berusaha memperbaiki relasinya dengan memberikan serangkaian ungkapan yang memposisikan Rusia sebagai “rekan yang seimbang”.⁴⁷

Terobosan baru muncul pada 28 Mei 2002 dalam pertemuan NATO di Italia, NATO dan Rusia sepakat mendirikan dewan Rusia-NATO (*NATO – Russia Council*) yang berbeda dengan PJC tahun 1997. Posisi Rusia dalam NRC setara dengan 27 anggota NATO lainnya, meski skenario 19+1 (19 anggota NATO + Rusia) tetap dipertahankan jika tidak ditemukan kata sepakat. Pertemuan NATO dengan Rusia akan diselenggarakan oleh Sekretariat Jendral NATO. Selain itu, menteri pertahanan NATO dan Rusia akan bertemu dua kali setahun serta pertemuan antar perwakilan setiap bulan⁴⁸. NRC terdiri atas 17 komisi yang akan mengkaji hubungan Rusia-NATO dari berbagai sisi yang lebih luas. Hal yang membedakan Rusia dengan negara NATO lainnya dalam NRC adalah Rusia tidak mendapatkan payung keamanan dari NATO seperti yang tercantum dalam artikel V⁴⁹.

Walaupun telah terjadi kesepakatan antara Rusia dan NATO tetapi kesepakatan tersebut tidak dapat menjembatani kepentingan kedua pihak. Ketika proposal perluasan NATO tahap kedua tengah berlangsung dalam pertemuan Praha November 2002, sikap Putin tidak berubah. Ia tetap menentang dan mengungkapkan pada anggota NATO bahwa Rusia tidak akan bisa menerima perluasan aliansi tersebut kecuali NATO bertransformasi menjadi organisasi politik. Perang Irak juga telah mempengaruhi hubungan Rusia-NATO. Sikap Rusia yang menentang aksi Amerika tersebut juga diikuti oleh dua negara NATO, yaitu Jerman dan Perancis. Hal tersebut telah meningkatkan hubungan Rusia dengan negara anggota NATO dan memecah sikap anggota NATO dalam menyikapi perang tersebut. Didasari aksi unilateral Amerika dalam invasi ke Irak, Rusia kemudian mulai mengkampanyekan aliansi multipolar.

⁴⁷ Adomeit, Hannes, *Inside or Outside? Russia's Policies Towards NATO*, FG 5 2007/ January 2007 hlm.11 <http://www.swp-berlin.org/index.php?id=555&tx_ttnews%5Bbinary_id%5D=3570&no_cache=1> diakses pada 23/03/2011, pada pukul 06.43

⁴⁸ *Ibid.* hlm 13

⁴⁹ NATO, “*Treaty Of Washington*” <http://www.nato.int/cps/en/natolive/official_texts_17120.htm> diakses pada 22/03/2011, pada pukul 03.13

Saat Putin terpilih untuk kedua kalinya hubungan Rusia-NATO dalam kondisi kurang baik. Kondisi Rusia juga telah berubah secara drastis dengan penguatan perekonomian dan telah pulih dari krisis finansial. Keadaan tersebut menguntungkan Rusia dan meningkatkan rasa percaya diri Rusia untuk kembali aktif di dunia internasional dan mampu untuk menandingi Barat. Saat Putin dilantik untuk kedua kalinya, NATO menerima tujuh anggota baru secara bersamaan termasuk tiga negara Baltik. NATO juga memulai patroli udara di Baltik yang segera mendapat kecaman dari Putin dan memaksa ketujuh anggota baru tersebut untuk menandatangani *Treaty on Conventional Armed Forces in Europe* (CFE) untuk menghindari adanya wilayah abu-abu yang dapat membahayakan stabilitas keamanan.⁵⁰

Tuduhan Rusia mengenai campur tangan Barat dalam revolusi di Georgia dan Ukraina mengakibatkan semakin memburuknya hubungan Rusia-NATO karena NATO dianggap berupaya mengganti rezim pro Rusia di dua negara tersebut dengan rezim pro Barat yang akan mendukung peluasan NATO⁵¹. Keadaan tersebut menyebabkan NRC semakin tidak efektif karena diliputi ketegangan dan ketidaksepahaman. Rusia terus mempertanyakan aksi perluasan NATO dan penempatan pasukan AS di kawasan. NATO dianggap mengambil keuntungan dengan tidak menandatangani CFE.

Pada Februari 2007, Amerika Serikat memulai negosiasinya dengan Polandia dan Republik Ceko mengenai penempatan rudal pertahanan udara di wilayah dua negara tersebut. Hal tersebut semakin memperkeruh keadaan dan memperburuk dialog NATO-Rusia dan Rusia-Amerika selama setahun. Rusia menganggap instalasi rudal pertahanan udara di Eropa Timur tersebut sebagai

⁵⁰*Treaty on Conventional Armed Forces in Europe* (CFE) Traktat Pengawasan Senjata Eropa adalah traktat yang ditandatangani di Paris pada 19 November, 1990 oleh 22 negara yaitu 16 anggota NATO

(sebelum perluasan): Belgia, Kanada, Denmark, Perancis, Jerman, Yunani, Islandia, Itali, Luksemburg, Belanda, Norwegia, Portugal, Spanyol, Turki, Inggris, and the Amerika Serikat. Serta enam negara pakta Warsawa: Bulgaria, Ceko, Slovakia, Hungaria, Polandia, Rumania, dan Uni Soviet. traktat tersebut didirikan untuk mengawasi pembatasan menyeluruh peralatan militer konvensional di Eropa (dari wilayah Atlantik hingga pegunungan Ural) seperti jumlah pasukan, tank, dan senjata konvensional lainnya. Lihat : *TREATY ON CONVENTIONAL ARMED FORCES IN EUROPE* <<http://www.state.gov/www/global/arms/treaties/cfe.html>> diakses pada 25/03/2011, pada pukul 07.53

⁵¹*WEEKLY EXPLAINS PUTIN'S INTEREST IN YANUKOVYCH* <<http://www.rferl.org/content/article/1143273.html>> diakses pada 25/03/2011, pada pukul 05.53

ancaman langsung.⁵² Di akhir tahun 2007, Rusia dan NATO telah menyepakati kerangka kerjasama mereka untuk tahun selanjutnya. Namun kesepakatan tersebut ditentang oleh AS yang menyalahkan Rusia karena tidak konsisten dengan CFE. Adapun kesimpulan dari pertemuan tersebut adalah ketidaksepahaman mengenai CFE dan penentuan masalah Kosovo, setelah pertemuan tersebut Putin menarik Rusia dari CFE dan menunjuk Dmitri Rogozin seorang politisi anti Barat sebagai perwakilan Rusia untuk NATO⁵³.

Pertemuan NATO bulan April 2008 di Bucharest yang membahas mengenai proposal Ukraina dan Georgia untuk masuk NATO, langsung mendapat jawaban yang serius dari pihak Rusia. Rogozin bahkan menyatakan jika Ukraina menjadi anggota NATO maka Rusia akan mengarahkan rudalnya ke Ukraina⁵⁴. Menyikapi hal tersebut pihak NATO cukup bergeming dan menunda rencana keanggotaan (*Membership Action Plan*) kepada dua negara tersebut. Amerika tidak merasa khawatir bahkan presiden G.W Bush Junior menyatakan MAP untuk Georgia dan Ukraina sudah disediakan. NATO sepakat bahwa keanggotaan kedua negara tersebut hanyalah masalah waktu. Kecaman berdatangan dari dalam negeri Rusia termasuk dari kalangan militer. Meski semester awal 2008 diliputi perdebatan perluasan mengenai NATO, Rusia-NATO membuat suatu inisiatif penting. Rusia menyepakati perjanjian transit yang memperbolehkan anggota NATO mengirim pasukan Perang melalui Rusia kepada pasukan mereka di Afghanistan.

Pasang surut hubungan NATO-Rusia sudah terjadi sejak pemerintahan Yeltsin. Upaya Barat mencegah upaya Rusia menyebarkan pengaruhnya (*sphere of influence*) yang dianggap sebagai ambisi neoimperialisme Rusia selalu menjadi ganjalan dalam hubungan NATO-Rusia. Baik NATO maupun Rusia selalu menganggap upaya yang dilakukan kedua pihak di Eropa Timur sebagai ancaman

⁵²US To Start Talks On Eastern Europe Missile Defence System, January 22, 2007, <http://www.spacewar.com/reports/US_To_Start_Talks_On_Eastern_Europe_Missile_Defence_System_999.html>diakses pada 25/03/2011, pada pukul 02.13

⁵³Dmitry Rogozin adalah pemimpin salah satu partai nasionalis Родина (Rodina), ia vokal di parlemen kerap mengeluarkan pernyataan keras terhadap barat. Pravda, Alex(2005) *Leading Russia: Putin in Perspective*Oxford: New York. h267

⁵⁴NATO Expansion: Russia Could 'Point Warheads' at Ukraine<<http://www.spiegel.de/international/world/0,1518,534971,00.html>>diakses pada 25/03/2011, pada pukul 02.13

dan provokasi. Adapun hubungan yang kerap mengalami ketegangan, Rusia dan NATO selalu berusaha mencari cara untuk meredam hal tersebut melalui upaya persuasif yang mengedepankan dialog dan membangun rasa saling percaya. Meski demikian tidak dipungkiri kedua pihak telah membangun kembali suasana Perang Dingin di lingkup regional Eropa dan menjadikan dinamika keamanan di kawasan diliputi ketidak pastian.

2.4 Kebijakan Keamanan Rusia Periode Putin

Pada awal tahun 2000, Vladimir Putin diangkat sebagai presiden. Dalam mengawali periode pertama kepemimpinannya, ia mengeluarkan sejumlah dokumen keamanan resmi Rusia yang kemudian diikuti oleh beberapa dokumen resmi lain yang melengkapi kebijakan keamanan Rusia. Dalam dokumen tersebut, Putin menguatkan niatnya untuk mereformasi militer Rusia dan memberi gambaran tentang kebijakan keamanan luar negeri Rusia.

Gambaran kebijakan keamanan luar negeri Rusia diawali dengan publikasi revisi konsep keamanan nasional Rusia. Dalam konsep keamanan Rusia tahun 1997 secara umum memberikan pandangan positif terhadap perkembangan dinamika internasional dan menganggap masalah internal sebagai ancaman yang paling serius bagi keamanan nasional Rusia⁵⁵. Dalam konsep keamanan Rusia 1999, terjadi perubahan signifikan, yaitu Rusia menganggap ancaman keamanan utama berasal dari luar (eksternal). Perubahan tersebut terjadi karena kekecewaan terhadap kerjasama yang telah terjalin selama ini dengan Barat. Konsep baru strategi NATO 1999 dan aksi Unilateral NATO di wilayah eks Yugoslavia dianggap sebagai ancaman eksternal yang serius oleh Rusia⁵⁶. Kegagalan dengan Barat menjadikan Rusia beralih ke CIS untuk memperkuat kerjasama dan berintegrasi dengan CIS. Konsep keamanan 2000 menegaskan bahwa kepentingan nasional Rusia dalam lingkup internasional adalah untuk menegaskan kedaulatan dan memperkuat posisi Rusia sebagai adikuasa dan sebagai negara yang berpengaruh dalam dunia yang multipolar. Putin kemudian mengesahkan revisi dari konsep keamanan Rusia tersebut pada 10 Januari 2000.

⁵⁵De Haas, Marcel.(2010). *Russia's Foreign Security Policy in the 21st Century Putin, Medvedev and beyond*, New York: Routledge, hlm.16

⁵⁶*Ibid.* hlm.16

Dokumen lain yang juga mengalami revisi adalah doktrin militer Federasi Rusia yang disahkan pada April 2000. Dokumen tersebut antara lain merevisi posisi Rusia terhadap Barat dan konsekuensi dari Perang Chechnya kedua. Revisi yang paling menonjol adalah tentang Unifikasi Belarusia yang mengintegrasikan kedua negara sebagai implementasi dari perjanjian unifikasi yang disahkan pada Desember 1999.⁵⁷ Aspek militer dari peningkatan hubungan tersebut turut dimasukkan dalam doktrin militer 2000.

Tiga dokumen keamanan yang disahkan pada tahun 2000 tersebut menunjukkan perubahan pandangan pengambil kebijakan di Rusia setelah pemerintahan Boris Yeltsin. Rusia pada periode awal pemerintahan Putin, melihat pihak Barat sebagai ancaman serius. Kekhawatiran Rusia tersebut cukup beralasan dengan keterlibatan militer NATO di wilayah eks Yugoslavia. Rusia menganggap keterlibatan NATO sebagai upaya untuk mengesampingkan Rusia yang memiliki peran signifikan di Eropa. Hal lain yang juga menjadi perhatian Rusia adalah konsep baru strategi NATO dan upaya perluasan aliansi tersebut ke halaman depan Rusia. Menyikapi ancaman eksternal tersebut Rusia memutuskan untuk memperkuat perannya di lingkup regional melalui CIS dan *Collective Security Treaty Organization* (CSTO) untuk menandingi NATO dan meraih superioritas Rusia di tingkat global.

Upaya Rusia untuk mengembalikan superioritasnya di dunia internasional masih menuai hambatan terutama dari dominasi ekonomi dan dominasi peran AS dalam penyelesaian masalah internasional. Dalam meningkatkan perannya untuk menyelesaikan permasalahan internasional, Rusia memperkuat perannya di PBB. Kiprah Rusia di PBB tidak terbantahkan karena Rusia memiliki hak veto yang dapat mengintervensi resolusi yang dikeluarkan dewan keamanan PBB.⁵⁸ Upaya Rusia dengan memperkuat perannya di Dewan Keamanan PBB diharapkan dapat mempromosikan peran Rusia dalam konstelasi internasional secara damai. Upaya Rusia dalam peningkatan perannya di tingkat regional tercermin dari peningkatan

⁵⁷ *Russia and Belarus form confederation* Rabu, 8 Desember, 1999, 17:06 GMT <<http://news.bbc.co.uk/2/hi/europe/555384.stm>> diakses pada 28/03/2011, pada pukul 12.23

⁵⁸ Hak veto adalah keistimewaan yang dimiliki oleh anggota tetap dewan keamanan PBB (Rusia, Cina, Perancis, Inggris, Amerika Serikat) untuk menolak dan menggagalkan resolusi yang diusulkan oleh anggota tetap lainnya. *CHAPTER V: THE SECURITY COUNCIL* <<http://www.un.org/en/documents/charter/chapter5.shtml>> diakses pada 22/03/2011, pada pukul 04.13

peran Rusia dalam menyelesaikan konflik di negara-negara CIS. Rusia mengirimkan utusan untuk memberikan bantuan dan mengirim pasukan perdamaian seperti ke Georgia, Moldova, dan Tajikistan. Upaya Rusia tersebut bertujuan untuk mencapai stabilitas regional dan terciptanya hubungan yang harmonis di antara anggota CIS. Selain untuk tercapainya stabilitas upaya Rusia di tingkat regional juga untuk menjaga warga negara Rusia dan etnis Rusia yang tersebar di negara CIS.

Rusia mengalami serangkaian aksi terorisme yang berakar dari konflik Chechnya di wilayah Kaukasus. Pengeboman apartemen di Moskow tahun 2000, penyanderaan di Teater Moskow, dan peristiwa Beslan 2004 menjadi serangkaian peristiwa penting yang mereformasi kebijakan keamanan Rusia.⁵⁹Rusia menambahkan masalah terorisme sebagai ancaman baru yang serius. Putin memerintahkan untuk segera merevisi sejumlah dokumen keamanan Rusia dalam menghadapi Perang melawan teroris⁶⁰. Tidak hanya melalui serangkaian reformasi internal, Rusia juga melakukan upaya internasional dengan meminta Dewan Keamanan PBB mengecam serangkaian aksi terorisme di Rusia yang sekaligus menjadi legitimasi Rusia untuk menumpas gerakan separatis Chechnya, yang dianggap mendalangi aksi tersebut.

Pada 2 Oktober 2003 Menteri Pertahanan Rusia, Sergey Ivanov meluncurkan laporan resmi pertahanan Rusia (*Defense White Paper Russian Federation*).⁶¹ Berdasarkan analisis peperangan dan karakter konflik sejak 1970 hingga 2003 Kementerian Pertahanan Rusia membuat beberapa kesimpulan, di antaranya:

- Sebagian besar konflik yang pernah terjadi berupa konflik asimetris yang menimbulkan pertarungan sengit dan kerusakan yang signifikan terhadap negara,

⁵⁹III. ВЫВОДЫ И ПРЕДЛОЖЕНИЯ террористического акта в СОШ № 1 г. Беслана Республики Северная Осетия-Алания <<http://pravdabeslana.ru/dok18.htm>> diakses pada 22/03/2011, pada pukul 02.13

⁶⁰“Russian Duma backs Putin reforms” <<http://news.bbc.co.uk/2/hi/europe/3965845.stm>> diakses pada 02/04/2011, pada pukul 05.43

⁶¹Министерство обороны Российской Федерации | Основные приоритеты строительства Вооруженных Сил РФ: <<http://avyaxy.mil.ru/articles/article3924.shtml>> diakses pada 03/04/2011, pada pukul 08.13

- Hasil akhir dari suatu konflik sangat dipengaruhi dari penyebab konflik tersebut, pihak yang mengambil inisiatif dalam konflik adalah pihak yang diuntungkan,
- Fasilitas umum, infrastruktur perekonomian, dan masyarakat sipil telah menjadi target utama selain fasilitas militer,
- Perang elektronik dan informasi memainkan peranan besar dalam konflik,
- Penggunaan kekuatan udara dan pasukan khusus semakin meningkat,
- Kontrol dan komando terintegrasi, perang gabungan, dan kerjasama antara kekuatan udara dan darat semakin esensial,
- Dalam beberapa peperangan seperti di Yugoslavia, Iraq, dan Afghanistan menunjukkan bahwa penggunaan PGM (*precision-guidedmunition*) yang dikombinasikan dengan kekuatan udara setelah tercapainya superioritas udara sangat penting⁶²,
- Penggunaan tank dan infantry secara besar-besaran telah digantikan oleh senjata kendali jarak jauh dan serangan udara yang masif. Meskipun penggunaan kekuatan konvensional tersebut masih relevan pada tahapan tertentu,
- Peran dominan dari kekuatan udara membutuhkan sistem anti pertahanan udara yang lengkap dan anti terhadap Perang elektronik

Kesimpulan di atas merupakan jawaban realistik dari medan peperangan modern. Fokus pada Perang Asimetris yang sangat relevan dengan konflik-konflik saat ini⁶³. Pengalaman perang di Chechnya telah memberikan gambaran perang non reguler kepada para ahli militer Rusia. Peperangan modern seperti perang non

⁶² PGM (*precision-guided munition*) atau *smart bomb* (bom pintar) adalah peluru kendali berketepatan tinggi. Peluru tersebut dapat dikendalikan melalui satelit, laser dan koneksi nirkabel (infra merah). Terdapat berbagai macam jenis PGM yang dikembangkan Militer, diantaranya adalah dapat diluncurkan dari pesawat tempur dan Peluncur darat seperti yang dikembangkan militer AS. Lihat: *A Brief History of Precision Guided Weapons* <<http://www.tfcbooks.com/articles/tws10.htm>> diakses pada 03/04/2011, pada pukul 04.43

⁶³ Perang asimetris adalah cara berperang yang dilakukan oleh pihak "inferior", pihak yang kekuatannya tidak seimbang dengan lawan yang lebih unggul terutama di bidang teknologi. Seperti Perang yang dilancarkan Amerika Serikat di Afghanistan yang melibatkan Tentara Profesional AS melawan milisi Taliban, yang merupakan milisi lokal. Himawan Soetanto (2006). *History of Indonesian revolution against Dutch military aggression on December 19, 1948 in Yogyakarta*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

regular membutuhkan perelatan modern dan peningkatan mutu personel. Militer Rusia termasuk angkatan perang konvensional dalam jumlah besar yang harus dimodernisasi dan membutuhkan alokasi anggaran yang besar. Dalam laporan pertahanan ini juga disebutkan mengenai sikap Rusia terhadap Barat. Rusia menganggap upaya penempatan pasukan NATO di wilayah Eropa Timur sebagai kekhawatiran serius. Disebutkan pula bahwa Rusia menghendaki NATO untuk menghilangkan sentimen anti Rusi dalam perencanaan militernya maupun dalam pengambilan keputusan politis. Lebih lanjut laporan tersebut menyatakan bahwa jika NATO tetap mempertahankan statusnya sebagai aliansi militer maka perubahan besar akan dilakukan dalam militer Rusia dan perencanaan strategi pertahanan Rusia termasuk senjata nuklir strategis. Meski laporan tersebut berisi tentang sentimen terhadap perkembangan di Barat tetapi disebutkan juga bahwa Rusia ingin memperkuat kerjasama dengan pihak Barat dan kekuatan besar seperti AS dalam menjaga stabilitas. Kemungkinan peperangan besar antara Rusia dan NATO atau AS telah dikesampingkan dari prioritas.

Pada 23 Maret 2007, presiden Vladimir Putin mengesahkan tinjauan kebijakan luar negeri Rusia. Tinjauan tersebut akan digunakan sebagai panduan dalam membuat kebijakan luar negeri Rusia. Tinjauan tersebut terdiri atas lima bab sebagai berikut:

- Diplomasi Multilateral: PBB, G8, ancaman, pelucutan senjata, dan manajemen krisis,
- Tinjauan geografis: CIS, Eropa, Amerika Utara, Asia-Pasifik, dan kawasan lain,
- Diplomasi ekonomi: liberalisasi perdagangan dan diplomasi energi,
- Diplomasi humanitarian: perlindungan hak, perlindungan etnis Rusia di luar Rusia, dan kerjasama kebudayaan dan keilmuan,
- Penguatan kebijakan luar negeri: diversifikasi instrument kebijakan dan kerjasama regional⁶⁴.

⁶⁴ОБЗОР ВНЕШНЕЙ ПОЛИТИКИ РОССИЙСКОЙ ФЕДЕРАЦИИ (Обзорвнешнеypolitiki Rossiyskoy Federatsii) 27-03-2007. МИНИСТЕРСТВО ИНОСТРАННЫХ ДЕЛ РОССИЙСКОЙ ФЕДЕРАЦИИ <http://www.mid.ru/brp_4.nsf/0/3647DA97748A106BC32572AB002AC4DD> dia ksespada 08/04/2011, padapukul 04.53

Tinjauan tersebut menyatakan bahwa Rusia telah pulih dari posisi sebelumnya dan mampu untuk aktif kembali di tingkat global. Setelah mencapai posisinya kembali, Rusia ingin memperkuat perannya dengan menjadi elemen positif di tingkat global⁶⁵. Peran Rusia tidak dapat dikesampingkan di Eropa, seperti dalam konflik Kosovo sehingga segala upaya untuk mengesampingkan Rusia dari konflik tersebut akan mengganggu stabilitas Eropa. Dalam tinjauan dinyatakan bahwa kehadiran pasukan AS dan NATO di Afghanistan harus didukung oleh Rusia karena ketidakhadiran mereka akan membahayakan wilayah Asia Tengah yang menjadi halaman belakang Rusia seperti ancaman ekstrimisme dan perdagangan narkotik. Dalam mengimbangi peran NATO di Asia Tengah, Rusia perlu untuk memperkuat kerjasama dalam CSTO seperti dalam menjaga perbatasan Afghanistan⁶⁶. Kewajiban untuk melindungi etnis Rusia di luar wilayah Rusia juga kembali disinggung dalam tinjauan tersebut namun ditambah dengan upaya untuk mengajak mereka kembali ke Rusia.

Pada 20 Januari 2007, diselenggarakan konferensi mengenai penyusunan doktrin militer baru Rusia. Dalam menjawab ancaman keamanan Rusia, rancangan doktrin militer baru tersebut mengungkapkan bahwa organisasi militer Rusia akan diperkuat baik secara finansial maupun politik. Dalam rancangan dokumen tersebut juga disebutkan mengenai penguatan kemampuan senjata nuklir Rusia. Dalam memperkuat kekuatan militer, anggaran pertahanan akan ditingkatkan dari 2,5% menjadi 3,5% dari anggaran negara dan dalam perbaikan struktur maka posisi menteri pertahanan akan ditingkatkan sebagai deputi panglima tertinggi angkatan bersenjata. Perubahan signifikan dalam rancangan tersebut menunjukkan keseriusan Rusia dalam mereformasi dan memperkuat sektor pertahanan.

⁶⁵ Rusia menekankan bahwa dirinya adalah elemen positif dalam kekuatan global, selama periode Putin Rusia mendapat citra negative oleh Barat karena dianggap mensponsori rezim otoriter di Asia Tengah dan Kaukasus, dan pemerintahan Putin sendiri tidak menerapkan nilai-nilai demokrasi barat, Putin menegaskan Rusia akan membangun demokrasi dengan caranya sendiri. Sakwa, Richard. (2008) *Putin: Russia's choice – 2nd ed.* New York: Routledge hlm. 63

⁶⁶ CSTO (Collective security Treaty Organization) adalah institusi keamanan regional di bekas negara Uni Soviet yang beranggotakan Armenia, Belarus, Kazakhstan, Kyrgyzstan, Russia dan Tajikistan. Organisasi kerjasama keamanan tersebut meliputi kerjasama penanggulangan terorisme dan narkotik, misi perdamaian dan latihan militer bersama. CSTO juga memiliki klausul yang mirip dengan Article 5 pada NATO yang memberi jaminan keamanan bagi setiap anggotanya dan memiliki pasukan koalisi sendiri. Lebih lanjut <<http://www.odkb.gov.ru/>>

Pada 8 Februari 2008, Vladimir Putin menyampaikan pidatonya di depan dewan tinggi negara. Dalam pidatonya, ia mengungkapkan mengenai keberhasilan dan pencapaian yang diraih selama masa pemerintahannya⁶⁷. Putin juga menyinggung masalah keamanan eksternal Rusia seperti perluasan NATO, penolakan NATO terhadap traktat CFE, energi keamanan, penempatan misil dan pasukan AS di Eropa Timur dan juga reformasi militer Rusia. Di akhir masa pemerintahannya, Putin ingin menjelaskan mengenai keberhasilan dan upayanya dalam meningkatkan kemampuan Rusia menghadapi tantangan keamanan internasional.

Melalui serangkaian dokumen pertahanan yang diterbitkan selama pemerintahannya, Putin ingin menunjukkan upayanya dalam meningkatkan kemampuan pertahanan Rusia. Meski demikian, Putin tetap menemui kendala dan dilema dalam melaksanakan rancangannya tersebut. Putin diuji untuk menghadapi realitas kemampuan militer Rusia dalam menghadapi tantangan keamanan masa kini. Warisan kekuatan konvensional Uni Soviet yang dimiliki Rusia membutuhkan dana yang besar dalam perawatan. Selain itu, Rusia juga harus menghadapi modernisasi kemampuan militer dalam menghadapi tantangan masa kini. Walaupun menerapkan wajib militer, wilayah yang luas dan masalah demografi menjadi ujian serius bagi petinggi militer Rusia untuk menyiasati situasi tersebut.

Selain keterbatasan pasukan, militer Rusia juga menghadapi masalah sosial prajurit seperti gaji yang rendah, korupsi, dan penyimpangan dalam wajib militer⁶⁸. Penggunaan senjata usang oleh militer Rusia juga semakin jadi sorotan dan pelemahan kemampuan militer Rusia di dunia internasional. Jumlah senjata yang menua semakin meningkat kontras dengan senjata penggantinya. Sebagai gambaran pada tahun 2006, jumlah senjata modern Rusia hanyalah 20% dari total senjata yang ada, jauh dibanding NATO yang senjata modernnya adalah 70% dari

⁶⁷ De Haas. Op. Cit., hlm.23.

⁶⁸Wajib militer Rusia dikritik karena sering terjadi pelanggaran HAM seperti kekerasan terhadap junior dan perilaku senior yang melanggar hukum seperti bisnis prostitusi yang melibatkan para junior. Karena seringkali menyebabkan kematian dan banyak dikecam, pemerintah Rusia akhirnya mempersingkat waktu pelatihan menjadi hanya satu setengah tahun. Dan memberi serangkaian pengecualian bagi mereka yang dalam keadaan khusus. *Russian Officer Kicks Soldier To Death*<<http://www.rferl.org/content/article/1070517.html>> diakses pada 08/04/2011, padapukul 04.53

keseluruhan. Sepanjang tahun 2000-2004 angkatan darat Rusia hanya menerima 15 tank baru dari total 23000 tank yang dimiliki, hal serupa juga terjadi di matra lain. Terdapat tiga faktor penyebab lambannya modernisasi militer Rusia yaitu, pertama adalah pengembangan kompleks industri militer warisan masa Soviet yang berbiaya tinggi. Kedua adalah jumlah fasilitas militer dan personel yang terlalu besar sehingga banyak memakan biaya. Ketiga, arah kebijakan teknologi militer yang bertumpu pada kekuatan nuklir dan alokasi anggaran untuk investasi teknologi militer lebih difokuskan pada senjata nuklir tidak sebanding dengan senjata konvensional.⁶⁹

Vladimir Putin menghidupkan kembali program persenjataan pemerintah (*Gosudarstvennaya Programma razvitiya Vooruzheniy*) GPV yang sempat terhenti pada masa Yeltsin akibat masalah finansial. GPV adalah dokumen negara yang berisi mengenai pengadaan senjata nasional, riset, pengembangan serta perbaikan, dan modernisasi senjata dan berbagai alat militer yang dilaksanakan dalam periode sepuluh tahun.⁷⁰ Putin menaruh perhatian besar pada GPV, di tahun 2002, ia mengesahkan GPV-2010, yang menekankan pada peningkatan riset dan pengembangan senjata daripada pengadaan senjata baru. Alokasi dana lebih menitikberatkan pada riset dan pengembangan dan pada tahap selanjutnya adalah pengadaan senjata baru. Sebagai implikasi adalah penyelesaian periode riset dan pengembangan pada 2008 yang dilanjutkan dengan pengadaan senjata. Pada 2006, Putin mengesahkan GPV-2015, yang dilaksanakan pada tahun 2007-2015. Dalam GPV disebutkan bahwa pada 2025 rasio senjata Rusia akan meningkat menjadi 70% modern dan 30% senjata lama. Dengan peningkatan sebesar 5,5% pertahun dimulai pada tahun 2015-2025. Titik berat dalam GPV-2015 adalah peningkatan kemampuan penggentar nuklir. Jumlah misil balistik antar benua (ICBM) milik Rusia telah menyusut dari 1398 ICBM pada 1991 menjadi hanya 430 misil pada 2008.⁷¹ Dalam GPV-2015 disebutkan bahwa pada 2020 Rusia akan memiliki misil

⁶⁹De Haas. Op. Cit., hlm.37.

⁷⁰На вопросы «Красной звезды» отвечает начальник вооружения Вооруженных Сил РФ – заместитель министра обороны Российской Федерации генерал-полковник Владимир ПОПОВКИН. (2 Oktober 2008) <http://www.redstar.ru/2008/10/02_10/1_02.html> diakses pada 22/03/2011, pada pukul 09.49

⁷¹ICBM (*Inter Continental Ballistic Missile*) Peluru Kendali Antar Benua yang memiliki jarak tempuh hingga 11000 kilometer yang dapat diluncurkan dari peluncur darat (Silo dan peluncur bergerak) Peluncur Laut (Kapal selam), ICBM dapat membawa lebih dari satu hulu ledak Nuklir

Topol – M, ICBM berbasis darat dan *Bulava*, ICBM berbasis Laut (kapal selam) sekaligus kelengkapan peluncur darat dan kapal selam baru yang dapat dilengkapi misil *Bulava*. Pengadaan senjata konvensional akan tetap berjalan seiring dengan pengadaan senjata nuklir. Meski demikian, pengambil keputusan di Kremlin belum memutuskan arah kebijakan persenjataan mereka. Rusia dihadapkan pada dua pilihan yaitu menuju kekuatan militer yang ringkas, konvensional, berteknologi tinggi, profesional, dan ekspedisionis seperti yang dimiliki oleh militer Barat atau kekuatan konvensional yang masif dengan senjata kuno disertai dengan kekuatan penggentar nuklir strategis modern, untuk meningkatkan status vital Rusia di dunia internasional. Pada Maret 2006, Putin menyatakan bahwa ia lebih menitikberatkan pada kekuatan nuklir penggentar dan bentuk investasi lain serupa, sementara menteri pertahanan Rusia saat itu Sergei Ivanov menekankan pada senjata konvensional berteknologi tinggi dibanding mengembangkan penggentar nuklir strategis yang menghabiskan 50% anggaran pertahanan⁷².

Selama masa pemerintah Vladimir Putin, Rusia menahan diri untuk tidak melakukan perubahan radikal terhadap struktur angkatan bersenjata menuju kekuatan yang mampu menghadapi peperangan modern dan ancaman masa kini. Dalam memenuhi ambisi globalnya untuk kembali mencapai status adikuasa, Rusia membutuhkan militer yang dapat diperhitungkan yang berkeahlian tinggi, dilengkapi dengan peralatan modern dan kekuatan militer yang ekspedisionis yang siap ditempatkan diseluruh belahan Dunia. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut, Rusia justru memilih untuk memprioritaskan kekuatan penggentar nuklir strategis. Selain itu, Rusia juga menghadapi Perang Asimetris di Kaukasus yang membutuhkan perlakuan khusus sehingga mampu menghadapi lawan non reguler.

Norris Robert S. dan Hans M. Kristensen. *Bulletin of the Atomic Scientists* January 2009; vol. 65, 1: hlm. 62-69. <www.frstrategie.org/barreFRS/publications/autres/FP8_facon.pdf> diakses pada 22/03/2011, pada pukul 01.59

⁷²Perbedaan pendapat tersebut kiranya dapat menjelaskan situasi militer Rusia. Fakta menunjukkan bahwa dalam kurun waktu delapan tahun pemerintahan Putin, kekuatan konvensional Militer Rusia tidak mengalami peningkatan signifikan. Sebaliknya Anggaran militer Rusia pada masa Putin meningkat dan investasi untuk militer mendapat perhatian pemerintah. Rusia menganggap investasi yang besar pada kekuatan nuklir sebagai kompensasi untuk menutupi lemahnya kekuatan konvensional mereka. Hal tersebut menunjukkan ambisi Putin membawa Rusia sebagai *Adikuasa* dapat terlaksana melalui warisan Soviet berupa kekuatan Nuklir Penggentar. Lihat : Facon, Isabelle. (2008) *ADIKUASA DETERRENCE RELATIONSHIPS: RUSSIA, THE UNITED STATES AND EUROPE*. Fondation pour la recherche stratégique, Journée d'étude <www.frstrategie.org/barreFRS/publications/autres/FP8_facon.pdf>

Di bawah pemerintahan Vladimir Putin bahkan dalam kepemimpinan selanjutnya Rusia akan terus menghadapi dua tuntutan tersebut yaitu kemampuan militer konvensional untuk menjaga stabilitas domestik dan kekuatan penggerak nuklir strategis untuk mempertahankan status sebagai kekuatan besar (Adikuasa).

BAB 3

SMARTPOWER PEMERINTAHAN VLADIMIR PUTIN

Pada bab sebelumnya telah dipaparkan mengenai tatanan keamanan Eropa yang terdiri atas dua kekuatan besar, Rusia dan NATO. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa hubungan Rusia NATO mengalami pasang surut pasca Perang Dingin. Ekspansi NATO yang dianggap ancaman bagi keamanan Rusia memaksa pemimpin Rusia untuk mengambil kebijakan *smart power* dalam menangkalkan ekspansi tersebut. Maka pada bab ini penulis akan menjelaskan upaya presiden Vladimir Putin dalam menangkalkan ekspansi NATO ke wilayah halaman belakang Rusia selama periode pemerintahannya. Kebijakan tersebut akan dikaitkan dengan teori *smart power* yang terdiri atas *soft power* dan *hard power*

Penulis membagi bab ini menjadi empat sub bab yang diawali dengan penjelasan lebih lanjut mengenai pendekatan *smart power*. Yang kemudian dilanjutkan dengan peningkatan citra global Rusia yang dilakukan oleh Vladimir Putin yang dianalisa berdasarkan fakta yang terjadi selama pemerintahannya serta dikaitkan dengan teori *smartPower*. Pada sub bab ketiga, penulis menganalisis kebijakannya *smart power* Putin dalam mencegah upaya Ukraina untuk menjadi anggota NATO yang didominasi oleh *soft power*. Sub bab keempat akan membahas mengenai kebijakan *smart power* Putin dalam mencegah Georgia menjadi anggota NATO yang menekankan pada *hard power*.

3.1. Teori *Smart Power* Sebagai Pendekatan Yang Relevan Dalam Dinamika Hubungan Internasional

Kekuatan (*power*) adalah kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Kekuatan diukur berdasarkan berbagai kriteria seperti populasi, wilayah, sumber daya alam, kekuatan ekonomi, kekuatan militer dan stabilitas sosial. *Smart power* berarti mengembangkan strategi terintegrasi berdasarkan sumber dan instrumen untuk mencapai tujuan suatu negara melalui *hard power* dan *soft power*. *Smart power* adalah sebuah pendekatan yang mengurangi ketergantungan terhadap kekuatan militer dengan menitikberatkan pada pembentukan aliansi, kemitraan, dan institusi di semua level untuk memperluas pengaruh sebuah negara dalam menciptakan legitimasi dari kebijakan negara tersebut. Membangun citra global yang baik adalah tujuan utama dari pendekatan *smart power* karena dengan demikian akan membantu suatu negara untuk mengharmonisasikan kebijakannya dengan kepentingan dan nilai-nilai dunia. *Smart power* bukanlah *hard power* atau *soft power* saja, *smart power* adalah kombinasi kedua kekuatan tersebut.

Teori *smart power* dapat dicapai melalui kepemimpinan yang tegas yang didukung oleh kebijakan diplomatik, ekonomi dan juga militer yang bertujuan untuk menghargai penentuan nasib, hak asasi manusia, perdagangan bebas, penguatan hukum, perkembangan ekonomi, dan pengasingan terhadap diktator dan senjata pemusnah massal⁷³. Di era informasi, kesuksesan tidak diukur dari kekuatan militer saja tetapi juga dari persepsi media dan masyarakat. Kekuatan militer tidaklah cukup, kita juga membutuhkan *soft power* untuk memikat orang lain. Sebagai contoh, dalam Perang melawan teroris kita harus membunuh musuh dan juga mengurangi jumlah mereka melalui pencegahan, bujukan, dan daya tarik.

Soft power adalah kemampuan untuk memikat orang tanpa paksaan. Legitimasi adalah kekuatan utama dalam *soft power*. Jika sebuah negara berhasil memperoleh legitimasi negara lain maka negara tersebut akan lebih mudah untuk mengajak negara lain untuk mengikuti kemauannya tanpa perlu ancaman ataupun sogokan. *Soft power* lebih dari pada sebuah kekuatan kebudayaan. Instrumen dalam *soft power* juga bersumber dari nilai-nilai politik dan ideologi, sistem ekonomi, pertukaran dan interaksi personal, partisipasi dan kepemimpinan dalam suatu institusi yang membentuk agenda global. Kemampuan *soft power* yang

⁷³Nossel *Op cit*:

terbesar adalah keberhasilan suatu negara dan pencapaiannya yang mendapat perhatian global. Rusia memiliki sejarah mengenai penggunaan *hard power* dan *soft power*. *Hard power* digunakan untuk menggertak pihak barat dalam Perang Dingin. *Soft power* tampak dalam *Molotov Plan* untuk membangun Eropa Timur pasca Perang dunia kedua.

Militer sangat terlatih untuk mengalahkan negara lain tapi mereka kekurangan instrumen untuk melawan pemikiran/ideologi. Di masa sekarang, kemenangan diperoleh tergantung dari keberhasilan memikat pihak lain untuk memihak kita dan menolong mereka untuk membangun negara yang demokratis. *Soft power* sangat penting untuk menciptakan perdamaian. Lebih mudah untuk memikat orang menjadi demokratis dari pada memaksakan demokrasi kepada mereka. Kemampuan *hard power* sangat esensial tetapi tidak dapat dijadikan jaminan dalam menghadapi tantangan keamanan masa kini. Yang utama dalam *smart power* adalah bukan berapa banyak musuh yang dibunuh melainkan berapa banyak sekutu yang diperoleh. Negara yang meningkatkan kemampuannya untuk bergabung dengan suatu kelompok akan memperoleh keuntungan dalam situasi masa kini. Negara yang megasingkan rekan potensial mereka akan mendapatkan resiko yang lebih besar. Sebuah negara tidak akan mendapatkan perhatian dunia jika tidak berlaku untuk dikagumi. Sebuah negara tidak dapat meminta dunia untuk mengikuti kepemimpinannya jika negara tersebut tidak memiliki kemampuan. Menjadi negara yang sukses menrapkan *smart power* membutuhkan lebih dari sekedar perubahan dalam kebijakan, tetapi juga membutuhkan investasi yang besar dalam pengembangan sumber daya manusia di dalam negeri. Sistem pendidikan dan perkembangan teknologi yang baik adalah indikator kesuksesan pembangunan manusia suatu negara. Dengan kemampuan teknologi yang tinggi, suatu negara akan lebih dikenal karena sumbangannya bagi ilmu pengetahuan.

Dalam istilah bisnis terdapat konsep *pricing power* (kekuatan harga) yaitu situasi ketika sebuah perusahaan memiliki produk yang sangat diinginkan oleh pembeli sehingga harga barang tersebut dapat dinaikan tanpa mempengaruhi permintaan. Ketika Perang Dingin Amerika adalah negara yang memiliki *pricing power*, mayoritas negara dunia mengagumi Amerika dan ingin menerapkan nilai-nilai Amerika sebagai standart internasional. Hal tersebut tentu diperoleh karena

kesuksesan Amerika menerapkan *smart power* dalam menandingi blok timur yang dikenal dengan ambisi militernya.

Berikut adalah Kebijakan yang mendukung *smart power* dalam dinamika internasional masa kini:

- Aliansi, kemitraan dan institusi

Negara harus bekerja melalui perjanjian internasional, aliansi, dan organisasi multilateral yang berdasarkan norma-norma internasional.

- Perkembangan global

Memberikan bantuan yang signifikan terhadap negara asing. Kemampuan untuk membantu negara asing ditunjukkan ketika *Molotov plan* membangun Eropa Timur pascaperang dunia kedua⁷⁴. Keterlibatan suatu negara dalam perkembangan global dapat terjadi dalam bentuk lain. Aktivitas dari yayasan, perusahaan, organisasi sukarela, universitas, organisasi keagamaan dan individu di negara asing memberikan sumbangan yang lebih besar daripada peran negara dengan negara.

- Diplomasi publik

Diplomasi Publik yang efektif adalah yang terpenting dari setiap dialog mengenai citra suatu negara dan pengaruhnya di dunia. Tujuan diplomasi publik adalah untuk berkomunikasi dengan masyarakat bukan dengan pemerintah negara asing. Tujuan dari diplomasi publik sangat luas lebih dari yang dihasilkan oleh aktivitas resmi antar pemerintah. Diplomasi publik adalah bagian penting dari semua tindakan dan pernyataan suatu negara baik sebagai negara maupun sebagai masyarakat.

- Integrasi ekonomi

Dengan meningkatkan keuntungan dari hasil perdagangan melalui distribusi yang merata. Tingkat ekspor dan impor adalah parameter yang menentukan kemampuan suatu negara untuk menintegrasikan perekonomiannya

⁷⁴*Molotov Plan* adalah program bantuan ekonomi yang diberikan oleh Uni Soviet kepada negara-negara di Eropa Timur untuk pembangunan kembali pascaPerang dunia kedua, program ini dinamai sesuai dengan nama menteri luar negeri Uni Soviet pada masa itu Vyacheslav Molotov.

dengan dunia. Menjadi investor terbesar dalam perekonomian dunia melalui korporasi dan struktur finansial yang terpercaya dapat mempercepat integrasi ekonomi. Agresivitas dalam perdagangan internasional melalui institusi ekonomi internasional seperti WTO, bank dunia dan berbagai institusi perdagangan internasional dituntut lebih tinggi untuk mencapai integrasi ekonomi. Kebijakan perdagangan global yang baik tergantung dari pembentukan ekonomi yang mandiri, fleksibel dan kompetitif untuk memberikan keuntungan ekonomi dengan meminimalisir biaya akibat perekonomian yang salah atur.

- **Teknologi dan inovasi**

Inovasi dan teknologi dalam menghadapi tantangan dunia saat ini seperti pemanasan global melalui kebijakan energi alternatif dan inovasi dalam mengelola keamanan energi. Potensi energi yang dimiliki suatu negara akan memberikan efek signifikan dalam perkembangan ekonomi global. Inovasi yang bermanfaat bagi kelestarian alam akan meningkatkan citra suatu negara.

3.2. *Soft Power* Putin dalam Meningkatkan Citra Rusia di Tingkat Global

Selama masa pemerintahannya, Vladimir Putin berusaha meningkatkan kembali citra Rusia yang sempat pudar pada masa Yeltsin. Seperti diketahui pada masa Yeltsin perekonomian Rusia terpuruk dan Ia menerima bantuan dari negara – negara Barat yang menjadi donor bagi perekonomian Rusia. Keadaan tersebut menyebabkan pemerintahan Yeltsin tidak dapat mengelak dari kebijakan Barat yang mendikte Rusia dan menjadikannya lemah. Pada saat Putin menggantikan Yeltsin, Putin melakukan sejumlah reformasi dalam pemerintahan dan perekonomian untuk memperbaiki kondisi ekonomi. Kenaikan harga minyak dunia dan reformasi perekonomian yang dilakukan Putin berhasil meningkatkan perekonomian Rusia. Rusia berhasil melunasi utangnya pada IMF dan melanjutkan proyek – proyek yang terhenti pada era Yeltsin. Keberhasilan ekonomi Rusia meningkatkan percaya diri Putin untuk kembali berperan aktif dalam dinamika internasional. Putin berusaha meningkatkan kembali pamor Rusia melalui sejumlah cara, baik melalui kekuatan keras (*hard power*) maupun cara kekuatan lunak (*soft power*).

3.2.1. Ambisi Militer Putin

Untuk menunjukkan keseriusannya dalam mereformasi militer pada tahun 2004 dalam pidatonya di depan Majelis Federal Rusia (Duma) ia mengutarakan :

“К задачам общенационального масштаба, безусловно, относится и модернизация армии. Боеспособные, технически оснащенные и современные Вооруженные Силы нужны нам для надежной защиты государства, для того чтобы мы могли спокойно решать внутренние социально-экономические задачи”⁷⁵.”

“Tujuan skala nasional, tentu saja adalah modernisasi militer. Kesiapan Perang, Angkatan Bersenjata yang lengkap dan modern yang kita butuhkan untuk memberi perlindungan yang dapat diandalkan negara, sehingga kita dapat dengan mudah menuntaskan tujuan-tujuan sosial-ekonomi internal.”

Pidato tersebut menunjukkan bahwa modernisasi militer merupakan prioritas pemerintahan Putin untuk mendukung pembangunan ekonomi Rusia. Putin melanjutkan proyek militer yang sempat terhenti selama masa Yeltsin. Pada periode awal pemerintahannya Putin terlihat mengunjungi fasilitas militer Rusia, seperti ke pangkalan kapal selam di Timur Jauh dan instalasi militer lainnya. Yang paling menarik adalah keputusan Putin untuk merevitalisasi kemampuan kapal selam nuklir Rusia. Seperti diketahui Rusia memiliki kapal selam nuklir terbesar di dunia (panjang 175 meter)⁷⁶. Kapal selam nuklir kelas *Typhoon* Rusia mampu menjelajah dunia tanpa perlu mengisi ulang bahan bakar dan mampu meluncurkan SLBM ke seluruh penjuru dunia. Pada masa Yeltsin kemampuan strategis tersebut sempat berhenti beroperasi bahkan beberapa diantaranya dipensiunkan karena kesulitan finansial.

Pada tahun 2000 Putin menguatkan komitmennya untuk meningkatkan kemampuan nuklir Rusia sebagai simbol dari kekuatan masif Rusia

⁷⁵ “Послание Федеральному Собранию Российской Федерации, 26 мая 2004 года Москва, Кремль

“<http://archive.Kremlin.ru/appears/2004/05/26/0003_type63372type63374type82634_71501.shtml> diakses pada 26/03/2011, pada pukul 06.26

⁷⁶ Sebagai perbandingan, kapal selam nuklir amerika serikat Ohio Class panjangnya hanya 170 meter. “941 TYPHOON” <<http://www.fas.org/nuke/guide/russia/slbm/941.htm>> diakses pada 28/03/2011, pada pukul 07.39

dengan merevitalisasi beberapa kapal selamnya. Putin yang menaruh perhatian luas pada kemampuan nuklir strategis Rusia kemudian juga meluncurkan program modernisasi senjata nuklir Rusia seperti SLBM dan ICBM. Ia meluncurkan modernisasi angkatan Perang dan pembuatan kapal-kapal perang baru untuk menggantikan senjata warisan soviet yang mulai usang. Kebijakan Putin yang menaruh perhatian besar terhadap kemampuan senjata nuklir strategis Rusia tersebut menunjukkan komitmen yang kuat untuk kembali membangun kejayaan adikuasa Rusia di dunia. Upaya tersebut juga dapat dilihat sebagai upaya untuk menandingi dan mengimbangi kedigdayaan militer Amerika Serikat. Selama pemerintahan Yeltsin Amerika bersama NATO kerap melancarkan aksi militer yang dikecam oleh Rusia karena tanpa melalui persetujuan Dewan Keamanan PBB. Reformasi militer yang dilakukan Putin sejalan dengan upaya Rusia yang tidak ingin dikesampingkan dalam menangani masalah internasional. Putin ingin menunjukkan bahwa Rusia masih memiliki kekuatan yang mampu dan bisa diandalkan sehingga tidak sepenuhnya di pandang sebelah mata.

Untuk menunjukkan eksistensi kekuatan militer Rusia, Putin beberapa kali terlihat menggunakan fasilitas militer tersebut. Seperti pada 6 Juni 2000 Putin berada dalam kapal selam nuklir Rusia Karelia untuk meninjau latihan Perang di Laut Utara⁷⁷. Keterlibatan Putin dalam latihan militer tersebut menunjukkan keseriusannya dalam meningkatkan kemampuan angkatan laut Rusia. Ia ingin menunjukkan bahwa ia punya komitmen yang kuat untuk memoderinisasi angkatan laut dan menunjukkan pada dunia bahwa angkatan laut Rusia masih menjadi kekuatan yang dapat diperhitungkan. Angkatan laut Rusia merupakan kekuatan yang sangat masif di era Perang Dingin dengan jumlah pangkalan militernya yang tersebar di seluruh dunia. Prioritas Putin dalam membangun kekuatan kapal selam Rusia tidak dapat dipisahkan dari latar belakangnya sebagai intelijen yang kerap melakukan misi rahasia. Kapal selam adalah salah satu kekuatan militer strategis yang dapat melakukan misi rahasia karena sifatnya yang tidak mudah terdeteksi dan ekspedisionis karena dapat menjangkau seluruh wilayah dunia. Rusia merupakan salah satu negara dengan kemampuan teknologi kapal selam

⁷⁷ "K-18 Karelia" <<http://rusnavy.com/nowadays/strength/k-18.htm>> diakses pada 21/03/2011, pada pukul 05.29

terbaik, bahkan memiliki kapal selam berkemampuan nuklir yang sangat senyap dan mampu meluncurkan peluru kendali antar benua (ICBM).

Selama periode pertama pemerintahannya Putin menegaskan komitmennya untuk meningkatkan kemampuan militer Rusia, ia menunjukkannya dengan meluncurkan program modernisasi angkatan Perang. Periode pertama Putin juga menjadi awal reformasi hukum dan ekonomi yang dilakukannya. Perekonomian Rusia meningkat tajam setelah Putin sukses melakukan reformasi ekonominya. Kesuksesan tersebut membawa Putin untuk lebih percaya diri untuk menempatkan Rusia sebagai bagian penting dari peta dunia dengan menjadi adikuasa. Sebagai bukti pencapaian Rusia selama periode pertamanya, Putin mengadakan latihan militer terbesar pertama setelah keruntuhan Uni Soviet pada 17 february 2004. Latihan militer yang dilaksanakan di Laut Utara tersebut melibatkan kekuatan militer dalam jumlah besar. Dalam latihan tersebut disimulasikan respon terhadap penyerangan musuh. Putin yang melihat langsung dari kapal selam kelas *Typhoon*, Arkhangelsk puas dengan keberhasilan latihan tersebut⁷⁸.

Latihan militer terbesar Rusia setelah PerangDingin mengundang reaksi Barat. Pihak Barat semakin khawatir dengan kebijakan Putin dalam merevitalisasi militer. Putin dianggap tengah memulai PerangDingin baru dengan Barat karena berusaha menyaingi kekuatan militer mereka. Pada masa pemerintahan Putin juga diluncurkan program pembuatan pesawat terbang siluman generasi ke lima *Sukhoi T50* yang merupakan jawaban atas tantangan pesawat serupa yang dimiliki pihak Barat. Dapat disimpulkan bahwa program modernisasi militer Putin adalah untuk menjawab tantangan superioritas militer Barat. Rusia tidak ingin tertinggal dengan kemajuan Barat dan berusaha membangun kemampuan militernya agar mampu menandingi militer Barat.

Walaupun negara-negara Barat memiliki kemampuan militer yang lebih unggul dari Rusia, kemampuan militer Rusia tidak dapat disepelekan. Rusia memiliki kekuatan Nuklir strategis dan persenjataan yang telah teruji selama

⁷⁸*Putin's nuclear show blows up in his face*<<http://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/europe/russia/1454685/Putins-nuclear-show-blows-up-in-his-face.html>>diakses pada 22/03/2011, pada pukul 09.49

Perang Dingin⁷⁹. Pada 2007 Putin melakukan latihan militer bersama (*join military exercise*) bersama dengan negara - negara CSTO + China. Latihan militer tersebut merupakan latihan militer besar besaran yang melibatkan negara – negara Asia Tengah dan China⁸⁰. CSTO adalah organisasi keamanan yang menyerupai NATO. Putin adalah sponsor utama CSTO dengan memberikan harga yang rendah bagi negara anggotanya yang membeli senjata Rusia. Putin bahkan memiliki kecenderungan untuk menjadikan CSTO serupa dengan NATO. Kecenderungan tersebut tampak ketika Rusia berusaha membangun pasukan militer bersama dan kantor pusat tempat perencanaan strategi seperti yang dimiliki NATO di Belgia. CSTO juga memiliki pangkalan militer bersama yang sangat berdekatan dengan pangkalan militer Amerika di Kyrgyzstan.

Upaya Putin yang mensponsori organisasi militer kolektif adalah bagian dari prioritas pemerintahannya untuk menciptakan stabilitas keamanan⁸¹. Putin tidak ingin negara – negara tetangganya terjerumus dalam kekacauan yang dapat memicu destabilitas dalam negeri Rusia. Selain sebagai jawaban atas agresivitas NATO di Barat, CSTO juga merupakan upaya Putin meningkatkan citra global Rusia sebagai *major power* di kawasan. Meski upaya Putin tersebut dianggap sebagai pemicu Perang Dingin kedua oleh pihak Barat namun sesungguhnya apa yang dilakukan Putin adalah untuk menjawab superioritas pihak Barat. Rusia ingin hadir sebagai kekuatan penyeimbang kekuatan Barat. Seperti jawaban menteri luar negeri Rusia pada periode kedua Putin ketika menjawab apakah Rusia akan menjadi bagian dari NATO, ia menyatakan bahwa Rusia tidak akan menjadi pengikut dari adikuasa lainnya (*bandwagoning*). Rusia yang menempatkan dirinya sebagai salah satu adikuasa akan menjadi kekuatan penyeimbang bagi adikuasa lainnya.

Upaya Putin yang paling menggontarkan pihak Barat selama pemerintahannya adalah keputusannya melanjutkan patroli udara masa Uni Soviet pada 2007. Patroli udara yang menggunakan pesawat pengebom jarak jauh

⁷⁹ Arkin, William M “*The nuclear balancing act in the Pacific*”. Bulletin Of The Atomic Scientists Euromissiles December 1983, Volume 39 Number 10 hlm11

⁸⁰ Lucas, Edward.(2008). “*The New Cold War Putin’s Russia and the Threat to the West*”, New York: Palgrave macmillan, hlm.204

⁸¹ *Increased Russian-backed security ties meet Kyrgyzstan’s needs* <<http://centralasianewswire.com/International/Increased-Russian-backed-CSTO-ties-meet-Kyrgyzstan-s-needs/viewstory.aspx?id=3300>> diakses pada 02/04/2011, pada pukul 07.49

tersebut sempat dihentikan setelah pembubaran Uni Soviet. Patroli udara tersebut mengelilingi wilayah udara Rusia hingga ke perbatasan dengan negara – negara Barat seperti Amerika di Timur Rusia dan negara – negara Baltik anggota NATO. Pesawat pengebom *Tupolev-95* yang digunakan dalam patroli udara tersebut mampu membawa bom nuklir⁸². Keputusan Putin tersebut menuai reaksi keras dan kecaman dari pihak Barat. Pihak Barat menuduh bahwa Rusia benar – benar ingin kembali ke masa Perang Dingin dan memicu sentimen Barat. Keputusan Putin tersebut sesungguhnya bukan keputusan tanpa dasar. Putin menganggap upaya perluasan NATO ke perbatasan Rusia adalah ancaman serius. Keadaan tersebut diperparah dengan kebuntuan mengenai negosiasi CFE yang dipicu penolakan NATO untuk menandatangani CFE. Selama ini CFE hanya ditandatangani oleh seluruh negara anggota lama NATO (sebelum perluasan) sementara negara anggota baru NATO seperti tiga negara Baltik tidak terikat perjanjian tersebut⁸³.

Pada akhir kepemimpinan Vladimir Putin anggaran militer Rusia telah naik dua kali lipat dibanding saat pertama kali ia menjabat. Pada tahun 2000 anggaran militer Rusia sebesar (US\$25977) sedangkan pada tahun 2008 saat Putin turun jumlahnya menjadi (US\$50937). Peningkatan yang signifikan tersebut tentu didukung oleh peningkatan kualitas perekonomian Rusia yang menanjak selama era Putin. Walaupun kemajuan ekonomi merupakan faktor penentu, tanpa adanya komitmen yang kuat dari pemerintah tentu anggaran militer tersebut tidak mungkin tercapai. Pencapaian tersebut menunjukkan setiap pemerintahan Putin yang menaruh perhatian terhadap peningkatan kemampuan angkatan Perang Rusia.

Upaya *hard power* Putin untuk melindungi kepentingan Rusia telah sukses menarik perhatian masyarakat dunia. Agresifitas Putin terhadap Barat selama pemerintahannya menunjukkan bahwa Rusia adalah adikuasa. Kebijakan *hard power* Putin telah mengangkat nama Rusia dan Putin sebagai pemimpin dunia yang diperhitungkan. Usahnya dalam melindungi kepentingan Rusia dalam menanggapi ancaman eksternal dan internal menjadikannya sebagai figur yang patriotis.

⁸²*Ibid* hlm 190

⁸³*Ibid* hlm 196

3.2.2. Upaya Putin Dalam Menciptakan Stabilitas Nasional

Pada periode awal pemerintahannya Putin berusaha memperkuat system hukum di Rusia. Ia menegaskan bahwa negara harus lebih kuat dari ancaman gangguan stabilitas. Salah satu pernyataan Putin yang paling terkenal adalah

“Мы будем преследовать террористов везде. В аэропорту — в аэропорту. Значит, вы уже меня извините, в туалете поймаем, мы и в сортире их замочим, в конце концов⁸⁴”

“kami akan mengejar para teroris dimanapun. Di bandara – di bandara, berarti, maafkan saya, kami akan menghancurkan mereka didalam septiktank pada akhirnya.”

Penyataan tersebut dibuktikan Putin dalam pemerintahannya, Ia membuktikan bahwa perkataannya bukan hanya retorika belaka. Perang Chechnya adalah bukti bahwa Putin tidak berkompromi dengan teroris yang mengganggu stabilitas. Perang Chechnya dapat dilihat sebagai ketegasan Putin dalam mengamankan kedaulatan negara. Meski tindakan keras (*hard power*) tersebut mendapat kecaman namun Ia menegaskan bahwa kedaulatan adalah hal yang tidak bisa ditawar lagi.

Kampanye militer Putin di Chechnya menarik perhatian internasional, dengan kelihaiannya dalam membaca situasi Putin berhasil meyakinkan pihak Barat yang vokal terhadap penegakan HAM di Rusia bahwa kebijakannya adalah bagian dari kampanye Perang melawan teror. Putin adalah pemimpin dunia pertama yang menyampaikan simpatinya atas serangan 11 September 2001. Putin bahkan menawarkan bantuan dan mengadakan rapat dengan dewan keamanan nasional sesaat setelah peristiwa tersebut. Rusia menyiapkan pesawat yang akan mengirim tim penyelamat yang siap untuk dikirimkan untuk membantu proses evakuasi sesaat setelah peristiwa tersebut. Keseriusan Putin dalam menanggapi serangan 11 September memberikan kesan yang positif pada pihak Barat bahkan dunia. Tindakan Putin sesaat setelah peristiwa tersebut menunjukkan komitmen Rusia terhadap Perang melawan teror yang kemudian menjadi kampanye global Amerika.

⁸⁴ Putin: Мочить в сортире !! <http://www.youtube.com/watch?gl=RU&hl=ru&v=A_PdYRZSW-I>diakses pada 02/03/2011, pada pukul 06.44

Stabilitas nasional yang diinginkan Putin tidak hanya dalam kampanye terorisme. Stabilitas politik juga merupakan prioritas Putin. Putin mulai melakukan reformasi dengan memberangus para pengusaha yang berpolitik dan mengganggu stabilitas nasional yang kemudian disebut sebagai oligarki. Putin menggusur peran oligarki dari politik, mereka diberi pilihan untuk meninggalkan politik atau menghadapi konsekuensi hukum. Boris Berezovsky adalah oligarki yang memilih untuk hengkang dari politik dan hidup di Inggris dalam pengasingan⁸⁵. Oligarki yang menolak opsi Putin tersebut meghadapi konsekuensi hukum, seperti yang dialami Mikhail Kodorkovsky pemilik raksasa minyak Yukos. Ia dipenjarakan dengan tuduhan penggelapan pajak dan perusahaannya dinasionalisasi negara. Kodorkovsky dikenal sebagai pengusaha yang vokal mengkritik pemerintahan Putin⁸⁶.

Upaya Putin dalam menciptakan stabilitas politik Rusia tersebut mendapat sambutan yang luas dari masyarakat Rusia dan internasional. Di dalam negeri Putin dianggap sebagai penyelamat yang menyelamatkan perekonomian Rusia karena menasionalisasi aset para oligarki yang menggelapkan pajak. Di dunia internasional banyak pihak mengapresiasi kebijakan Putin tersebut. Keterlibatan penguasa dalam politik masih tampak di banyak negara selain di Rusia sehingga upaya Putin tersebut dianggap inspiratif. Negara – negara berkembang seperti Korea Selatan, Indonesia dan banyak negara berkembang lainnya memiliki tradisi kedekatan antara pengusaha dan politisi. Sementara pemimpin – pemimpin radikal di Amerika latin memuji upaya Putin dalam memisahkan peran pengusaha dalam politik.

3.2.3. Putin Mengontrol dan Mengoptimalikan Peran Media

Selain menciptakan mengurangi peran pengusaha dalam politik, Putin juga dikenal keras terhadap media. Selama masa Putin indeks kebebasan media di Rusia mengalami penurunan. Putin merasa perlu memperkuat kontrol pemerintah

⁸⁵Goldman Marshall I. “*PETROSTATE Putin, Power, and the New Russia*” Oxford University Press: New York, 2008 hlm 104

⁸⁶ Khodorkovsky menguasai jaringan media Rusia yang vokal mengkritik pemerintahan Putin. bisnis minyak dan medianya kemudian dinasionalisasi negara. *Russian tycoon 'names successor* <<http://news.bbc.co.uk/2/hi/business/3064683.stm>> diakses pada 12/03/2011, pada pukul 08.59

terhadap media. Jurnalis yang vokal mengkritik kebijakan Putin juga terkena imbas dari kebijakan kontrol media Putin. Media yang dikenal vokal mengkritik pemerintah diakuisisi kepemilikannya oleh pemerintah sehingga pemberitaan oleh media semakin pro Kremlin. kontrol media yang ketat kemudian menjadi menguntungkan Kremlin, pemberitaan negatif tentang pemerintah diminimalisir sementara prestasi Kremlin semakin meningkat melalui peran media. Putin sangat pandai dalam menggunakan media untuk membentuk citra Rusia yang baru. Ia kerap melakukan konferensi pers dengan media asing untuk menunjukkan transparansi Kremlin.

Media asing sangat efektif dalam meningkatkan citra Putin. Pada tahun 2007 Putin dinobatkan sebagai *Person Of The Year* oleh majalah *Times*⁸⁷. Penobatan Putin sebagai *Person of The Year* didasari atas keberhasilannya dalam membawa Rusia menjadi salah satu kekuatan ekonomi dunia dan sikapnya yang independen dalam menyikapi permasalahan internasional. Kritik Putin atas Perang Irak turut menaikkan citra Putin karena mengambil sikap yang bertentangan dengan Amerika. Putin kerap mengkritik Amerika yang dianggap melanggar kedaulatan negara lain. Dalam pidatonya yang disiarkan oleh media internasional dalam konferensi keamanan di Munich Februari 2007 sangat kontroversi dan terang – terangan mengecam Barat. berikut penggalannya:

*“Мы видим все большее пренебрежение основополагающими принципами международного права. Больше того, отдельные нормы, да, по сути, чуть ли не вся система права одного государства, прежде всего, конечно, Соединенных Штатов, перешагнула свои национальные границы во всех сферах: и в экономике, и в политике, и в гуманитарной сфере – и навязывается другим государствам”*⁸⁸.

⁸⁷ Meski penobatan tersebut menuai kontroversi karena masalah kebebasan pers di Rusia masih dikedepankan namun pihak Times mengungkapkan mereka memiliki kriteria sendiri dalam penilaian. Putin dianggap memenuhi kriteria tersebut karena memulihkan perekonomian Rusia dan merupakan figur kontroversial dunia. Sebagai tambahan, majalah Times juga pernah menjadikan Adolf Hitler sebagai Person of the Year. *Person of the Year 2007*
<http://www.time.com/time/specials/2007/personoftheyear/article/0,28804,1690753_1690757_1690766-1,00.html>diakses pada 27/03/2011, pada pukul 08.47

⁸⁸ *Выступление и дискуссия на Мюнхенской конференции по вопросам политики безопасности 10 февраля 2007 года Мюнхен*<http://archive.Kremlin.ru/appears/2007/02/10/1737_type63374type63376type63377type63381type82634_118097.shtml>diakses pada 25/02/2011, pada pukul 06.39

Ну кому это понравится? Кому это понравится?”

“Kami melihat pelanggaran besar dalam prinsip dasar hukum internasional dan norma indenpenden, yang pada kenyataanya semakin dekat dengan sistem hukum satu negara. Dan tentu saja satu negara yang tidak lain adalah Amerika Serikat, yang telah melampaui batas negaranya dalam berbagai bidang, dalam bidang ekonomi, politik dan bidang kemanusiaan, dengan memaksakannya kepada bangsa lain, siapa yang menyuakainya? Siapa yang senang dengan hal tersebut?”

Pernyataan tersebut langsung mendapatkan antusiasme peserta konferensi. Putin ingin menunjukkan bahwa posisinya yang berbeda dengan Amerika serikat yang sering memaksakan kehendaknya terhadap negara lain. Putin ingin menyampaikan bahwa setiap negara memiliki caranya sendiri untuk menangani masalah domestiknya. Meski pemerintahannya dianggap mencoreng nilai demokrasi, namun kesuksesan Putin dalam membangun Rusia dan pembangunan stabilitas yang Ia usung menutupi citra negatif Rusia. Kesuksesan Putin dalam membangun Rusia dan kepiawaiannya memanfaatkan media telah menguntungkan dirinya sekaligus Rusia di dunia internasional.

Kontrol media yang dilakukan Putin sangat beralasan karena media merupakan pembentuk opini masyarakat yang efektif untuk menyampaikan suatu ide atau pemikiran. Selama memerintah Putin diketahui beberapa kali muncul di media dengan beragam aktifitas yang fenomenal. Pada tahun 2005 Ia mengendarai kendaraan yang menjadi kontingen Rusia di ajang *rally* Paris Dakar. Pada tahun 2006 Ia menunjukkan sisi humanisnya saat mencium perut seorang anak kecil yang tengah berwisata di Kremlin. Sebagian kalangan menilai aksi Putin tersebut bagian dari upaya Putin menonjolkan citra humanis Rusia menjelang pertemuan G8 di St Petersburg 2006. Aksi Putin yang paling fenomenal adalah perjalanannya memancing ke wilayah Selatan Rusia bersama pangeran Albert dari Monaco. Pada saat memancing Putin menanggalkan kausnya dan memperlihatkan dirinya memancing sambil bertelanjang dada dengan topi ala *cowboy*.



Putin menunjukkan maskulinitasnya bahkan media menyebutnya beraksi bagaikan “*Marlboro Man*” iklan rokok yang fenomenal dengan seorang pria bergaya *cowboy* sebagai bintang utamanya⁹⁰. Putin berusaha mematahkan stereotip terhadap dirinya yang dikenal serius, Rusia selama ini dikenal dengan image yang kaku, aksi Putin dalam foto tersebut menunjukkan kegiatannya yang maskulin dan santai. Putin juga beberapa kali tampil memperagakan kepiawaiannya dalam beladiri Judo, ia diketahui sebagai pemegang sabuk hitam, salah satu tingkatan yang tinggi dalam Judo.

Serangkaian aksi Putin yang disiarkan oleh media tersebut seperti propaganda yang dilakukan oleh pemerintah Uni Soviet di masa lalu untuk menyampaikan ide tertentu. Perkembangan media yang semakin cepat memudahkan penyampaian informasi tersebut. Penampilan Putin di media telah merepresentasikan citra baru Rusia. Putin ingin menunjukkan bahwa Rusia bukanlah “*evil empire*” seperti apa yang pernah diungkapkan presiden Amerika Ronald Reagent tentang Uni Soviet⁹¹. Putin menunjukkan sisi humanisnya di sela-sela aktifitasnya sebagai negarawan. Putin juga berusaha meunjukkan sisi maskulin

⁸⁹Marlboro man' Vladimir Putin. Vladimir Putin has dusted off his action man image to pose for a series of new photographs that portray him as a modern-day Marlboro man. <<http://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/europe/russia/8101939/Marlboro-man-Vladimir-Putin.html>>diakses pada 12/03/2011, pada pukul 06.39

⁹⁰ *Ibid*

⁹¹Remember Russia's evil empire? <<http://www.nytimes.com/2005/12/27/opinion/27iht-dcallison.html>>diakses pada 28/03/2011, pada pukul 08.48

Rusia dengan menunjukkan bahwa dirinya adalah negarawan yang kuat dan sehat saat Ia memancing bertelanjang dada. Bahkan Putin mengungkapkan bahwa judo adalah seni bela diri yang melatih keberanian, harga diri dan kesabaran, judo merupakan kepiawaian dalam mengendalikan dan menghormati diri sendiri dan rival⁹². Seni beladiri tersebut terejawantahkan dengan kepiawaian Putin dalam mengendalikan ancaman dan kemampuannya dalam menjaga pertahanan Rusia.

Selain berusaha menampilkan citra positif dan kemampuan beladirinya, Putin juga dikenal sebagai pemimpin Rusia yang dekat dengan agama. Putin dikenal sebagai penganut kristen ortodoks yang taat. Hubungan antara pemerintah dan tokoh agama terjalin sangat baik, bahkan Patriarch Kiril kerap membuat pernyataan yang mendukung kebijakan pemerintah⁹³. Kepala Gereja Ortodoks tersebut juga diketahui pernah mengunjungi kapal selam nuklir Rusia untuk memberi semangat kepada kru kapal. Putin juga diketahui menghadiri pemakaman pemimpin gereja ortodoks Rusia. Hubungan yang mesra antara gereja ortodoks dan negara mencapai tingkat yang positif pada pemerintahan Putin. Putin berusaha menepis anggapan bahwa Rusia adalah Uni Soviet yang Atheis dan anti agama. Sikap tersebut menunjukkan bahwa Rusia adalah negara baru yang berbeda dan menjunjung kebebasan beragama. Pembentukan citra positif Rusia tersebut tentu menguntungkan Rusia di tingkat global sebagai negara pendukung nilai demokrasi.

3.2.4. Putin Memperkenalkan Demokrasi Rusia

Selama pemerintahan Putin indeks demokrasi Rusia merosot dibandingkan periode sebelumnya. Hal ini karena kebijakan Putin yang otoriter di bidang hukum dan sejumlah pelanggaran HAM yang menjadi catatan buruk bagi Rusia. Kampanye Perang Chechnya yang diusung saat periode pertama pemerintahannya banyak menimbulkan korban sipil. Kebijakan kontrol media

⁹²Let's learn judo with Vladimir Putin The semi-naked-fishing, tiger-neutralising Vladimir Putin has enhanced his macho image with a new DVD. By Shaun Walker
 “<<http://www.independent.co.uk/news/world/europe/lets-learn-judo-with-vladimir-putin-954578.html>>diakses pada 21/04/2011, pada pukul 03.34

⁹³ kongres Gereja ortodoks Rusia pernah mengeluarkan publikasi mengenai demokrasi yang sesuai dengan Rusia yang mirip dengan ide *sovereign democracy* Putin. Popescu Nicu, “Russia’s Soft power Ambition”, Journal of Centre For European Policy Studies no 115 october 2006

Putin dianggap sebagai pemberangusan kebebasan berekspresi. Putin juga dikenal sebagai pemimpin yang dekat dengan sejumlah pemimpin otoriter yang menjadi musuh Barat seperti Hugo Chavez, Evo Morales, dan Fidel Castro⁹⁴. Kedekatan tersebut menjadikan Putin sebagai pemimpin yang dianggap mensponsori pemerintahan otoriter dunia.

Kedekatan Putin dengan para pemimpin anti Barat dilatari oleh kebijakannya untuk memperkenalkan ide *sovereign democracy*. *Sovereign democracy* mencuat pada periode kedua pemerintahan Putin setelah terjadinya revolusi politik di Georgia dan Ukraina. Putin merasa kegagalannya di Ukraina karena tidak memiliki ide yang kuat untuk menandingi konsep demokrasi Barat. *Sovereign democracy* didasari oleh dua konsep utama, *sovereign* atau kedaulatan yang berarti tidak terdapat campur tangan Barat. Ide tersebut dilatari oleh keinginan Rusia untuk membuat konsep tandingan pasca revolusi di Ukraina dan Georgia yang menurut pandangan Rusia dikendalikan dari luar (pihak Barat). Pokok pikiran kedua adalah demokrasi, demokrasi yang ingin diperkenalkan adalah demokrasi yang berbeda dengan pemahaman Barat. Demokrasi yang dimaksud Rusia adalah demokrasi berdasarkan keunikan nilai – nilai tradisional historis Rusia. Melalui *sovereign democracy* Putin ingin memberikan alternatif baru dalam berdemokrasi karena selama ini ukuran demokrasi yang ideal hanya bersumber dari demokrasi Barat. Meski dianggap absurd dan tidak dapat diterima oleh Barat, ide demokrasi Putin tersebut tetap diterapkan di Rusia dan di wilayah CIS⁹⁵. Ide *sovereign democracy* disimpulkan sebagai selubung untuk mempercantik perkembangan politik terpusat dan terarah Putin. *Sovereign democracy* dianggap sebagai tingkatan tertinggi dari demokrasi terkontrol Rusia.

Terlepas dari demokrasi semu yang ia terapkan di Rusia, kepemimpinan Putin berhasil menciptakan stabilitas nasional yang mendukung perekonomian negara. Stabilitas adalah kunci bagi kemajuan perekonomian Rusia yang harus diperoleh dengan berbagai cara, Putin tidak ingin mengulangi periode Yeltsin

⁹⁴ Putin bahkan memanggil Hugo Chavez dengan sebutan *brat* yang berarti saudara laki – laki dalam bahasa Rusia saat menyambutnya di kediaman resmi di Moskow. *Putin backs nuclear talks with Chavez* <<http://www.reuters.com/article/2008/09/25/us-russia-venezuelabig-idUSTRE48O5TQ20080925>> diakses pada 02/05/2011, pada pukul 04.47

⁹⁵ Rusia gencar memperkenalkan ide *sovereign democracy* tidak hanya di Rusia namun juga di Ukraina dan Georgia melalui lembaga politik lokal dukungan Rusia seperti organisasi non pemerintah yang mengkampanyekan ide Sovereign Ukraina di Ukraina.. Popescu *Op cit*

yang diwarnai dengan kekacauan politik dan pelemahan negara. Putin terbukti berhasil meyakinkan investor bahwa kebijakan yang diambilnya dalam menertibkan pengusaha tidak akan membahayakan usaha mereka di Rusia. Putin menegaskan komitmennya sebagai kepala negara adalah untuk menguatkan sistem hukum. Rusia sangat potensial bagi investasi asing karena posisinya yang strategis untuk dijadikan basis produksi regional ditambah dengan potensi pasar yang luas⁹⁶.

3.2.5. Kebijakan Energy Putin

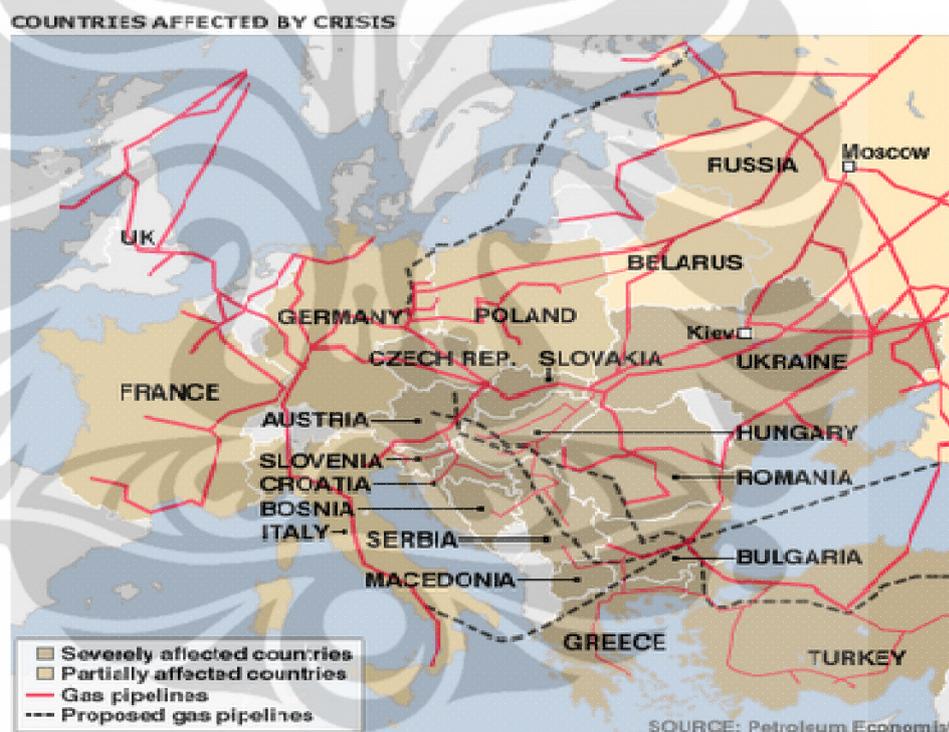
Selain posisi strategis yang dimilikinya, Rusia juga memiliki cadangan energi yang besar. Meskipun perdagangan adalah faktor penting bagi perekonomian suatu negara namun energi merupakan sektor yang lebih vital. Perdagangan dapat melibatkan banyak pelaku selain negara sedangkan sektor energi merupakan bidang yang sensitif dan berkaitan erat dengan kedaulatan negara sehingga negara memainkan peran yang lebih besar dalam sektor tersebut⁹⁷. Rusia sebagai pemilik cadangan energi yang masif diuntungkan keadaan tersebut. Sumber energi Rusia, terutama gas alam, dijadikan sebagai alat politik oleh Putin. Putin sukses mengelola gas Rusia sebagai senjata baru dalam menghadapi Barat. Perusahaan gas terbesar Rusia Gazprom adalah alat utama Putin dalam mengatur distribusi gas ke Eropa Barat. Putin bahkan berhasil menjadikan Gazprom raksasa gas di Eropa yang menguasai jalur pipa gas di Eropa Barat.

Putin memahami pentingnya energi, ia mengambil pelajaran dari kenaikan harga minyak mendadak pada saat Perang *Yom Kippur* yang diorganisir oleh OPEC. Visi Putin adalah menjadikan Rusia sebagai penyuplai energi terbesar di Eropa bahkan di dunia. Selama pemerintahannya Putin menegaskan bahwa Rusia adalah partner yang profesional dalam menyuplai gas ke Eropa Barat. Konflik gas dengan negara transit selalu dapat diatasi oleh Putin untuk tetap mengamankan

⁹⁶ Perusahaan asing seperti Nestle dan Unilever melakukan investasi besar di Rusia dan mendirikan pabrik untuk memenuhi pasar regional negara-negara CIS dan Eropa Timur. *Antoine de Saint-Affrique, Unilever* <<http://invest.gov.ru/en/press/quotations/00007/>> diakses pada 22/04/2011, pada pukul 05.48

⁹⁷ Glaser Sophie. "PUTIN'S 'SOFT' FOREIGN POLICY: A RUSSIAN RESPONSE TO AN EVOLVING INTERNATIONAL COMMUNITY". CEU eTD Collection, 2010 hlm 29

pasokan gas. Putin terus berusaha mencari alternatif untuk mengamankan pasokan gas ke Eropa. Salah satu upaya Putin adalah membangun jalur pipa gas alternatif tanpa melalui negara transit. Di wilayah Selatan Ia membangun jalur pipa gas melalui Laut Hitam melampaui Ukraina, dan di wilayah Utara melalui Laut Baltik langsung ke Jerman⁹⁸. Seluruh upaya Putin dalam mengamankan pasokan gas ke negara Eropa Barat dilatari keinginan Putin untuk meningkatkan dependensi negara Eropa terhadap Rusia. Selain motif ekonomi, dependensi energi negara Eropa Barat terhadap Rusia juga dijadikan alat oleh Putin untuk menekan mereka agar tidak mencari masalah dengan Rusia.



Strategi Putin dalam menguasai sektor gas di Eropa Barat didukung oleh Gazprom, perusahaan gas negara yang mendistribusikan gas ke wilayah Eropa. Putin menunjuk pemimpin Gazprom sehingga loyalitas perusahaan tersebut terhadap negara tidak diragukan¹⁰⁰. Untuk menunjukkan keseriusannya dalam

⁹⁸ Goldman. *Op. Cit.*, hlm. 154.

⁹⁹ *Russian and Ukraine Gas*

Pipelines <http://news.bbc.co.uk/1/01/shared/spl/hi/europe/09/gas_pipeline_flick/img/gas_pipelines_map466_a

ff.gif> diakses pada 11/04/2011, pada pukul 09.13

¹⁰⁰ Sakwa. *Op. Cit.*, hlm. 130.

sektor gas, Putin selalu turut serta dalam negosiasi harga gas dan pembukaan jalur pipa gas baru yang dilakukan Gazprom. Untuk melancarkan usahanya di Eropa, Gazprom berusaha untuk menguasai jalur distribusi gas di negara-negara tersebut. Di Jerman Gazprom menguasai saham perusahaan gas domestik Jerman, di Perancis, Belanda dan Inggris hal serupa juga dilakukannya. Dalam pembangunan jalur gas Laut Utara, Putin menggunakan koneksinya dekatnya di Jerman sehingga memperlancar usaha Gazprom dan pembangunan jalur gas menuju Jerman¹⁰¹.

Kelancaran usaha Gazprom juga tidak lepas dari kedekatan Putin dengan pemimpin – pemimpin negara terkait seperti Gerard Schroeder (mantan kanselir Jerman), Silvio Berlusconi (perdana menteri Italia) dan Nicholas Sarkozy (presiden Perancis). Bahkan setelah pensiun Gerard Schroeder diangkat sebagai penasihat dalam pembangunan jalur pipa gas Laut Utara yang dilakukan Gazprom¹⁰². Gazprom sangat serius dalam menggarap pasar Eropa, pada 2006 Gazprom menjadi sponsor utama klub sepak bola Schalke, salah satu klub sepak bola ternama di Jerman¹⁰³. Putin menyadari bahwa untuk mengambil hati masyarakat Jerman ia harus meyakinkan mereka dengan pendekatan yang berbeda untuk menciptakan citra positif investasi Rusia di sana.

3.3. Kebijakan *SmartPower* Pemerintahan Vladimir Putin terhadap Ukraina

3.3.1. Arti Penting Ukraina Bagi Rusia

Ukraina adalah negara pecahan Uni Soviet terbesar kedua setelah Rusia di Eropa. Ukraina memiliki keterkaitan erat secara kultural dan historis dengan Rusia. kepangeranan Kiev yang berpusat di Ukraina adalah tahta pertama yang

¹⁰¹ Partner dekat Putin dalam pembangunan pipa gas laut Utara adalah petinggi Dresdner Bank, Matthias Warnig, Ia adalah mantan anggota intelejen Jerman Timur stasi (*staatssicherheitsdienst*) yang pernah bekerja bersamanya di Dresden saat Perang Dingin. Stent Angela. E. "Restoration and Revolution in Putin Foreign Policy". *Journal of Europe – Asia studies* vol. 60 No. 60, Agustus 2008 hlm 1098.

¹⁰² *Ibid*

¹⁰³ Schalke 04 adalah klub sepak bola kenamaan Jerman yang masuk dalam kompetisi sepak bola bergengsi Eropa, Liga Champion dan beberapa kali menempati posisi kedua dan perempat final dalam ajang tersebut. Prestasi tersebut membuat Schalke sangat membekas di masyarakat Jerman. Gazprom menjadi sponsor utama Schalke ketika klub tersebut tengah dilanda masalah finansial dan aksi Gazprom juga menolong Schalke membeli stiker baru. *Russian gas fueling quest by Schalke - Sports - International Herald Tribune* <<http://www.nytimes.com/2006/10/17/sports/17iht-soccer.3194585.html>> diakses pada 21/04/2011, pada pukul 05.43

memimpin Rusia dan salah satu pemerintahan terkuat pada abad pertengahan¹⁰⁴. keterkaitan sejarah menjadikan posisi Ukraina begitu penting bagi masyarakat Rusia. konsentrasi masyarakat Ukraina sendiri terbagi atas dua wilayah penutur yaitu wilayah Barat yang berbatasan dengan Polandia (berbahasa Ukraina) dan wilayah Timur yang berbatasan dengan Rusia yang didominasi etnis Rusia (penutur Rusia). Posisi tersebut menjadikan Ukraina jendela Rusia menuju Eropa Barat. Ukraina adalah negara pertama diantara negara-negara CIS yang mendirikan angkatan Perang. Ukraina juga negara CIS pertama yang menandatangani *Partnership for Peace (PfP)* sebagai prasyarat menjadi anggota NATO pada tahun 1994. Pada tahun yang sama Ukraina juga menandatangani *partnership agreement* dengan uni Eropa sebagai langkah awal untuk menjadi anggota uni Eropa. seluruh perjanjian tersebut ditandatangani pada era pemerintahan Leonid Kuchma, Kuchma memahami peran yang harus dimainkan Ukraina sebagai negara berbatasan dengan Rusia dan Eropa Barat. Kuchma ingin memelihara keseimbangan dengan Rusia dan Eropa sehingga ia tidak melepaskan keanggotaan Ukraina di CIS.

Kerjasama dalam CIS memberikan keuntungan bagi Ukraina sehingga sulit untuk dilepaskan. Terdapat beberapa hal yang melatari pemimpin Ukraina untuk menjaga keseimbangan antara Barat dan Timur. Eropa Barat menjadi penjamin dan pelindung keamanan Ukraina sekaligus menaikan posisi tawar Ukraina terhadap Rusia. Rusia dan CIS memberikan Ukraina banyak insentif yang menguntungkan seperti kelonggaran tarif dan harga gas yang murah. Bagi Rusia Ukraina adalah wilayah yang tidak dapat ditinggalkan. Selain faktor historis, terdapat alasan geopolitik dan geoekonomi yang menjadikan posisi Ukraina penting bagi Rusia. Krimea adalah salah satu wilayah yang dipersengketakan kedua pihak. Krimea diberikan oleh republik sosialis Rusia kepada Republik sosialis Ukraina pada 1954 saat masa Uni Soviet. Persoalan yang mencuat pada masa Putin adalah sengketa penyewaan pangkalan angkatan laut Rusia di Sevastapol, semenanjung Krimea.

Sevastapol adalah kota pelabuhan di semenanjung Krimea yang terdapat pengakalan armada Laut Hitam, angkatan laut Rusia. semenanjung Krimea sendiri

¹⁰⁴ Fahrurodji. Op. Cit., hlm. 24.

merupakan wilayah Ukraina dengan mayoritas penduduk etnis Rusia¹⁰⁵. Krimea bahkan menyanggah status khusus sebagai wilayah otonom. Setelah pembubaran Uni Soviet pangkalan angkatan laut di Sevastapol di bagi menjadi dua untuk Ukraina dan Rusia. Tokoh – tokoh garis keras Rusia seperti Vladimir Zhirinovskiy (ketua partai ultranasionalis), Yuri Luzhkov (mantan walikota Moskow) dan Dmitri Rozgozin (duta besar Rusia untuk NATO) menaruh perhatian besar terhadap masalah Sevastapol. Bahkan komentar mereka mengenai masalah tersebut kerap kali menimbulkan kontroversi dan ketegangan kedua negara. Permasalahan Sevastapol diperparah dengan langkah Ukraina yang semakin mendekati diri dengan NATO dan berniat menjadi anggotanya. Rusia khawatir tentang keberlangsungan pangkalan militernya yang akan habis masa pakainya pada 2017. Selain itu Rusia juga tidak ingin angkatan lautnya berhadapan dengan pangkalan militer NATO jika Ukraina berhasil menjadi anggota aliansi tersebut.

3.3.2. Monopoli Gas Rusia Terhadap Ukraina

Meski mengecam aksi Ukraina bergabung dengan NATO, Rusia masih terganjal dengan masalah transit gas menuju Eropa yang harus melalui wilayah Ukraina. Ukraina sering mengambil keuntungan dari pipa gas Rusia yang melewati wilayahnya dengan memaksa Rusia memberikan harga yang murah dan mencuri gas dari pipa tersebut. Hubungan kedua negara mengalami pasang surut dengan keberadaan pipa gas Rusia yang melewati Ukraina. Perekonomian Ukraina yang tidak begitu baik sejak bubarnya Uni Soviet menjadikannya sering gagal bayar untuk melunasi hutang energinya dengan Rusia. Akibat dari masalah tersebut adalah utang Ukraina menjadi menumpuk dan ketergantungan dengan Rusia semakin meningkat.

Ketergantungan Ukraina terhadap Rusia tidak dapat dipungkiri merupakan warisan yang sudah tercipta semenjak masa Uni Soviet. Pada masa Uni Soviet industri di setiap negara harus melengkapi kebutuhan negara Soviet lainnya. Putin menyadari peran Rusia dalam menyediakan energi bagi Ukraina dan pentingnya investasi Rusia di negara tersebut. Selama pemerintahannya Putin ingin

¹⁰⁵Nygren, Bertil. *"The Rebuilding of Greater Russia Putin's foreign policy towards the CIS countries"*, New York: Routledge, hlm.50

mempererat hubungan kedua negara bahkan pada tahun pertama pemerintahannya Putin delapan kali bertemu dengan Leonid Kuchma dan volume perdagangan meningkat hingga 20 persen. Pada January 2001 kedua negara mendatangi kerjasama untuk 52 proyek bersama¹⁰⁶. Rusia dan Ukraina juga sepakat mendirikan pos komando bersama di pangkalan angkatan laut kedua negara di Sevastopol, termasuk kesepakatan produksi senjata bersama. Peningkatan paling signifikan hubungan kedua negara adalah ketika Putin menunjuk mantan perdana menteri Rusia Victor Chernomyrdin menjadi duta besar Rusia untuk Ukraina¹⁰⁷. Ditunjuknya tokoh penting untuk menjadi duta besar di Ukraina menunjukkan keseriusan Putin dalam merekatkan kedua negara. Chernomyrdin bahkan menyatakan bahwa ia adalah “gubernur” Ukraina.

3.3.3. *Soft Power* Putin Pada Pemilu Ukraina

Hubungan Rusia Ukraina terus meningkat, pada 2001 Putin memproklamakan bahwa tahun 2002 adalah tahun Ukraina di federasi Rusia dan dibalas oleh Kuchma pada tahun berikutnya yang diikuti sejumlah pameran kebudayaan dan kerjasama¹⁰⁸. Pada pemilu parlemen Ukraina, intervensi Rusia sangat jelas terlihat, bahkan Chernomyrdin menyatakan bahwa Rusia akan mendukung partai yang mendukung peningkatan hubungan dengan Rusia. Masa keemasan hubungan kedua negara tersebut berhasil mengesampingkan konflik atas rencana keanggotaan Ukraina terhadap NATO. Pada tahun 2004 setelah skandal penjualan radar kepada Saddam Hussein terungkap hubungan Ukraina dengan Rusia semakin rapat¹⁰⁹. Kuchma seakan mencari perlindungan dari Rusia setelah hubungannya menegang dengan Amerika akibat skandal tersebut. Putin tidak menyia-nyaiakan kesempatan tersebut, Putin mengambil kesempatan untuk semakin meningkatkan peran Rusia dalam pemilu presiden Ukraina.

¹⁰⁶ *Ibid* hlm 51

¹⁰⁷ Chernomyrdin appointed envoy to Ukraine <<http://www.russiajournal.com/node/7085>> diakses pada 12/04/2011, pada pukul 05.45

¹⁰⁸ Leonid Kuchma to visit Moscow on Monday <<http://english.pravda.ru/news/world/09-12-2002/18915-0/>> diakses pada 22/03/2011, pada pukul 09.49

¹⁰⁹ Pada tahun 2002 Ukraina diketahui menjual radar kepada pemerintah Iraq yang tengah di embargo oleh Amerika Serikat. Penjualan radar tersebut langsung membuat hubungan Ukraina – Amerika merenggang. Ukraina berpaling ke Rusia dan menjati sangat dekat setelah skandal tersebut terungkap. *Ukraine denies radar sale to Iraq* <<http://news.bbc.co.uk/2/hi/europe/1940238.stm>> diakses pada 29/04/2011, pada pukul 08.48

Pada pemilihan presiden Ukraina 2004, Putin mendukung Victor Yanukovych, kandidat dari partai Kuchma yang akan meneruskan kebijakan pro Rusia. pada saat pemilu tersebut Putin bahkan diketahui mengunjungi Ukraina pada putaran pertama dan putaran kedua pemilu tersebut diselenggarakan. Putin sangat perhatian terhadap masa depan politik Ukraina yang juga menentukan masa depan hubungan Rusia – Ukraina. Pada putaran pertama kandidat Yanukovych (dukungan Rusia) mengalami kekalahan pada putaran kedua keadaan berbalik. Kemenangan kandidat pro Rusia mendapat kecaman dari pengamat asing, pemilu tersebut dianggap tidak sah dan harus di ulang. Setelah hasil pemilu putaran kedua dianulir, Putin mengancam keras keterlibatan pengamat asing dari Uni Eropa dan OSCE yang mendukung Yuschenko (kandidat pro Barat). Putin menyatakan dukungan Barat terhadap revolusi oranye tidak dapat ditolerir dan menyebut upaya Barat dapat membentuk divisi baru di Eropa. Hasil pemilu ulang menunjukkan Yuschenko menang sementara Yanukovych dan partainya, partai regional memilih untuk menjadi oposisi.

Keputusan Yanukovych memilih untuk menjadi oposan karena Yuschenko yang pro Barat tidak sejalan dengan partai regional yang dipimpinnya. Partai regional diketahui berafiliasi dengan partai Rusia bersatu yang mengukung Putin¹¹⁰. Basis dukungan utama partai tersebut adalah wilayah Timur Ukraina, wilayah penutur bahasa Rusia. Dukungan Putin dilandasi arah politik partai tersebut yang ingin mempererat hubungan dengan Rusia. Kunjungan khusus Putin saat pemilu presiden tahun 2005 menunjukkan keseriusan Putin untuk mendukung calon yang pro Rusia. Pemilu tersebut adalah pemilu yang sangat penting yang mempertaruhkan pengaruh Rusia di kawasan. Kekalahan Rusia di Ukraina memberi pelajaran penting bagi Putin untuk mengevaluasi strategi politiknya di kawasan. Kemenangan Yuschenko sekaligus menjadi penghalang bagi perluasan pengaruh yang dilakukan Rusia untuk mencapai *the greater russia*. Putin khawatir nilai – nilai Barat yang diusung Yuschenko semakin populer dimasyarakat Ukraina dan mempermudah akses Uni Eropa dan NATO. Kepentingan

¹¹⁰*Party of Regions hopes for strengthening collaboration with 'United Russia' party*<<http://www.kyivpost.com/news/politics/detail/53358/#ixzz10QcAzqQL>>diakses pada 24/04/2011, pada pukul 04.59

Rusia sangat besar atas Ukraina sehingga masa depan politik negara tersebut menjadi perhatian besar bagi Rusia

3.3.4. *Hard Power* Putin Dalam Memperingatkan Ukraina

Meski Rusia menerima kemenangan kubu pro Barat, hubungan Rusia – Ukraina mengalami titik terendah sejak Yuschenko berkuasa. Ukraina kembali berusaha mendapatkan dukungan untuk menjadi anggota NATO. Proposal Ukraina untuk menjadi anggota NATO menunjukkan perkembangan yang mengkhawatirkan bagi Rusia. Menyikapi hal tersebut sikap Rusia sangat tegas bahwa Rusia tidak menghalangi hak suatu negara untuk bergabung dengan aliansi manapun, namun Rusia menegaskan sebagai konsekwensi, Ukraina tidak akan mendapatkan insentif ekonomi dari Rusia. Meski demikian Sergey Lavrov, menteri luar negeri Rusia menyatakan bahwa keanggotaan NATO bagi Ukraina telah melanggar kesepakatan Treaty of friendship, cooperation and partnership yang telah ditandatangani NATO-Rusia pada 1997¹¹¹. Sikap Rusia dalam masalah perluasan NATO tersebut tampak sangat hati – hati, Rusia tidak ingin hubungannya dengan Ukraina rusak sehingga ia memberikan sikap yang tegas¹¹². Rusia lebih memilih untuk menekan pihak NATO untuk tidak meneruskan ekspansinya ke Ukraina. Putin tidak ingin terlihat mengintervensi urusan negara lain, meski demikian Putin tetap menekan Ukraina melalui gas yang sangat dibutuhkan negara tersebut.

Gas menjadi senjata bagi Putin untuk menekan Ukraina agar tidak mengambil keputusan yang mengganggu hubungan kedua negara. Setelah Ukraina menyatakan keinginannya untuk bergabung dengan NATO, Rusia kembali mengangkat masalah pencurian gas dan masalah harga gas yang belum terselesaikan. Pada January 2006 harga gas untuk Ukraina adalah 50 dolar per seribu meter kubik, namun Rusia ingin menaikkan harga tersebut hingga 180 dolar per seribu meter kubik atau hampir empat kali lipat harga semula. Harga tersebut tidak disetujui oleh pihak Ukraina sehingga negosiasi harga menemui kebuntuan. Pada bulan Oktober perusahaan gas nasional Ukraina Naftogaz mengancam akan mengambil kuota gas yang disalurkan untuk Eropa jika masalah harga tidak

¹¹¹ Bertil, Op. Cit., hlm. 56.

¹¹² *Ibid*

mendapat titik temu. Aksi Rusia yang memaksa Ukraina menegosiasi ulang harga gas terjadi tidak lama setelah pemimpin pro Barat terpilih dan setelah Yuschenko mendeklarasikan untuk mempererat hubungan dengan Barat. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa Rusia tidak ingin dianggap remeh oleh Ukraina. Putin ingin agar Ukraina tidak lepas dari pengaruh Rusia. Cara yang ditempuh Putin melalui kompromi gas dengan Ukraina menunjukkan kepiawaian Putin dalam mengarahkan kebijakan luar negeri Ukraina. Putin memilih cara yang paling efektif untuk menekan pemerintah Ukraina dengan cara yang elegan.

Tekanan Putin dengan mengangkat masalah gas pada Ukraina merupakan cara yang sangat tepat, mengingat kebutuhan gas bagi Ukraina sangat krusial dan langsung menyentuh rakyat Ukraina. Pemutusan aliran gas dan kebuntuan mengenai harga gas telah membangun persepsi masyarakat Ukraina bahwa pemerintahan Yuschenko tidak kompeten dalam menangani masalah tersebut yang sekaligus menurunkan popularitasnya. Imbas yang dirasakan langsung oleh rakyat Ukraina sangat menguntungkan posisi Rusia. Putin sukses membuktikan pada rakyat Ukraina bahwa pilihan untuk menjauh dari Rusia adalah pilihan yang tidak tepat. Putin menggunakan masalah gas sebagai alat untuk memprovokasi rakyat Ukraina mengenai kelemahan pemimpinnya. Putin menggunakan partai regional, partai oposisi pada pemerintahan Yuschenko sebagai kaki tangan Rusia di Ukraina. Kegagalan penanganan gas di Ukraina menyebabkan popularitas partai oposisi tersebut meningkat dan memperoleh kursi terbesar saat pemilu parlemen pada 2006.

3.3.5. *Soft Power* Rusia Dalam Menguasai Perekonomian Ukraina

Rusia memiliki kepentingan ekonomi terhadap Ukraina. Sejak masa privatisasi, perusahaan Rusia banyak yang mengakuisisi perusahaan Ukraina terutama di sektor industri metal, perminyakan dan perbangkan¹¹³. Investasi Rusia di Ukraina bahkan mencapai 50 persen dari jumlah investasi asing langsung. Perusahaan Telekomunikasi Rusia, *MTS Mobile* dan *Kyivstar* menguasai sektor telekomunikasi utama Ukraina¹¹⁴. Bahkan Rusia menjadi penguasa pasar penyedia

¹¹³Bertil, Op. Cit., hlm. 58

¹¹⁴Biyakha Nataliya. "Russian foreign direct investment in Ukraine". Electronic Publications of Pan-European Institute 7/2009

layanan Selular di Ukraina sehingga membuat pemerintah Ukraina khawatir dengan keamanan nasional mereka. Penguasaan Rusia terhadap ekonomi Ukraina menjadikan banyak perusahaan Ukraina yang berhubungan erat dengan perusahaan Rusia dan para usahawan di kedua negara saling terkait. Putin merupakan pendukung investasi Rusia di Ukraina, sejak masa Putin investasi Rusia di Ukraina meningkat bahkan sempat mencapai 60% pada 2001. Pada 2001 Putin menandatangani perjanjian zona perdagangan bebas dengan Ukraina sebagai bukti keseriusan pemerintahannya. Perjanjian tersebut akan sangat menguntungkan Rusia dengan ekspansi pasar sehingga menciptakan situasi yang menguntungkan bagi investasi Rusia¹¹⁵. Pada Juni 2004 Putin kembali menegaskan bahwa fokus utama hubungan kedua negara adalah meningkatkan perekonomian. Ukraina menghadapi dilema dalam menghadapi arus investasi Rusia. pemerintahan Yuschenko yang ingin bergabung dengan NATO dan Uni Eropa harus berhadapan dengan ketergantungan yang tinggi dengan Rusia. Yuschenko tidak bisa meninggalkan Rusia sebagai rekan terbesar perekonomian Ukraina. Rusia memegang tiga alat utama dalam perekonomian Ukraina seperti energy, perdagangan dan kredit.

Penguasaan Rusia terhadap sektor vital perekonomian Ukraina telah mempersulit Ukraina untuk mencapai kemandirian ekonomi. Pada tahun 2005 Sektor ekonomi menjadi instrumen utama kebijakan luar negeri Rusia terhadap Ukraina. kebijakan pemerintahan Yuschenko untuk melakukan privatisasi telah memicu sektor finansial Rusia untuk berpartisipasi¹¹⁶. Agresivitas Investasi Rusia di Ukraina sejalan dengan kebijakan luar negeri Putin terhadap negara – negara CIS. pada Juli 2004 dalam pertemuan dengan sejumlah duta besar untuk meninjau ulang kebijakan luar negeri Rusia Putin menegaskan bahwa negara CIS adalah prioritas utama Rusia. Sebagai bagian dari upaya *soft power*, Putin menyatakan bahwa hubungan dengan negara CIS harus dibuat semenarik mungkin tidak hanya bagi Rusia namun juga bagi negara – negara tersebut. Pernyataan tersebut

¹¹⁵Malfliet, Katlijn *The CIS, the EU and Russia The Challenges of Integration* New York: Palgrave macmillan, hlm.204

¹¹⁶Privatisasi berarti melepaskan ketergantungan layanan publik dari monopoli pemerintah ke pihak swasta. Dengan demikian terjadi pengurangan peranan pemerintah dan peningkatan peran sektor swasta karena menurut pandangan ini pihak swasta lebih efisien. Zeffry Alkatiri, *Transisi Demokrasi di Negara Federasi Rusia Analisis Perlindungan HAM 1991-2000* (Depok, 2007), hlm. 94).

menunjukkan bahwa Putin tidak ingin Rusia dilihat sebagai penerus ambisi imperialisme Uni Soviet.

3.3.6. *Soft Power* Putin Melalui Diplomasi Kebudayaan

Dengan menjadi rekan yang baik maka Rusia menepis pandangan bahwa aktifitas ekonomi Rusia berdampak negatif. Rusia menyadari bahwa hubungan yang saling menguntungkan adalah investasi jangka panjang yang terbaik. Kesuksesan Rusia di tingkat regional dengan menjadi rekan yang sehat bagi negara CIS merupakan peran positif Rusia yang sekaligus mempromosikan citra positif kemajuan Rusia. Investasi Rusia di Ukraina telah menyelamatkan perekonomian negara tersebut dan berdampak langsung pada masyarakat dengan terciptanya lapangan pekerjaan. Putin ingin membangun ikatan emosional masyarakat Ukraina terhadap Rusia dan menciptakan citra positif di mata mereka. pembangunan perekonomian Ukraina yang melibatkan perusahaan dari Rusia turut melestarikan penggunaan bahasa Rusia sebagai bahasa pengantar dalam pekerjaan. Ikatan emosional yang terbentuk berkat penggunaan bahasa menguntungkan Rusia karena menunjukkan kuatnya peran Rusia di Ukraina. kesamaan bahasa mempengaruhi ikatan emosional rakyat kedua negara. Produk kebudayaan Rusia dinikmati luas di ukraina seperti musik, literatur dan film. Vladimir Putin dalam pidatonya di ukraina pada 24 january 2004 mengungkapkan:

“Я должен отметить, что сердцу каждого жителя России близка и понятна культура, история и язык Украины.

Хочу вас вернуть к тому, что сказано Президентом Украины по поводу высказывания Чехова. Чехов только выразил то, что думают практически все люди в России и сегодня: искренне любимы украинская литература, музыка и песни. Мы глубоко уважаем трудолюбивый, мудрый украинский народ. И знаем, что эти чувства – взаимны.”¹¹⁷

¹¹⁷Выступление на торжественной церемонии завершения Года России на Украине и 350-летия Переяславской Рады 23 января 2004 года Киев, национальный дворец «Украина»”<http://archive.kremlin.ru/appears/2004/01/23/1542_type63377type122346_59739.shtml>diakses pada 21/04/2011, pada pukul 06.19

“Saya harus mengatakan bahwa hati setiap warga Rusia sangat dekat dan mengerti budaya, sejarah dan bahasa Ukraina. Saya ingin kembali ke apa yang dikatakan Presiden Ukraina tentang pernyataan Chekhov. Chekhov hanya mengekspresikan apa yang dipikirkan semua orang di Rusia saat ini: benar-benar mencintai sastra Ukraina, musik, dan lagu. Kami sangat menghargai, kerja keras dan kebijaksanaan orang Ukraina. Dan kita tahu bahwa kita saling merasakan perasaan ini.”

pernyataan Putin tersebut menunjukkan keeratn hubungan kultural keduanegara. Bahasa adalah media yang mempererat hubungan tersebut. Perdana menteri Ukraina, Victor Yanukovych pernah mengusulkan agar bahasa Rusia menjadi bahasa resmi kedua di Ukraina. Meski terkait erat secara kultural dan bahasa Rusia digunakan di wilayah Timur, namun pemerintah Ukraina tetap menjadikan bahasa Ukraina sebagai bahasa resmi.

Bahasa Rusia dan etnis Rusia di negara – negara CIS menjadi persoalan serius bagi hubungan kedua negara. Rusia ingin bahasa Rusia tidak punah di negara yang memiliki penduduk etnis Rusia. Rusia ingin mempertahankan pengaruh kebudayaannya melalui pusat kebudayaan Rusia yang ada di negara – negara CIS. seiring dengan kebijakan penggunaan bahasa nasional di negara eks Uni Soviet, jumlah sekolah berbahasa Rusia mengalami penurunan tajam. Keberadaan pusat kebudayaan Rusia sangat penting di negara- negara eks Uni Soviet sebagai salah satu lembaga yang menyelenggarakan kursus bahasa Rusia. peran pusat kebudayaan Rusia di negara – negara sangat penting dalam diplomasi kebudayaan dan berperan memfasilitasi kepulauan etnis Rusia yang bermukim di negara – negara tersebut. untuk menunjukkan keseriusannya dalam diplomasi budaya pada Juni 2007 Vladimir Putin mendirikan *Rusky Mir* yang sebuah lembaga yang memiliki tujuan serupa dengan pusat kebudayaan Rusia namun didirikan di daerah yang belum dijangkau oleh pusat kebudayaan Rusia¹¹⁸. *Rusky mir* lebih menekankan pada pengenalan budaya kontemporer Rusia dan Rusia modern. Semenjak didirikan aktifitas *rusky mir* semakin meningkat dari tahun ke

¹¹⁸ ABOUT RUSSKIY MIR FOUNDATION

Creation <<http://www.ruskiymir.ru/ruskiymir/en/fund/about>> diakses pada 28/04/2011, pada pukul 07.39

tahun. Putin menunjukkan keseriusannya dalam memperluas pengaruh Rusia terutama di negara CIS yang mulai memudar.

Ukraina secara geografis adalah jendela Rusia menuju Eropa. Ukraina bahkan menempati posisi yang lebih penting dibandingkan Tajikistan yang merupakan negara CIS terbesar kedua setelah Rusia. Arah politik Ukraina menjadi pertaruhan penting bagi pemerintah Rusia. Selama pemerintahannya Putin mengedepankan cara- cara halus (*soft power*) untuk menghadapi Ukraina. Putin mempertaruhkan segala yang dimilikinya untuk dapat menggenggam Ukraina seperti dalam masalah semenanjung krimea, pemilu presiden yang berubah menjadi revolusi oranye dan sengketa harga gas. Putin memilih mengalah untuk menang, Ia berusaha menerima kekalahan dalam revolusi oranye, memberikan gas dengan harga murah dan menanggung utang Ukraina. Putin juga tidak ingin pergolakan yang terjadi di Krimea menjadi besar dan mengganggu hubungan kedua negara. Semua upaya yang dilakukan Putin terhadap Ukraina adalah untuk meraih Ukraina kedalam genggamannya Rusia dibawah *sphere of influence* Rusia. Putin menyadari segala upaya yang dilakukan tersebut akan membawa konsekuensi baik bagi kepentingan nasional Rusia. Rusia diketahui ingin mencapai ambisi globalnya melalui integrasi regional.

3.4. Kebijakan Pemerintahan *SmartPower* Vladimir Putin terhadap Georgia

3.4.1. Agresivitas Rusia terhadap Georgia

Secara geografis Georgia merupakan pintu gerbang utama Rusia menuju Kaukasus. Berbeda dengan Ukraina yang memiliki kaitan sejarah yang erat dengan Rusia. Georgia tidak berbagi kisah sejarah dengan Rusia hingga abad ke 18 ketika pemimpin Georgia meminta perlindungan dari kekaisaran Rusia, sejak saat itu Rusia mengokupasi wilayahnya¹¹⁹. Setelah revolusi *bolshevik* tentara merah menguasai Georgia dan negara Kaukasuslainnya dan menjadikannya Republik Sosialis Soviet Transkaukasus. Setelah pembubaran Uni Soviet, Georgia

¹¹⁹*The history of Russian-Georgian relation*<<http://en.rian.ru/analysis/20100902/160438446.html>>diakses pada 27/05/2011, pada pukul 06.48

menghadapi masalah keamanan dengan dua wilayah separatisnya, Ossetia Selatan yang berbagi perbatasan dengan Ossetia Utara di Rusia dan Abkhazia yang memiliki akses ke Laut Hitam. Masalah separatisme tersebut selalu menjadi pertikaian antara Rusia dan Georgia, hubungan kedua negara selalu terkait dengan masalah tersebut.

Dua wilayah separatist Georgia berbatasan dengan wilayah Kaukasus Rusia yang sering memanas akibat Perang Chechnya. Perbatasan Georgia dengan Rusia menjadi masalah penting karena pejuang Chechnya kerap bersembunyi di wilayah tersebut dan Rusia menganggap Georgia lemah dalam menjaga perbatasannya. Setelah dilantik menjadi presiden tahun 2000 Putin tengah melakukan operasi militer di Chechnya dan menumpas gerilyawan Chechnya hingga ke wilayah perbatasan dengan Georgia. Setelah peristiwa sebelas September Georgia menuduh Rusia mengambil keuntungan dari kampanye Perang melawan teror Amerika¹²⁰. Putin menegaskan bahwa Georgia adalah titik lemah dalam Perang melawan teror karena pejuang Chechnya menjadikan wilayah perbatasan Georgia sebagai tempat latihan. Hubungan Rusia Georgia juga memanas akibat peran Amerika yang semakin agresif di kawasan. Pada pemilu parlemen Georgia tahun 2003 Rusia mengambil peran yang cukup aktif dan positif. Setelah komisi pemilihan umum mengumumkan hasil akhir dengan kemenangan di kubu penguasa, pihak oposisi tidak menerima hasil tersebut, Perang saudara nyaris terjadi ketika pihak oposisi yang dipimpin Saakashvili mengancam revolusi dan pihak berkuasa pimpinan presiden Shevardnadze mengumumkan keadaan darurat. Keadaan berubah ketika menteri luar negeri Rusia Igor Ivanov memediasi kedua pihak dan Shevardnadze memutuskan untuk mengundurkan diri. Saakashvili memuji peran Rusia dalam negosiasi tersebut.

Selain peran positif dalam mencegah Perang saudara di Georgia, Rusia terus aktif mendukung pemimpin terpilih. Setelah presiden baru Georgia terpilih, Putin memberikan dukungannya pada pemimpin baru Georgia untuk merestorasi kekuasaan di wilayah Ajaria yang separatist. Pemimpin Ajaria, Aslan Abashidze

¹²⁰ Setelah Penyerangan 11 September 2001, Putin bergabung dengan AS dalam Perang melawan Terror, namun Putin kerap mengaitkan peristiwa tersebut dipicu oleh gerakan teroris yang terjadi di Chechnya. *Timeline: Chechnya* <http://news.bbc.co.uk/2/mobile/asia-pacific/country_profiles/2357267.stm> diakses pada 12/05/2011, pada pukul 07.46

menolak kepemimpinan Sakaashvili. Setelah pemilu parlemen Sakaashvili mengultimatum kelompok bersenjata di Ajaria untuk menyerah. Ketika pasukan pemerintah mendesak kekuatan Abashidze situasi menjadi semakin buruk. Dua jembatan di perbatasan diledakan. Disaat situasi memanas Putin mengirim penasihat keamanan nasionalnya Igor Ivanov untuk menemui Abashidze dan menawarkan perlindungan di Moskwa kepadanya. Abashidze menerima tawaran tersebut, Sakaashvili berhasil mengembalikan kekuasaannya di Ajaria¹²¹. Rusia sekali lagi menunjukkan perannya dalam menengahi konflik di Georgia, hubungan Rusia Georgia sempat membaik untuk beberapa saat disamping masalah Abkhazia dan Ossetia Selatan yang belum mencapai titik temu.

Situasi hubungan Rusia- Georgia yang tengah membaik ditindaklanjuti dengan pembicaraan mengenai kerangka perjanjian kerjasama politik, ekonomi dan militer kedua negara. Perundingan mengenai kerjasama tersebut menemui kebuntuan karena pihak Georgia menolak tuntutan Rusia untuk melarang kekuatan militer asing di wilayah Georgia. Rusia amat sensitif mengenai campur tangan asing di wilayah eks Uni Soviet, Rusia tidak ingin pengaruhnya di kawasan tersaingi pihak lain. Hubungan kedua negara kembali memburuk pada 2004 saat president Georgia mendeklarasikan untuk menyatukan seluruh wilayah Georgia termasuk dua wilayah separatis Abkhazia dan Ossetia Selatan. Kehadiran penasihat militer Amerika di Georgia semakin memperkeruh keadaan. Menteri luar negeri Rusia Sergey Lavrov mengancam upaya militer yang menjadi pilihan dalam menyelesaikan masalah separatis. Pihak Georgia kembali mengancam Rusia yang menerbitkan passport Rusia kepada warga di dua wilayah separatis tersebut. Perang kata- kata mewarnai hubungan kedua negara sepanjang tahun 2004.

Setelah Perang urat syaraf tahun 2004 hubungan kedua negara terus berlanjut ke level yang buruk. Rusia ingin mempertahankan status quo di Georgia sehingga masalah Abkhazia dan Ossetia Selatan terus berlanjut ke level yang lebih serius. Pada Oktober 2005 kunjungan komisi bisnis pemerintah Rusia dan forum bisnis pengusaha Rusia dibatalkan sehubungan dengan upaya parlemen Georgia yang meminta Rusia menarik pasukan perdamaian dari dua wilayah separatis. Di awal tahun 2006 Rusia diduga menyabotase pipa gas untuk Georgia dengan bom

¹²¹ Bertil *Opcit* hlm 123

yang menyebabkan terputusnya aliran gas di Musim Dingin yang beku¹²². Pada Februari Rusia menghentikan penerbitan visa untuk warga Georgia. Putin menuduh Georgia mencari-cari musuh eksternal untuk mengalihkan masalah domestik. Sakaashvili mengecam Rusia yang memasuki ruang udara Georgia secara ilegal. Pada bulan Maret Rusia melakukan moratorium import anggur Georgia dan dilanjutkan dengan air mineral pada bulan April dan May. Rusia adalah pasar utama bagi air mineral Georgia yang merupakan salah satu sumber penerimaan penting Georgia. Kebijakan tersebut dilakukan Rusia sebagai hukuman bagi Georgia yang terus menentang kremlin. Georgia tidak tinggal diam dan melakukan tindakan balasan dengan menahan empat anggota militer Rusia dengan tuduhan mata – mata pada September 2006. Rusia mengecam tindakan Georgia tersebut dan menarik duta besarnya dari Georgia. Dalam pernyataannya sehubungan penahanan tersebut Putin menyatakan :

“Совершенно ясно, что Россию стараются побольше уязвить и спровоцировать. Это должно быть для всех очевидно. И, по всей видимости, те, кто это делает, полагают, что антироссийская направленность внешней политики отвечает интересам грузинского народа. Не думаю, что это так

Действия руководства Грузии как акт государственного терроризма с захватом заложников....¹²³”

“Sangat jelas bahwa Rusia sedang dicoba dicubit dengan cara yang paling menyakitkan dan diprovokasi. Ini harus jelas bagi semua orang. Dan, ternyata, mereka yang melakukan, percaya bahwa kebijakan luar negeri anti-Rusia adalah kepentingan rakyat Georgia. Saya tidak berfikir demikian”

“Aksi pemimpin Georgia seperti perilaku negara teroris dengan penahanan dan penyanderaan.”

Kecaman Putin terhadap Georgia terlihat sangat hati-hati hal tersebut menunjukkan bahwa Ia hanya ingin mengecam pemerintah Georgia saja, tanpa ada

¹²² *Desperate Georgia gets some gas. Russian gas has started flowing to Georgia from neighbouring Azerbaijan as Georgia's main supplies remain disrupted after pipeline explosions.* <<http://news.bbc.co.uk/2/hi/europe/4638566.stm>> diakses pada 22/03/2011, pada pukul 09.49

¹²³ *«Россию стараются побольше уязвить, спровоцировать» Выступление Владимира Путина в Совете Безопасности* <<http://www.polit.ru/dossie/2006/10/01/georgia.html>> diakses pada 25/02/2011, pada pukul 04.44

keinginan untuk menyakiti rakyat Georgia. Putin kerap melakukan kampanye negatif terhadap pemerintah Georgia. Media Rusia adalah corong utama kremlin dalam menyuarakan kampanye tersebut¹²⁴.

Krisis hubungan kedua negara semakin parah ketika Rusia memblokir transportasi udara dan surat menyurat ke Georgia dan menyalahkan Georgia atas pelanggaran serangkaian perjanjian. Krisis tersebut bahkan memaksa president George W. Bush, Jr turun tangan dan berdiskusi dengan Putin. Etnis Georgia di Rusia mendapat perlakuan buruk. Pada Oktober 2006 Putin mengumumkan bahwa kuota imigran akan ditetapkan berdasarkan negara asalnya sehubungan dengan imigran dari Georgia. 180 orang Rusia di evakuasi dari Georgia¹²⁵. Sanksi ekonomi Rusia terhadap Georgia terus berlanjut dan Georgia mengecam latihan angkatan laut Rusia di Laut Hitam sebagai provokasi. Kepentingan Rusia terhadap Georgia sangat besar sehingga Rusia terus memperpanjang konflik kedua pihak.

3.4.2. *Hard Power* Rusia Dalam Sengketa Keamanan Perbatasan Rusia – Georgia

Konflik kedua negara tidak hanya mengenai Abkhazia dan Ossetia Selatan. Rusia ingin menjadi partner abadi dalam menjaga keamanan Georgia sehingga tak mau ada campur tangan asing dalam masalah keamanan. Masalah perbatasan adalah isu yang selalu diangkat oleh pemerintah Rusia untuk menunjukkan bahwa Georgia adalah negara yang lemah dan korup sehingga tidak mampu menjaga wilayahnya. Ketidakmampuan Georgia dianggap sebagai celah bagi Rusia untuk membantu mengatasi masalah tersebut dengan memberi payung keamanan. Tidak ditandatangani kerangka perjanjian kedua negara juga dilatari keberatan Rusia atas keterlibatan pihak asing dalam keamanan Georgia seperti Amerika Serikat dan NATO. Mengenai masalah perbatasan Putin secara jelas menyatakan bahwa Georgia terkait dengan terorisme internasional. Masalah Chechnya adalah masalah internasional menurut Putin dan Georgia berperan dalam melindungi pejuang Chechnya di wilayahnya. Pada February 2002 menteri luar negeri Rusia Igor Ivanov menyatakan bahwa Georgia adalah benteng terorisme internasional.

¹²⁴Pkhaladze, Teng. *SOFT POWER – THE NEW CONCEPT OF THE RUSSIAN FOREIGN POLICY TOWARD GEORGIA*. Mtatsmindeli Publishing House, 2010 hlm 73

¹²⁵Bertil *Op cit* hlm 125

Pernyataan - pernyataan pemimpin Rusia yang melemahkan posisi Georgia sesungguhnya memiliki tujuan yang jelas yaitu keinginan Rusia untuk dilibatkan dalam penanganan keamanan negara tersebut.

Rusia pada periode Putin dikecam oleh Georgia karena pelanggaran kedaulatan, seperti serangan udara yang dilakukan di Georgia oleh helikopter Rusia. Georgia yang tidak ingin dipersalahkan karena masalah terorisme berinisiatif untuk mengajak Amerika menjaga wilayahnya. Pada Musim Semi 2002, 150 instruktur militer Amerika melatih militer Georgia untuk operasi keamanan di Pankisi Gorge¹²⁶, wilayah perbatasan dengan Rusia yang rawan intrusi teroris. Kehadiran pihak asing di Georgia tentu tidak menyenangkan Rusia. Putin dalam pernyataannya mengutarakan bahwa Ia meragukan bahwa Georgia perlu untuk menghadirkan militer Amerika di wilayahnya untuk melindungi keamanannya. Setiap negara, demikian pula Georgia, memiliki hak untuk menjaga kemanannya sendiri, Rusia menghargai hak tersebut. lebih jauh lagi untuk menegaskan bahwa kehadiran militer asing tidak disukai Rusia

“Я не думаю, что нам нужно загонять ситуацию в тупик и усугублять ее. Решение есть. И оно не может находиться отдельно от сотрудничества с Россией. Никто – ни американский спецназ, ни подготовленные спецподразделения самой Грузии – проблему терроризма в Панкисском ущелье не решат без прямого и активного участия российских специальных служб и подразделений Российской армии.”¹²⁷

“Saya tidak berfikir bahwa kita harus mendorong situasi ke jalan buntu atau memperburuknya. Solusi mungkin dan tidak dapat dipisahkan dari kerja sama dengan Rusia. Tidak satupun. baik pasukan khusus Amerika maupun unit terlatih dari pasukan elit Georgia mampu menyelesaikan masalah terorisme di Pankisi Gorge tanpa partisipasi langsung dari pasukan khusus Rusia.”

¹²⁶US Marines to extend Georgia training mission

“<<http://www.marinecorpstimes.com/news/2011/04/marine-train-georgia-afghanistan-040611/>>diakses pada 12/05/2011, pada pukul 06.49

¹²⁷Стенографический отчет о пресс-конференции для российских и иностранных журналистов 24 июня 2002 года Москва,

Кремль<http://archive.kremlin.ru/appears/2002/06/24/1158_type63380type63381type82634_29002.shtml> diakses pada 12/05/2011, pada pukul 06.19

Pernyataan Putin tersebut menunjukkan keinginan Rusia yang sebenarnya, Rusia ingin dilibatkan secara langsung dalam penanganan masalah keamanan di Georgia.

Keinginan Rusia untuk terlibat dalam keamanan Georgia ditolak oleh pemimpin Georgia. Rusia memiliki catatan buruk di Georgia sebagai penjaga perdamaian di Abkhazia dan Ossetia. Rusia tidak netral dalam mengemban misi perdamaian di kedua wilayah tersebut dengan mendukung pihak separatis. Rusia juga memiliki beberapa pangkalan militer warisan Uni Soviet di Georgia yang sulit untuk ditutup dan pihak Georgia harus menerima situasi tersebut. Pengalaman buruk kehadiran militer Rusia di Georgia membuat pemimpin Georgia memilih untuk mencari pihak ketiga dalam menangani masalah keamanannya. Rusia yang tidak dapat dipercaya lagi terus memaksa Georgia untuk melibatkan militernya di negara tersebut. Situasi tersebut justru semakin membuat Georgia mendekat dengan pihak asing seperti NATO dan Amerika Serikat. Georgia menyadari bahwa PBB tidak dapat berbuat banyak untuk mengatasi masalah keamanan di negaranya. Kenyataan tersebut terjadi karena Rusia adalah pemegang hak veto yang selalu memveto usulan Georgia untuk meminta pasukan perdamaian di wilayahnya. NATO dan Amerika Serikat adalah pilihan strategis sekaligus meningkatkan posisi tawar Georgia terhadap Rusia.

Pada April 2003 ditandatangani Pakta keamanan bilateral antara Georgia dan Amerika Serikat. Pakta keamanan tersebut semakin memperkeruh hubungan Rusia Georgia¹²⁸. Menyikapi pakta keamanan tersebut Rusia berusaha untuk membuat Amerika Serikat tidak terlibat terlalu jauh di negara eks Uni Soviet tersebut. Pada Juni 2003 sebagai jawaban atas pakta keamanan tersebut Putin menjanjikan shevarnadze bantuan finansial dan administratif untuk melawan terorisme. Sebagai balasan Georgia mengajak pihak Rusia untuk meninjau Pankisi Gorge untuk meyakinkan Rusia bahwa sudah tidak ada pejuang Chechnya yang berlindung di perbatasan tersebut. Putin tetap bersikukuh bahwa teroris *Al Qaeda* masih berlindung di wilayah tersebut. Pada bulan Oktober tahun yang sama Rusia meluncurkan doktrin militer terbaru, dalam doktrin militer tersebut disebutkan bahwa Rusia disarankan untuk melakukan *preemptive strike* (serangan militer

¹²⁸Bertil *Op cit.* hlm 133

mendadak untuk mencegah serangan oleh pihak lawan) di wilayah CIS¹²⁹. doktrin militer tersebut langsung mendapat tanggapan negatif dari Georgia yang berpotensi mendapat serangan dari Rusia. menteri pertahanan Rusia Sergey Ivanov dalam pernyataannya mengatakan bahwa doktrin militer tersebut bukan untuk di tolak atau di terima namun itu tanggapan atas ancaman yang nyata terhadap Rusia.

Lebih lanjut mengenai doktrin keamanan tersebut pada awal 2005 Sergey Ivanov mengutarakan bahwa Georgia mungkin menjadi target serangan udara Rusia, yang menurutnya akan di masukan dalam resolusi PBB mengenai tragedi penyanderaan di Beslan. Tragedi Beslan terjadi di kota Beslan Ossetia Utara, wilayah Rusia yang berbatasan langsung dengan Georgia. Tragedi penyanderaan oleh teroris Kaukasustersebut menewaskan lebih dari 300 jiwa dan menjadi tragedi internasional setelah Rusia meminta resolusi PBB untuk mengecam peristiwa tersebut. pada Juli 2005 Ivanov mengumumkan bahwa Rusia akan memperkuat wilayah perbatasannya dengan Georgia sehingga teroris tidak dapat dengan mudah melintas karena Georgia adalah negara korup dan lemah. Masalah perbatasan Rusia Georgia selalu menjadi tema yang memperburuk hubungan kedua negara. Rusia memanfaatkan keberadaan teroris di Georgia sebagai alasan untuk meminta akses yang lebih luas terhadap keamanan Georgia. Sikap pemerintahan Putin sangat jelas mengenai isu terorisme di perbatasan tersebut, Putin ingin teroris ditumpas hingga kemanapun seperti pernyataannya ketika menjadi kepala KGB.

3.4.3. *Soft Power* Rusia Dalam Penutupan Pangkalan Militer Rusia di Georgia

Masalah terorisme di perbatasan Georgia terkait erat dengan kehadiran militer Rusia di negara tersebut. Militer Rusia mewarisi sejumlah pangkalan militer Uni Soviet. Rusia memiliki empat pangkalan militer di Georgia yaitu Akhalkalaki di Selatan Georgia, Vaziani dekat Tblisi, di Batumi wilayah Ajaria dan di Gudauta di wilayah Abkhazia. Pada pertemuan OSCE di turki pada 1999 Rusia dminta untuk segera meninggalkan seluruh pangkalan militernya di

¹²⁹ De Haas *Op cit.* hlm 15

Georgia. Ketika Vladimir Putin menjadi presiden, Ia memiliki pemikiran berbeda mengenai pangkalan – pangkalan militer tersebut. Putin mengusulkan agar pangkalan militer Rusia di Gudauta, Abkhazia dialih fungsikan menjadi tempat pelatihan pasukan perdamaian CIS. usulan Putin tersebut ditolak oleh Georgia setelah serangkaian negosiasi. Rusia tetap menginginkan perpanjangan waktu terhadap pangkalan militernya. Pada 2005 parlemen Georgia menyatakan bahwa pangkalan militer Rusia di wilayah Georgia ilegal dan harus segera ditutup paling lambat satu Januari 2006.

Putin mengkritik Georgia mengenai aksi parlemen Georgia dan meminta jaminan bahwa jika Rusia menutup pangkalan militernya maka tidak akan ada pangkalan militer asing di Georgia. Putin tetap tidak ingin ada kekuatan asing yang menyaingi kekuatan militer Rusia di kawasan sehingga jaminan tersebut penting bagi Rusia. Amerika serikat dan NATO adalah pihak yang dicurigai akan menggantikan peran Rusia di Georgia. Pada akhirnya Putin sepakat untuk menutup dua pangkalan militernya di Georgia setelah dua pangkalan lainnya di Gudauta dan Vaziani ditutup lebih dulu pada 2001. Pangkalan militer di Akhakalaki sepakat ditutup pada 2007 dan batumi pada akhir 2008. Sakaashvili memuji keberanian Putin menutup seluruh pangkalan militernya di Georgia.

Meski Rusia menutup fasilitas militernya, Sergei Ivanov menjanjikan akan membangun dua pangkalan militer baru di perbatasan Georgia-Rusia sebelum penutupan pangkalan militer di Georgia berakhir¹³⁰. sikap tersebut menunjukkan bahwa Rusia memiliki kecenderungan untuk tetap mempertahankan kehadiran militernya di Georgia. Keputusan Rusia menutup pangkalan militernya di Georgia sebagai upaya Putin untuk menunjukkan keseriusannya membangun hubungan yang lebih baik dengan Georgia. Fokus pemerintahan Putin setelah revolusi mawar di Georgia adalah mengedepankan diplomasi lunak (*soft power*). Rusia lebih mengedepankan investasi ekonomi untuk meningkatkan ketergantungan Georgia sehingga penutupan pangkalan militer tidak menjadi masalah besar. Pada periode awal pemerintahannya Putin juga menutup beberapa fasilitas militer seperti di Camranh Bay Vietnam dan di Kuba karena kendala

¹³⁰Russia Keeps Strong Military Grip on Abkhazia, Ossetia<<http://civil.ge/eng/article.php?id=19450>>diakses pada 26/05/2011, pada pukul 07.59

ekonomi Rusia. Penutupan pangkalan militer tersebut juga menegaskan komitmen Rusia untuk meningkatkan citra globalnya sebagai negara yang damai.

3.4.4. *Hard Power* Rusia Dalam Konflik Abkhazia dan Ossetia Selatan

Abkhazia terletak di Barat Laut Georgia dan berbatasan langsung dengan Rusia dan Laut Hitam. Pasukan keamanan Rusia mengintervensi konflik tersebut dan memihak Abkhazia sejak pertengahan 1994. Pasukan penjaga perdamaian Rusia menjadi masalah yang mengganggu hubungan Rusia-Georgia. Pada Maret 2001 Georgia menuduh Rusia memblokir usulan PBB untuk mengirim pasukan internasional menggantikan pasukan Rusia. Sikap Putin dalam masalah konflik tersebut adalah mempertahankan status quo dengan membiarkan konflik terus terjadi¹³¹. Putin merasa aman dengan kehadiran militer Rusia di Abkhazia sebagai penyeimbang di kawasan. Putin juga menyadari bahwa pihak yang bertikai di Abkhazia menghadapi persoalan yang rumit karena pelaku dalam konflik tersebut cukup banyak. Di pihak Georgia pemerintah Georgia sendirian menangani permasalahan politik domestik dan dua wilayah separatis tidak terkontrol. Di pihak Abkhazia terdapat dua kubu politik yang memperebutkan kekuasaan. Kenyataan tersebut membuat Rusia tidak perlu berbuat banyak, Rusia hanya perlu menjaga agar konflik di wilayah tersebut tetap berlanjut sehingga militernya mendapat legitimasi sebagai pasukan perdamaian.

Legitimasi Rusia di wilayah Abkhazia penting untuk mencegah pihak lain menentang kehadiran Rusia. wilayah Abkhazia Utara yang berbatasan dengan Rusia seperti di Kodori Gorge merupakan wilayah rawan penyelundupan pejuang Chechnya¹³². Rusia beberapa kali melakukan serangan udara dengan helikopter dan pesawat tempur ke wilayah tersebut untuk menumpas geriliawan Chechnya. Aksi militer Rusia tersebut dikecam oleh Georgia yang merasa kedaulatannya dilecehkan Rusia. Pada bulan Mei 2006 Abkhazia dan Georgia mengadakan perundingan dibawah pengawasan PBB. Abkhazia kemudian menolak rancangan yang ditawarkan Georgia. Putin kemudian menegaskan bahwa Rusia tidak memiliki ambisi teritorial, Rusia tidak pernah mengusulkan mengenai penyatuan wilayah diluar perbatasannya. Putin menegaskan bahwa integritas teritorial harus

¹³¹Bertil *Op cit.* hlm 133

¹³²*Ibid*

dihormati. Meski Putin mengungkapkan penghargaannya terhadap kedaulatan wilayah namun penduduk Abkhazia mendapat pasport Rusia sehingga posisi mereka sama dengan penduduk Rusia lainnya yang dilindungi oleh pemerintah Rusia.

Perlindungan serupa juga didapatkan penduduk Ossetia Selatan yang mendapatkan pasport Rusia sehingga bebas untuk masuk Rusia. Masalah Ossetia dilatari keterkaitan kultural wilayah Ossetia Selatan di Georgia dan Ossetia Utara di Rusia. Setelah pembubaran Uni Soviet rakyat Ossetia Selatan mengadakan referendum pada 1992 untuk bergabung dengan Rusia dan hasilnya menyatakan mereka ingin bergabung dengan Rusia. Rusia memberi dukungan politik, ekonomi dan militer terhadap Ossetia meski Rusia mengklaim tidak mendukung separatisme. Pada Juni 2004 Rusia mengingatkan Georgia untuk tidak mengambil opsi militer dalam penyelesaian masalah Ossetia Selatan. Rusia mengaskan bahwa penduduk Ossetia Selatan adalah pemegang pasport Rusia sehingga Rusia akan mengambil tindakan jika nyawa mereka terancam. Putin selalu menanggapi santai ketika disinggung mengenai masalah Ossetia Selatan. Ia selalu mengaskan bahwa Rusia ada di posisi netral dan siap mendukung dan memediasi pihak yang bertikai.

Putin menyatakan bahwa konflik yang terjadi bukanlah seperti yang terlihat, yaitu antara Rusia dan Georgia, keadaan yang sebenarnya tidaklah demikian dan tidak bisa menjadi demikian. Pada bulan Agustus 2006 Ossetia mulai untuk menerbitkan pasport dan merencanakan referendum. Pada bulan September ketegangan meningkat dan kekerasan terjadi ketika pasukan Ossetia Selatan menembaki helikopter menteri pertahanan Georgia¹³³. Georgia kemudian meminta PBB mengirim pasukan perdamaian untuk mengganti pasukan perdamaian Rusia. Georgia juga mengusulkan rancangan peta jalan damai dengan melakukan demiliterisasi di Ossetia Selatan. Sikap Putin yang tidak terlalu menanggapi serius ketegangan di wilayah Ossetia adalah karena Rusia memahami bahwa Georgia telah kehilangan kontrol atas wilayah tersebut. Ketegangan yang meningkat setelah revolusi mawar tidak menjadi persoalan berarti bagi

¹³³*Georgia army helicopter fired on. A Georgian military helicopter was forced to make an emergency landing after being shot at over the breakaway South Ossetia region, officials say*<<http://news.bbc.co.uk/2/hi/europe/5310404.stm>>diakses pada 24/03/2011, pada pukul 05.49

Rusia karena penduduk Ossetia Selatan telah memiliki paspor Rusia. Rusia berulang kali mengancam bahwa mereka akan melindungi warganya jika terjadi serangan militer. Peran Rusia di wilayah separatist Georgia adalah jauh dari netral, Rusia mendukung pihak separatist sebagai upaya untuk menancapkan pengaruhnya dan mempertahankan kehadiran militernya di Kaukasus. Upaya yang dilakukan untuk menginternasionalisasi konflik tersebut akan terus gagal karena Rusia memiliki hak veto di Dewan Keamanan PBB. Rusia memahami eskalasi kekerasan di wilayah separatist tersebut tidak akan berhenti selama tidak ada titik temu antara pihak Georgia dan separatist.

3.4.5. *Soft power* Rusia Dalam Mendominasi Sektor Vital Georgia

Georgia mengalami ketergantungan energi seperti yang juga dialami Ukraina. Kebijakan energi warisan Uni Soviet menjadikan Georgia bergantung kepada gas dari Rusia dan listrik dari Armenia. Masalah energi menjadi masalah yang penting ketika pada Musim Panas 2003 Georgia menandatangani kontrak 25 tahun kerjasama dengan Gazprom. Gazprom akan menjadi penyuplai gas utama di Georgia dan transit ekspor gas ke Armenia. Kontrak kerjasama tersebut tidak pernah diratifikasi oleh parlemen Georgia namun Rusia terlanjur menguasai jalur pipa gas domestik Georgia. Listrik juga menjadi persoalan domestik Georgia. Pada Musim Panas 2003 perusahaan listrik Rusia UES (Unified Energy System) mengakuisisi 75 persen saham perusahaan listrik nasional Georgia. Semenjak saat itu UES menguasai seluruh distribusi listrik di Georgia dan menguasai beberapa pembangkit listrik termasuk 50 persen kepemilikan pembangkit listrik tenaga nuklir Georgia¹³⁴.

Shevardnadze dikecam karena sikapnya yang lunak membiarkan Rusia menguasai sektor vital Georgia. Pihak oposisi melihat upaya Rusia sebagai usaha untuk mengembalikan dominasi geopolitiknya di negara eks Uni Soviet. Parlemen Georgia menyebut Rusia menggunakan bank dari pada tank. Pada bulan Juni 2004 menteri perdagangan Rusia dengan 100 pengusaha Rusia mengunjungi Tbilisi untuk berpartisipasi dalam forum bisnis Georgia-Rusia. Kunjungan tersebut

¹³⁴TSYGANKOV, ANDREI P. TSYGANKOV. "If Not by Tanks, Then by Banks? The Role of Soft power in Putin's Foreign Policy". *Europe-Asia Studies*, Vol. 58, No. 7 (Nov., 2006), hlm 1083

menunjukkan upaya Rusia untuk melakukan investasi sebesar-besarnya di Georgia, konvoy ekonomi tersebut juga menunjukkan perubahan arah kebijakan ekonomi Putin terhadap Georgia setelah menguasai sektor vital, Putin berusaha menguasai sektor swasta di Georgia. Lebih lanjut pada Januari 2005 ketika hubungan kedua negara tengah menegang akibat konflik diplomatik, sebuah konsorsium Georgia-Rusia mengakuisisi pengolahan biji besi dan pembangkit listrik tenaga air. Bank kenamaan Rusia Vneshtorgbank juga mengakuisisi mayoritas saham di United Bank of Georgia. Gazprom bahkan resmi menguasai jaringan pipa gas Georgia yang ditukar dengan restrukturisasi utang Georgia.

Terkait dengan penguasaan pipa gas domestik Georgia, parlemen Rusia (*Duma*) memutuskan agar kebijakan keringanan harga gas untuk Georgia dibatalkan. Keputusan tersebut karena parlemen Georgia mengusir pasukan perdamaian Rusia dari Georgia. Pada bulan November Gazprom merelaisasikan niatnya dengan menaikkan harga gas untuk pengiriman 2006. Kebutuhan gas Georgia tergantung sepenuhnya terhadap Rusia sehingga pengeboman terhadap pipa gas Georgia pada awal 2006 menyebabkan malapetaka Musim Dingin bagi rakyat Georgia. Setelah peristiwa tersebut Georgia memilih untuk mendiversifikasi sumber energinya dari wilayah lain seperti Azerbaijan¹³⁵. Pada akhir 2006 Gazprom menaikkan harga gas dua kali lipat lebih dari 110 dolar per seribu meter kubik menjadi 230 dolar per seribu meter kubik. Gazprom juga menyampaikan opsi dengan menukar kepemilikan di sektor energi Georgia dengan harga semula, namun Georgia menolak dan memilih membayar harga mahal. Rusia sejak kepemimpinan Putin mengubah kebijakannya ke arah dominasi ekonomi untuk meningkatkan ketergantungan negara tetangganya. Putin meyakini penguasaan ekonomi lebih efektif dan beradab untuk menjaga kelangsungan pengaruhnya di negara – negara CIS.

3.4.6. Rusia Menanggapi Aktifitas NATO dan Amerika Serikat

NATO dan Amerika Serikat meningkatkan perannya di Georgia semenjak Peristiwa 11 September. Kampanye Perang melawan teror dan eskalasi kegiatan terorisme di Georgia membuat Amerika semakin agresif di Georgia. Amerika

¹³⁵ Goldman *Opcit.*. Hlm 151

mengirim penasihat militernya untuk melatih pasukan Georgia menumpas Terorisme. Georgia juga merupakan satu-satunya negara di Transkaukasus yang paling ambisius untuk menjadi anggota NATO. Pada tahun 2000 saat pertemuan NATO di Praha, Shevarnadze mengungkapkan keseriusannya untuk bergabung dengan NATO¹³⁶. Pada tahun 2003 Georgia diterima sebagai partisipan NATO. Setelah revolusi mawar, pemimpin Georgia semakin agresif mengupayakan agar Georgia segera menjadi anggota NATO.

Untuk menanggapi keseriusan Georgia, presiden George W. Bush, Jr mengunjungi Tblisi pada tahun 2005, George W. Bush, Jr mendukung upaya Georgia masuk ke dalam aliansi. Rusia menanggapi Dingin kunjungan George W. Bush, Jr tersebut, sikap Rusia sangat jelas, menolak kehadiran pihak asing di Kaukasus. Pada September 2005 menteri pertahanan Rusia Sergey Ivanov mengancam akan mengubah perlakuan Rusia terhadap Ukraina dan Georgia jika keduanya menjadi anggota NATO dan perubahan tersebut tidak hanya pada aspek militer. Pada tahun 2006 Sakaashvili menyatakan akan keluar dari pakta pertahanan negara – negara CIS untuk bergabung dengan NATO dan menyelesaikan konflik di Abkhazia dan Ossetia Selatan. Sebelum Perang Irak terjadi, pada Maret 2003 shevarnadze sempat menawarkan wilayahnya untuk dijadikan pangkalan udara untuk menyerang Irak. Rusia menanggapi kedekatan kedua negara dengan mengancam penerbangan mata – mata yang dilakukan Amerika Serikat.

Hubungan Georgia dengan Amerika semakin dekat setelah revolusi mawar¹³⁷. Pada bulan Maret AS dan Georgia menandatangani perjanjian bilateral untuk memodernisasi penegak hukum Georgia senilai 25 juta dolar. Pada Juli 2006 AS bahkan memberi pelatihan militer kepada Georgia senilai 40 juta dolar. NATO juga memberi sinyal positif kepada Georgia dengan memberikan *Membership Action Plant* pada 2007. Rusia menyikapi berbagai tindakan Georgia tersebut dengan serius. Rusia tidak ingin ada pihak asing yang terlihat dalam struktur keamanan di halaman belakang rumahnya. Kebijakan Pemerintahan

¹³⁶Bertil *Opcit.* hlm 128

¹³⁷US *privatises its military aid to*

Georgia<<http://www.guardian.co.uk/world/2004/jan/06/georgia.nickpatonwalsh>>diakses pada 24/03/2011, pada pukul 08.49

Putinyang mempertahankan status quo di Abkhazia dan Ossetia Selatan adalah jawaban atas tindakan Georgia. Dengan mempertahankan dan menguasai konflik di kedua wilayah tersebut maka NATO dan Amerika Serikat harus berpikir dua kali untuk memasuki Georgia karena mereka akan langsung berhadapan – hadapan dengan Rusia. Amerika bahkan menunjukkan sikap hati – hati dalam menjalin kerjasama dengan Georgia. Menteri luar negeri AS Collin Powell menyatakan bahwa AS menjamin tidak akan mengusik kehadiran Rusia di wilayah Kaukasus. Upaya AS menjalin kerjasama militer dengan Georgia hanyalah bagian dari strategi AS untuk menstabilkan kawasan dengan menjadi penyeimbang. NATO tidak ingin masalah Georgia menjadi masalah baru bagi hubungan Eropa-Rusia. dalam menyikapi proposal keanggotaan Georgia petinggi NATO berulang kali menyatakan bahwa Georgia masih membutuhkan proses panjang.

Georgia adalah wilayah penting bagi Rusia karena posisinya yang strategis di tepi Laut Hitam dan berbatasan dengan negara NATO (Turki). Putin tidak ingin kehilangan pengaruh atas negara pecahan Uni Soviet tersebut. Sejumlah upaya Georgia untuk melibatkan pihak asing dalam masalah keamanan selalu ditentang Rusia. Rusia memahami bahwa pihak yang mampu menandingi peran Rusia di kawasan hanyalah NATO dan Amerika Serikat. Rusia tidak ingin kedua kekuatan tersebut menggantikan perannya di Georgia. Rusia melakukan segala daya upaya untuk mempertahankan Georgia. *SmartPower* Rusia benar – benar terejawantahkan di Georgia karena sikap pemimpin Georgia yang kurang kooperatif dalam memfasilitasi keinginan Rusia. Rusia menggunakan kekuatan militernya dengan memasuki ruang udara Georgia, melakukan serangan udara. Rusia juga memaksa militernya dilibatkan dalam menjaga perbatasan Georgia. *Hard power* Rusia juga tampak dengan moratorium komoditas Georgia. penarikan duta besar dan ancaman serangan militer. *Soft power* tetap menjadi prioritas bagi Putin untuk meningkatkan ketergantungan Georgia. Putin ingin sektor – sektor vital Georgia dimiliki Rusia. investasi Rusia di Georgia menunjukkan perkembangan yang positif. Rusia ingin memposisikan dirinya sebagai adikuasa melalui restorasi pengaruh di kawasan dan Georgia adalah batu sandungan bila tidak berhasil diatasi.

BAB IV KESIMPULAN

Keruntuhan tembok Berlin dan pembentukan *Comonwealth of Independent States* mengakhiri Uni Soviet sebagai sebuah negara adikuasa. Setelah keruntuhan Uni Soviet, 15 republik yang baru merdeka belum memiliki konsep yang jelas dalam mengatur sebuah negara independen. Dalam euforia kemerdekaan, Rusia mengambil posisi yang tepat dibawah kepemimpinan presiden Boris Yeltsin memprakarsai *Comonwealth of Independent States*. Sebagai organisasi regional, CIS mulanya diharapkan hanya sebagai jembatan untuk mengatasi interdependensi antar negara eks Uni Soviet dan menyelesaikan masalah yang belum rampung setelah keruntuhannya.

Vladimir Putin mewarisi pemerintahan Yeltsin yang lemah akibat krisis ekonomi dan salah atur. Setelah terpilih menjadi presiden Rusia pada Tahun 2000, Putin segera meluncurkan berbagai program penting diantaranya adalah restrukturisasi perangkat negara mulai dari perekonomian, militer hingga kebijakan luar negeri. Putin mengambil alih kepemimpinan Rusia sepenuhnya, ia mengatur segalanya dari pusat. Gaya kepemimpinannya yang keras dan disiplin berhasil mereformasi perekonomian dan sosial politik di Rusia. Hutang luar negeri berhasil dilunasi, pencapaian ekonomi Rusia mencapai tingkat yang memuaskan selama pemerintahannya.

Kesuksesan pemerintahan Putin membawa Rusia untuk meneruskan ambisi adikuasa yang sempat tertahan pada masa Yeltsin. Putin ingin membangun kembali kejayaan Uni Soviet melalui lompatan regional dengan menjadi *major power* yang kemudian meningkat menjadi adikuasa di tingkat global. Upaya Putin untuk meneruskan ambisi tersebut terancam dengan penolakan dari pemimpin-pemimpin negara eks uni soviet yang cenderung ke barat. Ukraina dan Georgia setelah revolusi politik menjadi anti Rusia dan menjadi batu sandungan bagi ambisi regional Putin. Tidak seperti Yeltsin yang ingin agar integrasi regional di negara-negara eks Uni Soviet diwadahi oleh CIS, Putin sangat pragmatis dengan memilih opsi bilateral terhadap negara- negara tersebut. yang terpenting bagi

Putin adalah ambisi regional Rusia tercapai dengan menjadi pemain utama di kawasan Eurasia (negara eks Uni Soviet). Ambisi tersebut terhambat oleh ekspansi NATO dan intervensi Amerika di kawasan Eurasia. NATO yang bertransformasi menjadi pakta pertahanan Euroatlantik mengancam Rusia melalui ekspansinya ke Eropa Timur hingga ke halaman depan Rusia.

Ambisi NATO untuk memperluas aliansinya terjadi sejak masa Boris Yeltsin. Ketergantungan pemerintahan Yeltsin terhadap negara barat membuatnya terdiam dalam menghadapi ancaman tersebut. Upaya diplomasi yang dilakukan NATO untuk merangkul Rusia tidak dilaksanakan dengan sepenuh hati. Kenyataannya Rusia tetap dikesampingkan dalam masalah keamanan Eropa seperti aksi sepihak NATO dalam serangan ke Yugoslavia dan ekspansi ke Eropa Timur. Putin melihat aksi NATO tersebut harus ditanggapi secara serius dengan menyiagakan kemampuan militernya. Putin kemudian mengeluarkan kebijakan untuk memodernisasi kemampuan militer strategis Rusia. Setelah berhasil menguasai Eropa Tengah dan tiga negara Baltik, Ekspansi NATO ke wilayah perbatasan Rusia seperti Georgia dan Ukraina tentu sangat mencemaskan bagi Putin. Kedua negara tersebut berbatasan langsung dengan Rusia dan Eropa Barat. Putin kemudian melakukan segala upaya untuk mencegah kedua negara tersebut jatuh ke pangkuan NATO.

Kebijakan yang diambil Putin dalam menghadapi ekspansi NATO tersebut adalah melalui kebijakan *smart power* yang terdiri atas *soft power* dan *hard power*. Kombinasi kedua pendekatan tersebut diterapkan Putin untuk meraih perhatian dunia. *Soft power* dan *hard power* Putin juga diterapkan di Ukraina dan Georgia untuk mencegah keduanya bergabung dengan NATO. *Hard power* termasuk dalam prioritas pemerintahan Putin. Putin berusaha membangun kembali militer Rusia dan merevitalisasi kemampuan nuklir strategis. Kekuatan konvensional adalah nomor dua bagi Putin. Kemampuan Nuklir menjadi pilihan karena merupakan kekuatan yang efisien dan bermobilitas tinggi. Visi militer Putin adalah memperkuat kemampuan yang sudah tersedia dengan modernisasi. Untuk menuju kekuatan militer masif seperti masa Uni Soviet tentu tidak mudah. Uni Soviet merupakan gabungan 15 negara bagian sedangkan Rusia sendirian membangun militernya. Oleh karena itu, Rusia berusaha merangkul rekannya

sesama pecahan Uni Soviet untuk membangun kemampuan militer kolektif seperti CSTO. Manajemen konflik juga salah satu pilihan *hard power* Putin. Rusia berusaha untuk membiarkan konflik terjadi di negara-negara eks soviet sebagai legitimasi kehadirannya di wilayah tersebut. Di Georgia dan Azerbaijan, Rusia menempatkan pasukan perdamaian. Kehadiran Militer Rusia efektif untuk memastikan pihak asing tidak menggantikan peran Rusia di wilayah tersebut.

Masuknya NATO ke tepi perbatasan sangat mengancam Rusia karena NATO akan dengan mudah menyerang Rusia. Kemampuan militer Rusia sendiri belum mampu menandingi kemampuan militer NATO. Menyadari kemampuan militernya yang belum mapan, Rusia memilih untuk mengoptimalkan kebijakan *smart power* di Ukraina dan Georgia. Melalui kebijakan *smart power* Rusia mampu mendominasi kedua negara tersebut dan berhasil menangkal ekspansi NATO. Ukraina sangat tergantung terhadap Rusia sedangkan Georgia berhadapan langsung dengan militer Rusia karena dua wilayahnya dikuasai Rusia. *Hard power* dan *soft power* mendominasi kebijakan regional Putin. Putin menerapkan *smart power* dengan sistem *reward and punishment*. Negara yang membangkang tentu akan mendapatkan *punishment*/hukuman yang setimpal seperti dialami Georgia dan Ukraina saat mereka berambisi menjadi anggota NATO. Selain itu, kedekatan dengan Rusia akan berbuah manis dengan pemotongan harga gas, keringanan tarif dan insentif lainnya yang menguntungkan.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa Vladimir Putin berhasil mencegah masuknya Georgia dan Ukraina bergabung dengan NATO. Kedua negara tersebut mendapat proporsi kebijakan yang berbeda. Terhadap Ukraina Putin lebih menekankan untuk menggunakan *soft power* sehingga konflik di antara keduanya tidak diselesaikan dengan cara militer. Terhadap Georgia, Putin menempatkan militernya di wilayah separatistis negara tersebut. Pendekatan yang lebih keras, *hard power* lebih dominan dalam kebijakan putin terhadap Georgia. Meski demikian, secara garis besar Putin melakukan pendekatan yang efektif terhadap kedua negara tersebut. Tidak hanya lingkup regional, kebijakan *smart power* Vladimir Putin terbukti berhasil meningkatkan citra Rusia di dunia Internasional.

DAFTAR REFERENSI

BUKU

- Alkatiri Zeffry. 2007. *Transisi Demokrasi di Negara Federasi Rusia Analisis Perlindungan HAM 1991-2000*. Depok: Komunitas Bambu.
- Bluth, Cristoph. 1990. *The Collape of Soviet Military Power*. London: Dartmouth Publishing, Vermont.
- Buzan, Barry, Ole Waever. 2005. *Region and Powers The structure of International Security*. London: Cambridge University Press.
- De Haas, Marcel. 2010. *Russia's Foreign Security Policy in the 21st Century Putin, Medvedev and beyond*. New York: Routledge.
- Fachrurrodji, A. 2005. *Rusia Baru Menuju Demokrasi: Pengantar Sejarah dan Latar-belakang Budayanya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Marshall, Goldman I. 2008. *Petrostate, Putin, Power, and the New Russia*. New York: Oxford University Press.
- Gootschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*. (terj.). Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Himawan Soetanto. 2006. *History of Indonesian revolution against Dutch military aggression on December 19, 1948 in Yogyakarta*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lucas, Edward. 2008. *The New Cold War Putin's Russia and the Threat to the West*. New York: Palgrave macmillan.
- Malfliet, Katlijn. 2003. *The CIS, the EU and Russia The Challenges of Integration*. New York: Palgrave macmillan.
- Nye, Joseph S. 2004. *Soft power: The Means to Success in World Politics*. USA: PublicAffairs.
- Nygren, Bertil. 2005. *The Rebuilding of Greater Russia Putin's foreign policy towards the CIS countries*. New York: Routledge.
- Pravda, Alex. 2005. *Leading Russia: Putin in Perspective*. New York: Oxford.
- Sakwa, Richard. 2008. *Putin: Russia's Choice – 2nd ed*. New York: Routledge.

US Congress.2002.*Guide to International Relations and Diplomacy Library of Congress*. New York: roulette.

SUMBER SKRIPSI

Donny Hermaswangi. 2008. *Kebijakan Vladimir Putin Terhadap Gerakan Etnonasionalis Chechnya di Rusia (2000-2005)*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.

JURNAL ILMIAH

Arkin, Wiliam M “*The nuclear balancing act in the Pacific*”. Bulletin Of The Atomic Scientists Euromissiles December 1983, Volume 39 Number 10

Blyakha Nataliya. “*Russian foreign direct investment in Ukraine*”. Publications of Pan-European Institute 7/2009

Facon, Isabelle.(2008) “*ADIKUASA DETERRENCE RELATIONSHIPS: RUSSIA, THE UNITED STATES AND EUROPE*”.Fondation pour la recherche stratégique, Journée d'étude

Glaser Sophie. “*PUTIN'S 'SOFT' FOREIGN POLICY: A RUSSIAN RESPONSE TO AN EVOLVING INTERNATIONAL COMMUNITY*”. CEU eTD Collection, 2010.

Humphrey, Peter B. 2009. “*The state of Play in Russia's Near Abroad.*” Jurnal of Foreign policies Quarterly issue 55, 4th quarter 2009

Kubichek, Paul. “*Russian Foreign Policy and the West*”.: Political Science Quarterly, Volume 114, Number 4, Winter 1999-2000

Norris Robert S. dan Hans M. Kristensen.” *Bulletin of the Atomic Scientists*”January 2009; vol. 65, 1: hlm.

Popescu Nicu, “*Russia's Soft power Ambition*”, Journal of Centre For European Policy Studies no 115 october 2006.

Stent Angela. E.”*Restoration and Revolution in Putin Foreign Pilicy*”. Journal of Europe – Asia studies vol. 60 No. 60, Agustus 2008.

Teague Elizabeth et al., “*The Fortnight in Review,*” Prism 4, issue 3 February 6, 1998.

Valery N. Gorokhov and Dmitri Y. Gorovtsov, “*NATO Expansion: A View from the State Duma*”, Demokratizatsiia VI, no. 1 (Winter 1998):

SUMBER INTERNET

941 TYPHOON<<http://www.fas.org/nuke/guide/russia/slbn/941.htm>> diakses pada 28/03/2011, pada pukul 07.39.

“A Brief History of Precision Guided Weapons”<<http://www.tfcbooks.com/articles/tws10.htm>> diakses pada 03/04/2011, pada pukul 04.43.

”ABOUT RUSSKIY MIR FOUNDATION”
Creation<<http://www.ruskiymir.ru/ruskiymir/en/fund/about>> diakses pada 28/04/2011, pada pukul 07.39.

AdoMeit, Hannes. “Inside or Outside? Russia’s Policies Towards NATO, FG 5 2007/ January 2007 hlm.11<http://www.swp-berlin.org/index.php?id=555&tx_ttnews%5Bbinary_id%5D=3570&no_cache=1>diakses pada 23/03/2011, pada pukul 06.43.

Antoine de Saint -Affrique,
Unilever<<http://invest.gov.ru/en/press/quotations/00007/>> diakses pada 22/04/2011, pada pukul 05.48.

CHAPTER V: THE SECURITY
COUNCIL<<http://www.un.org/en/documents/charter/chapter5.shtml>>
diaksespada 22/03/2011, padapukul 04.13.

“Chernomyrdin appointed envoy to
Ukraine”<<http://www.russiajournal.com/node/7085>> diakses pada 12/04/2011, pada pukul 05.45.

“Desperate Georgia gets some gas. Russian gas has started flowing to Georgia from neighbouring Azerbaijan as Georgia's main supplies remain disrupted after pipeline explosions”
<<http://news.bbc.co.uk/2/hi/europe/4638566.stm>> diakses pada 22/03/2011, pada pukul 09.49.

“Georgia army helicopter fired on. A Georgian military helicopter was forced to make an emergency landing after being shot at over the breakaway South Ossetia region, officials say”
<<http://news.bbc.co.uk/2/hi/europe/5310404.stm>> diakses pada 24/03/2011, pada pukul 05.49.

III. ВЫВОДЫ И ПРЕДЛОЖЕНИЯ террористического акта в СОШ № 1 г.
“Беслана Республики Северная Осетия-Алания”
<<http://pravdabeslana.ru/dok18.htm>>diaksespada 22/03/2011, padapukul 02.13.

K-18 Karelia<<http://rusnavy.com/nowadays/strength/k-18.htm>> diakses pada 21/03/2011, pada pukul 05.29.

Kubicek, Paul. 2000. *“Russian Foreign Policy and the West”* Political Science Quarterly Vol.144 No.4 1999—2000. <<http://www.istor.org>> diunduh tanggal 5 September 2010.

“Leonid Kuchma to visit Moscow on”

Monday<<http://english.pravda.ru/news/world/09-12-2002/18915-0/>> diakses pada 22/03/2011, pada pukul 09.49.

“Let's learn judo with Vladimir Putin The semi-naked-fishing, tiger-neutralising Vladimir Putin has enhanced his macho image with a new DVD. By Shaun Walker” <<http://www.independent.co.uk/news/world/europe/lets-learn-judo-with-vladimir-putin-954578.html>> diakses pada 21/04/2011, pada pukul 03.34.

“Marlboro man' Vladimir Putin. Vladimir Putin has dusted off his action man image to pose for a series of new photographs that portray him as a modern-day Marlboro man”

<<http://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/europe/russia/8101939/Marlboro-man-Vladimir-Putin.html>> diakses pada 12/03/2011, pada pukul 06.39.

“NATO Expansion: Russia Could 'Point Warheads' at Ukraine”

<<http://www.spiegel.de/international/world/0,1518,534971,00.html>> diakses pada 25/03/2011, pada pukul 02.13.

“NATO, “Treaty Of Washington”

<http://www.nato.int/cps/en/natolive/official_texts_17120.htm> diakses pada 22/03/2011, pada pukul 03.13.

“NATO. NATO Handbook” Brussels: NATO: 2001, hlm. 61,

<<http://www.nato.int/docu/handbook/2001/hb030101.html>> diakses pada 20/03/2011, pada pukul 16.43.

Nye, Joseph. *“Smart power In search of the balance between hard and soft power”* Diakses dari: <<http://www.Democracyjournal.org>> 6-3-2010 06:45.

“Party of Regions hopes for strengthening collaboration with 'United Russia' party”<<http://www.kyivpost.com/news/politics/detail/53358/#ixzz1OQcAzqQL>>

diakses pada 24/04/2011, pada pukul 04.59.

“Person of the Year

2007”<http://www.time.com/time/specials/2007/personoftheyear/article/0,28804,1690753_1690757_1690766-1,00.html> diakses pada 27/03/2011, pada pukul 08.47.

Pkhaladze, Tengji. *“SOFT POWER – THE NEW CONCEPT OF THE RUSSIAN FOREIGN POLICY TOWARD GEORGIA”* Mtatsmindeli Publishing House, 2010 hlm 73.

“Press Conference Following The Initialing Of The Balkan Proximity Peace Talks Agreement”

<<http://www.state.gov/www/regions/eur/bosnia/bosconf.html>> diakses pada 1/04/2011, pada pukul 12.53.

“Putin backs nuclear talks with Chavez”

<<http://www.reuters.com/article/2008/09/25/us-russia-venezuelabig-idUSTRE48O5TQ20080925>> diakses pada 02/05/2011, pada pukul 04.47.

“Putin: Мочить в сортире”

!!<http://www.youtube.com/watch?gl=RU&hl=ru&v=A_PdYRZSW-I> diakses pada 02/03/2011, pada pukul 06.44.

“Putin's nuclear show blows up in his”

face<<http://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/europe/russia/1454685/Putins-nuclear-show-blows-up-in-his-face.html>> diakses pada 22/03/2011, pada pukul 09.49.

“Remember Russia's evil empire”

<<http://www.nytimes.com/2005/12/27/opinion/27iht-edallison.html>> diakses pada 28/03/2011, pada pukul 08.48.

“Rossiykoy Federatsii) 27-03-2007. МИНИСТЕРСТВО ИНОСТРАННЫХ ДЕЛ РОССИЙСКОЙ ФЕДЕРАЦИИ”

<http://www.mid.ru/brp_4.nsf/0/3647DA97748A106BC32572AB002AC4DD> diakses pada 08/04/2011, pada pukul 04.53.

“Russia and Belarus form confederation” Rabu, 8 Desember, 1999, 17:06 GMT

<<http://news.bbc.co.uk/2/hi/europe/555384.stm>> diakses pada 28/03/2011, pada pukul 12.23.

“Russia does not rule out future NATO

membership” <<http://euobserver.com/9/27890>> Diakses pada 1/16/2011 9:55 AM.

“Russia Keeps Strong Military Grip on Abkhazia, Ossetia”

<<http://civil.ge/eng/article.php?id=19450>> diakses pada 26/05/2011, pada pukul 07.59.

“Russian Duma backs Putin reforms”

<<http://news.bbc.co.uk/2/hi/europe/3965845.stm>> diakses pada 02/04/2011, pada pukul 05.43.

- “*Russian gas fueling quest by Schalke - Sports - International Herald Tribune*”
<<http://www.nytimes.com/2006/10/17/sports/17iht-soccer.3194585.html>>
diakses pada 21/04/2011, pada pukul 05.43.
- “*Russian Officer Kicks Soldier To Death*”
<<http://www.rferl.org/content/article/1070517.html>> diakses pada
08/04/2011, pada pukul 06.33.
- “*Russian tycoon 'names successor*”
<<http://news.bbc.co.uk/2/hi/business/3064683.stm>> diakses pada
12/03/2011, pada pukul 08.59.
- “*Russia's International Peacekeeping and Conflict Management in the Post-Soviet Environment*” Monograph No 44 February 2000
<<http://www.iss.co.za/pubs/monographs/no44/Russia%27sPeacekeeping.html>> diakses pada 30/03/2011, pada pukul 16.23.
- “*Smart power*” <<http://www.foreignaffairs.com/articles/59716/suzanne-nossel/smart-Power>> Diakses pada 7/9/2011 10:23.
- Smith, Julian. “*The NATO – Russia Relationship Defining Moment or Déjà vu? CSIS and IFRIN* November 2008” <http://www.csis.org/files/media/csis/pubs/081110_smith_natorussia_web.pdf> diakses pada 20/03/2011, pada pukul 16.23.
- “*The history of Russian-Georgian relation*”
<<http://en.rian.ru/analysis/20100902/160438446.html>> diakses pada
27/05/2011, pada pukul 06.48.
- “*The Nobel Peace Prize 1983 Lech Walesa*”
<http://nobelprize.org/nobel_prizes/peace/laureates/1983/walesa.html> dia
kses pada 31/3/2011.
- “*The Third Crusade*”. <http://www.historyavenue.com/third_crusade_1.html>
diakses pada 31/3/2011.
- “*Timeline: Chechnya*” <http://news.bbc.co.uk/2/mobile/asia-pacific/country_profiles/2357267.stm> diakses pada 12/05/2011, pada
pukul 07.46.
- “*TREATY ON CONVENTIONAL ARMED FORCES IN EUROPE*”
<<http://www.state.gov/www/global/arms/treaties/cfe.html>> diakses pada
25/03/2011, pada pukul 07.53.
- “*TSYGANKOV, ANDREI P. TSYGANKOV. “If Not by Tanks, Then by Banks? The Role of Soft power in Putin's Foreign Policy”*. Europe-Asia Studies, Vol. 58, No. 7 (Nov., 2006), hlm 1083.

- “Ukraine Denies Radar Sale to Iraq”*
 <<http://news.bbc.co.uk/2/hi/europe/1940238.stm>> diakses pada 29/04/2011, pada pukul 08.48.
- “Uneasy Allies Three Allies, Three Sets of Objectives”*
 <<http://www.pbs.org/behindcloseddoors/in-depth/uneasy-allies.html>>diakses pada 31/3/2011. 110:35 PM.
- “US Marines to extend Georgia training mission”*
 <<http://www.marinecorpstimes.com/news/2011/04/marine-train-georgia-afghanistan-040611/>> diakses pada 12/05/2011, pada pukul 06.49.
- “US privatises its military aid to Georgia”*
 <<http://www.guardian.co.uk/world/2004/jan/06/georgia.nickpatonwalsh>> diakses pada 24/03/2011, pada pukul 08.49.
- “US To Start Talks On Eastern Europe Missile Defence System”*, January 22, 2007
 <http://www.spacewar.com/reports/US_To_Start_Talks_On_Eastern_Europe_Missile_Defence_System_999.html> diakses pada 25/03/2011, pada pukul 02.13.
- “WEEKLY EXPLAINS PUTIN’S INTEREST IN YANUKOVYCH”*
 <<http://www.rferl.org/content/article/1143273.html>>diakses pada 25/03/2011, pada pukul 05.53.
- “Выступление и дискуссия на Мюнхенской конференции по вопросам политики безопасности 10 февраля 2007 года Мюнхен”*
 <http://archive.Kremlin.ru/appears/2007/02/10/1737_type63374type63376type63377type63381type82634_118097.shtml>diaksespada 25/02/2011, pada pukul 06.39.
- “Выступление на торжественной церемонии завершения Года России на Украине и 350-летия Переяславской Рады 23 января 2004 года Киев, национальный дворец «Украина»”*<http://archive.Kremlin.ru/appears/2004/01/23/1542_type63377type122346_59739.shtml>diaksespada 21/04/2011, pada pukul 06.19.
- “Интервью программе Би-би-си “Завтрак с Фростом” – March 13-2000*
 <http://www.bbc.co.uk/russian/specials/Putin_year/frost.shtml>diaksespada 2/04/2011, pada pukul 10.16.
- “Министерство обороны Российской Федерации | Основные приоритеты строительства Вооруженных Сил РФ”*
 <<http://ayaxy.mil.ru/articles/article3924.shtml>>diaksespada 03/04/2011, pada pukul 08.13.

“Москва,

Кремль” <http://archive.Kremlin.ru/appears/2004/05/26/0003_type63372type63374type82634_71501.shtml> diakses pada 26/03/2011, pada pukul 06.26.

“На вопросы «Красной звезды» отвечает начальник вооружения Вооруженных Сил РФ – заместитель министра обороны Российской Федерации генерал-полковник Владимир ПОПОВКИН. (2 Oktober 2008)” <http://www.redstar.ru/2008/10/02_10/1_02.html> diakses pada 22/03/2011, pada pukul 09.49.

“ОБЗОР ВНЕШНЕЙ ПОЛИТИКИ РОССИЙСКОЙ ФЕДЕРАЦИИ (Obzor vneshney politiki ODKB)” <<http://www.odkb.gov.ru/>> diakses pada 08/04/2011, pada pukul 02.23.

“Послание Федеральному Собранию Российской Федерации, 26 мая 2004 года

*Россию стараются побольше ущипнуть, спровоцировать»
Выступление Владимира Путина в Совете Безопасности”*

<<http://www.polit.ru/dossie/2006/10/01/georgia.html>> diakses pada 25/02/2011, pada pukul 04.44.

“Содружество Независимых Государств”

<<http://www.cis.minsk.by/main.aspx?uid=174>>, diakses pada 30/03/2011, pada pukul 20.53.

“Стенографический отчет о пресс-конференции для российских и иностранных журналистов 24 июня 2002 года Москва, Кремль”

<http://archive.Kremlin.ru/appears/2002/06/24/1158_type63380type63381type82634_29002.shtml> diakses pada 12/05/2011, pada pukul 06.19.

MAJALAH

Bujo, Bambang. (1991, September 7). *Maju 10 tahun, atau mundur 50 tahun*, TEMPO,

LAMPIRAN

